



Sarjito

**KETIKA
SITUASI DAN KONDISI
BERSEMAYAM
LEBIH SATU NAMA-NYA**



2



Sarjito

**Ketika
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Lebih Satu
Nama-Nya
2**



PENERBIT AKSARA TIMUR

~ i ~

Ketika Situasi dan Kondisi Bersemayam Lebih Satu Nama-Nya 2
Sarjito

Editor:
Firman

@ Hak Cipta Penerbitan Pada Penerbit Aksara Timur
All right reserved

ISBN: 978-602-5802-77-5

Penerbit Aksara Timur
Jl. Makkarani Kompleks Green Riyousa Blok E No. 12 A
Gowa Sulawesi Selatan
HP/WA : 08114121449
E-mail : penerbitaksaratimur@gmail.com
Facebook : Penerbit Aksara Timur
Website : aksara-timur.or.id

Ukuran: 14,8 X 21 cm; Halaman: x + 297
Cetakan Pertama, Agustus 2021

Perancang Sampul dan Tata Letak: Baihaqi
Hak cipta dilindungi undang undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin dari penerbit kecuali untuk
kepentingan penelitian dan promosi

PENGANTAR

Nama-nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* adalah Dzat Allah beserta sifat-sifat kesempurnaannya. Nama menunjukkan dua perkara, sedangkan sifat mengandung satu perkara. Dengan kata lain bahwa nama mengandung sifat, sedangkan sifat merupakan keharusan dari sebuah nama. Beriman terhadap nama dan sifat Allah *Subhanahu wa ta'ala* merupakan kewajiban.

Nama-nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagaimana dalam *Asmaa-ul Husna* sebanyak sembilan puluh sembilan. Nama Allah yang diri-Nya sematkan itulah yang terindah, paling baik, termulia, paling Agung, dan sempurna. Sementara sifat Allah *Subhanahu wa ta'ala* merupakan sifat-sifat yang dimiliki-Nya yang DIA sendiri menyifatkan. Bagi kebanyakan kaum muslim, *Asmaa-ul Husna* bukanlah merupakan hal yang baru bahkan tidak sedikit penyebutan yang demikian sudah merupakan lantunan dalam setiap do'a, wirid harian, hafalan, bahkan menjadi lantunan nyanyian bagi putra-putri sebagian pondok pesantren dan keluarga muslim.

Sifat-sifat Allah tidak sedikitpun menyerupai sifat makhluk baik dari dzat-Nya, kesempurnaan-Nya, dan kemuliaan-Nya. Lantas, apa makna dan hakikat yang tersirat saat lebih satu nama-Nya berada pada satu situasi dan kondisi? Pada situasi dan kondisi apa saja lebih satu nama-Nya itu melekat? Jawaban atas kedua pertanyaan inilah yang akan penulis sampaikan ke dalam dua buku. Buku jilid

kedua ini terkait dengan situasi dan kondisi bersemayam empat sampai dengan tujuh belas nama-Nya, setelah sebelumnya pada jilid 1 membahas ketika situasi dan kondisi bersemayam dua dan tiga nama-Nya.

Dialah Alloh, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia.

Dia mempunyai al Asmaaul Husna (nama-nama yang baik).

QS. Thaahaa (20) : 8

Hanya milik Alloh Asmaa-ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaa-ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. ...QS. Al A'raaf (7) : 180

Dengan mengetahui dan memahami nama-nama Alloh (*Asmaa-ul Husna*) akan mengenal Sang Pencipta, Pengatur, Pemelihara alam semesta Alloh *Subhanahu wa ta'ala* dengan benar, menjadi media dan sarana dalam memuliakan dan menyanjung-Nya serta untuk berdoa dan memohon kepada-Nya. Dengan memahami dan mengimplementasikan *Asmaa-ul Husna*, keimanan akan bertambah, hati menjadi kokoh, kuat dan tegar, mengantungkan harapan hanya kepada-Nya serta diperoleh ampunan dan ridho-Nya. Itulah hakekat bekal yang akan kita bawa kembali menghadap ke haribaan-Nya. Semoga...

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
Bagian Ketiga: Situasi dan Kondisi Bersemayam	
Empat Nama-Nya	1
1. Maha Luas Karunianya, Mengetahui, Kaya, dan Terpuji.....	2
Menafkahkan Harta	2
Menakut-nakuti Miskin, Kikir dan Menyuruh Kikir.....	3
2. Maha Pengampun, Penyayang, Mengetahui, dan Bijaksana.....	9
Perempuan yang Haram Dinikahi	9
Terpaksa Berbuat Dosa	12
Waktu dan Saat Minta Izin	14
3. Maha Bijaksana, Mengetahui, Besar, dan Tinggi	18
Mengetahui yang Ghaib dan yang Nampak	18
4. Maha Melihat, Mengetahui, Pengampun, dan Penyayang...	21
Beriman, Berhijrah, Berjihad serta Memberi Tempat dan Pertolongan	21
Cukuplah Alloh Menjadi Saksi.....	24
5. Maha Pengampun, Penyayang, Mengetahui, dan Penyantun.....	26
Pengkhususan Untuk Rosululloh Muhammad	26
6. Maha Tinggi, Besar, Perkasa, dan Bijaksana.....	29
Seruan yang Batil.....	29
7. Maha Pembalas Jasa, Penyantun, Luas Karunia-Nya, danMengetahui	31
Pinjaman yang Baik Kepada Alloh.....	31

Bagian Keempat: Situasi dan Kondisi Bersemayam

Lima Nama-Nya	34
1. Maha Penerima Taubat, Penyayang, Mengetahui, Mendengar, dan Dekat.....	35
Maslahat Mudharot Dari, Oleh dan Untuk Diri Sendiri	35
2. Maha Pengasih, Penyayang, Mengetahui, Bijaksana, dan Pengampun.....	39
Keimanan	39
3. Maha Mendengar, Mengetahui, Pengampun, Penyantun, dan Bijaksana.....	43
Sumpah	43
4. Maha Kaya, Penyantun, Pengampun, Penyayang, dan Mengetahui.....	47
Sedekah.....	47
5. Maha Mengetahui, Kuasa, Mendengar, Penyantun, dan Mengenal	52
Kematian.....	52
6. Maha Mengetahui, Bijaksana, Pengampun, Penyayang, dan Melihat.....	59
Mahar atau Maskawin.....	59
Meninggikan Beberapa Derajat	63
7. Maha Pemaaf, Pengampun, Penyayang, Mengetahui, dan Penyantun.....	69
Berhijrah	69
8. Maha Pemaaf, Kuasa, Halus, Mengetahui, dan Mengenal...	72
Terbuka atau Rahasia Tiada Beda Bagi-Nya.....	72
9. Maha Bijaksana, Mengetahui, Perkasa, Pengampun, dan Penyayang.....	74
Neraka dan Penghuninya.....	74
10. Maha Mengetahui, Bijaksana, Mendengar, Pengampun, dan Penyayang.....	79
Masyarakat Pedalaman	79

Bagian Kelima: Situasi dan Kondisi Bersemayam

Enam Nama-Nya	83
1. Maha Esa, Pengasih, Penyayang, Suci, Perkasa, dan Mengalahkan	84
Tuhan Yang Maha Esa	84
2. Maha Mendengar, Mengetahui, Pengampun, Penyayang, Kuat, dan Perkasa.....	92
Berperang.....	92
3. Maha Kaya, Penyantun, Perkasa, Bijaksana, Mendengar, dan Mengetahui.....	95
Perkataan Manusia.....	95
4. Maha Perkasa, Bijaksana, Kuasa, Suci, Esa, dan Mengalahkan 98	
Pemberi Peringatan	98
5. Maha Mendengar, Mengetahui, Suci, Tinggi, Perkasa, dan Bijaksana.....	104
Sembahan Pasif	104
6. Maha Suci, Mendengar, Melihat, Mengetahui, Perkasa, dan Pengampun	106
Pergantian Siang dan Malam.....	106
7. Maha Mengetahui, Melihat, Mendengar, Lembut, Kuat, dan Perkasa.....	111
Rezki Untuk Makhluk-Nya.....	111
8. Maha Halus, Mengetahui, Pelindung, Terpuji, Perkasa, dan Penyayang	115
Hujan	115
9. Maha Mengetahui, Bijaksana, Perkasa, Kuasa, Pengampun, dan Penyayang.....	117
Musuh Allah Sekaligus Musuh Orang-orang Beriman.....	117

Bagian Keenam: Situasi dan Kondisi Bersemayam

Tujuh Nama-Nya..... 124

1. Maha Perkasa, Bijaksana, Mendengar, Mengetahui,
Pengampun, Penyayang, dan Penyantun 125
Berwasiat 125
2. Maha Perkasa, Bijaksana, Pengampun, Penyayang,
Mendengar, Melihat, dan Mengetahui..... 128
Menegakkan Keadilan..... 128
3. Maha Mengetahui, Bijaksana, Terpuji, Pemurah, Suci, Tinggi,
dan Cepat Hisab-Nya..... 131
Ketetapan dan Ketentuan Allah 131
4. Maha Perkasa, Bijaksana, Kuat, Kuasa, Mengetahui,
Penyayang, dan Pemurah 135
Pertolongan Allah..... 135
5. Maha Pengampun, Penyayang, Suci, Esa, Mengalahkan,
Tinggi, dan Bijaksana 140
Mustahil Bagi Allah 140
6. Maha Suci, Pengampun, Pengasih, Penyayang,
Bijaksana, Mengetahui, dan Perkasa 143
Penurun Al Qur'an..... 143
7. Maha Tinggi, Perkasa, Bijaksana, Mendengar, Melihat,
Pengampun, dan Pengasih 148
Pencipta yang Menghidupkan Kembali..... 148
8. Maha Perkasa, Bijaksana, Mendengar, Mengetahui,
Penerima Taubat, Pengampun, dan Penyayang 150
Berdo'a 150

Bagian Ketujuh Situasi dan Kondisi Bersemayam

Delapan Nama-Nya 176

1. Maha Penerima Taubat, Penyayang, Pengampun,
Mengetahui, Bijaksana, Pengasih, Melihat, dan Kuasa..... 177
Taubat, Penyebab dan Syarat Diterimanya 177

2. Maha Pengampun, Penyayang, Perkasa, Bijaksana, Suci,
Keras Siksa-Nya, Penerima Taubat, dan Mengetahui 209
Siksaan dan Ampunan 209

Bagian Kedelapan Situasi dan Kondisi Bersemayam

- Sembilan Nama-Nya** 216
- Maha Tinggi, Besar, Mengetahui, Mengenal,
Pengampun, Penyayang, Perkasa, Bijaksana, dan
Penyantun..... 217
Kehidupan Suami Isteri..... 217

Bagian Kesembilan Situasi dan Kondisi Bersemayam

- Sepuluh Nama-Nya** 226
- Maha Perkasa, Bijaksana, Suci, Besar, Penyantun,
Pengampun, Penyayang, Mengetahui, Keras Siksa-Nya,
dan Penerima Taubat 227
Bertasbih dan Pujian 227

Bagian Kesepuluh Situasi dan Kondisi Bersemayam

- Sembelas Nama-Nya**..... 232
1. Maha Pemberi, Luas Karunia-Nya, Mengetahui,
Pengampun, Penyayang, Bijaksana, Kuasa, Mendengar,
Kaya, Terpuji, dan Mensyukuri 233
Limpahan Karunia dan Kehendak-Nya..... 233
 2. Maha Pengasih, Penyayang, Mengetahui, Melihat, Perkasa,
Kuat, Kuasa, Pemurah, Pengampun, Penyantun,
dan Bijaksana..... 239
Azab 239

Bagian Kesebelas Situasi dan Kondisi Bersemayam

- Dua Belas Nama-Nya** 245
- Maha Melihat, Mengetahui, Bijaksana, Pengampun,
Penyayang, Perkasa, Mendengar, Kuat, Keras hukuman-Nya,
Kaya, Terpuji, dan Penerima Taubat 246
Rosul Allah..... 246

Bagian Kedua Belas Situasi dan Kondisi Bersemayam

Empat Belas Nama-Nya 255

1. Maha Kuasa, Bijaksana, Pengampun, Penyayang,
Mengetahui, Penyantun, Mendengar, Esa, Melihat, Perkasa,
Terpuji, Lembut, Suci, dan Pemurah 256
Al Qur'an 256
2. Maha Tinggi, Besar, Kaya, Terpuji, Esa, Perkasa,
Pencipta, Mengetahui, Suci, Pengasih, Penyayang,
Penyantun, Pengampun, dan Bijaksana 268
Langit dan Bumi 268

Bagian Ketiga Belas Situasi dan Kondisi Bersemayam

Lima Belas Nama-Nya 273

- Maha Pencipta, Mengetahui, Mengenal, Kuasa, Perkasa,
Esa, Menundukkan, Mendengar, Melihat, Suci, Tinggi,
Pengasih, Halus, Bijaksana, dan Pengampun 274
Pencipta Mencipta Ciptaan 274

Bagian Keempat Belas Situasi dan Kondisi Bersemayam

Tujuh Belas Nama-Nya 282

- Maha Luas Rahmat-Nya, Mengetahui, Suci, Perkasa, Kaya,
Terpuji, Meliputi, Mendengar, Pemurah, Esa, Mengalahkan,
Tinggi, Besar, Bijaksana, Kuasa, Pengampun,
dan Penyayang 283
Kepunyaan Allah 283
TENTANG PENULIS 297

Bagian Ketiga
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Empat Nama-Nya

Maha Luas Karunianya, Mengetahui, Kaya, dan Terpuji

Menafkahkan Harta

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ١٦٢

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. QS. Al Baqarah (2) : 261

Menafkahkan harta di jalan Allah *Subhanahu wata'ala* dilipatgandakan sampai dengan 700 kali dengan perhitungan 7 bulir dikalikan 100 biji. Luaaarr biasa. Pahala kebaikan, derajat amal, balasan berderma yang sangat-sangat besar dan berlipat-lipat. Adakah sejarah manusia yang memberikan balasan yang begitu besar? Pernahkah mendengar, membaca, mengetahui dan merasakan balasan sampai melebihi ratusan kalinya. Bagaimana antum menyikapi?

Itulah janji Allah *Subhanahu wata'ala Robb semesta alam yang jelas dan pasti. Jelas karena disertai dengan hitung-hitungannya, dan pasti karena tidak mungkin Pencipta mengingkari janji-Nya. Berbeda halnya dengan makhluk yang namanya manusia. Manusia terkadang atau sering bahkan sering sekali berjanji namun hanya sedikit yang ditepati dan banyak yang diingkari bahkan ada yang bodong sama sekali. Herannya lagi ada juga manusia yang suka dan mau dibohongi. Dibohongi lagi dibohongi lagi.*

Apa syaratnya agar yang kita nafkahkan mendapat balasan yang begitu besar. Beriman tentunya, berikutnya ikhlas semata karena Allah dan sesuai tuntunan Rosululloh *Shollallahu 'alaihi wa sallam*. Kata Allah kalau yang akan dinafkahkan dalam bentuk benda atau barang, jangan pilih yang buruk-buruk, atau yang jelek-jelek alias *sortiran* yang mana kita sendiri sudah tidak mau alias memicingkan mata.

Hai orang-orang yang beriman, **nafkahkanlah** (di jalan Allah) **sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik** dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan **janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan** daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa **Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji**. QS. Al Baqarah (2) : 267

Kebaikan yang sempurna ketika seseorang mampu menafkahkan harta yang paling disukai dan yang paling dicintai.

Menakut-nakuti Miskin, Kikir dan Menyuruh Kikir

الشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاۗءِ وَاللّٰهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللّٰهُ
وَسِعَ عَلِيمٌ ۙ ۸۶۲

Syaitan **menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)**; sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan **Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui**. QS. Al Baqarah (2) : 268

الَّذِيْنَ يَبْخُلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُوْنَ مَاۤ اٰتٰهُمْ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ
وَاَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِينًا ۙ ۷۳

(yaitu) **orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir**, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. QS. An Nisaa' (4) : 37

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ٤٢

(yaitu) **orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir**. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) maka sesungguhnya **Allah** Dia-lah Yang **Maha Kaya** lagi **Maha Terpuji**. QS. Al Hadiid (57) : 24

Sunnatulloh menerangkan dan menjelaskan bahwa sesuatu yang buruk, yang dosa dan salah, yang tidak terpuji, yang keji, yang mungkar dan yang jelek serta yang buruk lainnya, itu berasal dari syaitan. Syaitan yang nampak berupa dari kalangan manusia dan syaitan yang ghaib dari kalangan jin. Coba kita perhatikan ketiga ayat di atas terkait dengan salah satu sifat buruk dan tidak terpuji manusia dalam bentuk kikir. Begitu lihaihnya cara kerja syaitan terkait dengan penguasaan harta. Membisikkan dalam relung hati setiap manusia dengan bisikan halus. Menakut-nakuti jadi melarat kalau menginfakkan sebagian hartanya. Itulah strategi dan jurus pertama yang syaitan tiupkan ke hati dan pikiran setiap manusia. Siapapun manusianya. Kalau dia berharta, sedikit banyak pasti akan kena 'hembusan' syaitan laknatulloh itu. Antum pernah atau sering rasakan?

Itulah 'hembusan' sekaligus tipuan syaitan yang kelihatannya menasehati, padahal berkeinginan sekali dalam menjerumuskan dan mengajak untuk bersama-sama nantinya di neraka atas kekikirannya. Hembusan dan tipuan syaitan dengan menakut-nakuti atau dalam bahasa kerasnya mengintimidasi, dilakukan bukan sekali dua kali

tetapi berkali-kali selama manusia berharta sekalipun sedikit dan dilakukan sampai manusia itu mati. Jadi setiap kesempatan manusia berharta seketika itu juga ‘hembusan’ dan tipuan bisikan langsung dapat dirasakan oleh yang bersangkutan.

Manusia yang merasakan ‘hembusan’ dan tipuan bisikan syaitan, tingkatannya berbeda-beda. Ada yang sangat peka, ada yang tanggap, yang kurang peka, sangat kurang tanggap, ada yang pura-pura, ada yang *ndablek*, bahkan ada yang tertutup. Terus, kira-kira dimana posisi antum? Semoga saja berada pada posisi yang sangat peka atau minimal yang tanggap.

Posisi di atas akan menghinggapi seluruh manusia. Tidak pandang bulu. Apakah dia orang beriman atau orang tidak beriman. Banyak orang beriman yang tidak kikir namun tidak sedikit juga orang beriman yang bakhil alias *pelit*. Ada juga orang yang tidak beriman yang tidak kikir alias *loba* tetapi kebanyakan orang yang tidak beriman itu pasti kikir.

‘Hembusan’, bisikan dan tipuan syaitan dengan menakutkan menjadi miskin, akan menimpa seluruh manusia dan pada berbagai kesempatan. Siapa itu? Kapan terjadi? Orang dikatakan kikir manakala orang yang bersangkutan tidak mau menunaikan apa yang telah diwajibkan atasnya. Misalnya berpenghasilan sudah cukup jumlah (*nishob*) dan telah setahun (*haul*), tetapi tidak mau berzakat. Atau berpenghasilan lebih dari cukup, namun pemberian nafkah keluarga bahkan diri sendiri serba kekurangan.

Syaitan menyuruh kikir terhadap harta yang Alloh *Subhanahu wata’ala* titip dan amahkan kepada manusia. Sementara Alloh *Subhanahu wata’ala* menjanjikan ampunan dan karunia sebagai penggantinya. Karunia-Nya sangatlah luas dan banyak, tidak

sebatas rezki harta dalam bentuk uang maupun barang. Bisa kelapangan dada, mungkin ketenangan hati, boleh ketentraman jiwa, bisa kesehatan, boleh kelapangan waktu, lebih-lebih keimanan dan ketaqwaan, dan itu yang paling penting dan utama.

Bukanlah dari golongan kami orang yang **diperluas rezkinya** oleh Allah **lalu kikir** dalam menafkahi keluarganya. (HR. Ad-Dailami)

Hadits riwayat Aisyah *Rodliyallaahu ‘anha*, ia berkata: Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, datang menemui Rosululloh *Shollallahu ‘alaihi wa sallam* lalu berkata: **Wahai Rosululloh! Sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang lelaki yang kikir, dia tidak pernah memberikan nafkah kepadaku yang dapat mencukupi kebutuhanku dan anak-anakku kecuali apa yang aku ambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya.** Apakah aku berdosa karena itu? Rosululloh *Shollallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: **Ambillah dari hartanya dengan cara yang baik yang dapat mencukupimu dan mencukupi anak-anakmu.** (Shahih Muslim Nomor 3233)

Sebagaimana telah disampaikan di atas, bahwa kikir merupakan sifat yang tercela dan berdosa. Bagaimana jadinya kalau sifat yang demikian ‘didakwahkan dan diwariskan’ kepada orang lain oleh mereka yang sudah mengidap penyakit demikian? Sudah kikir, *ngajak-ajak* lagi. Menggabung dua perkara yang tercela dan berdosa. Jadi sempurnalah ketercelaannya. Kekikiran menjadi wabah, pandemik dan merajalela. Dengan merajalelanya kekikiran merupakan salah satu pertanda akan kebinasaan umat dan datangnya hari kiamat.

Jauhilah kekikiran. Sesungguhnya kekikiran itu telah membinasakan (umat-umat) sebelum kamu (HR Muslim).

Hadits riwayat Abu Hurairah *Rodliyallaahu 'anhu* ia berkata: Rosululloh *Shollallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Hari kiamat semakin mendekat, ilmu akan dicabut, fitnah akan banyak muncul, **sifat kikir akan merajalela** dan banyak terjadi *haraj*. Para sahabat bertanya: Apakah *haraj* itu? Rosululloh *Shollallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: yaitu pembunuhan. (Shahih Muslim Nomor 4827)

Orang-orang kikir, kehidupannya akan terasa sesak. Tidak lapang dalam menikmati rezki yang Allah Subhanahu wata'ala karuniakan. Apalagi kalau perilaku kikir diterapkan pada dirinya dalam hal makan, minum, berpakaian, dan berkeluarga. Yang tragis, kekikiran dapat mengikis keimanan sedikit demi sedikit.

Hadits riwayat Abu Hurairah *Rodliyallaahu 'anhu* : Dari Nabi *Shollallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda: Perumpamaan orang yang berinfak dan orang yang bersedekah adalah seperti seorang lelaki yang mengenakan dua jubah atau dua baju besi mulai dadanya sampai ke atas. Apabila orang yang berinfak hendak berinfak, (dalam riwayat lain) Apabila orang yang bersedekah hendak bersedekah, maka baju itu menjadi longgar padanya. Dan **kalau orang bakhil hendak berinfak, maka baju itu menjadi sesak dan terasa kecil, sehingga dapat menutupi jari-jarinya dan menghapus jejaknya**. Lalu ia berkata: Kata Abu Hurairah *Rodliyallaahu 'anhu*: Kemudian beliau bersabda: **Orang yang bakhil ingin melonggarkan pakaiannya, tetapi tidak longgar**. (Shahih Muslim Nomor 1695)

Untuk itu lawan dan lawan 'hembusan', bisikan, tipuan, dan godaan syaitan yang mengajak untuk berlaku kikir dengan melaksanakan kewajiban membayar zakat. Setelah yang wajib ditunaikan, sekiranya masih diberi lebih dari cukup, 'ciptakan hobi mengikis kikir' dengan sedekah, infaq dan sodhaqoh dalam bentuk

gemar berderma, suka membantu, gampang empati dan *trenyuh* dengan sikap memberi.

Menunaikan zakat yang wajib dan infak yang sunah untuk membersihkan diri dan harta kita. Maukah di akhirat dikalungkan harta yang tidak dibayar zakatnya atau diseterikakan di bagian tubuh kita? Pasti dan pasti tidak akan mau, terus solusinya? Tunaikan hak atas harta yang diamahkan kepada kita, dengan lapang dada semata-mata karena-Nya.

*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. **Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.** Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* QS. Ali 'Imran (3) : 180

*pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, **lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka** (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* QS. At Taubah (9) : 35

Kikir haram, loba juga dilarang, terus yang baik? Pertengahan.

Maha Pengampun, Penyayang, Mengetahui, dan Bijaksana

Perempuan yang Haram Dinikahi

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan diharamkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. QS. An Nisaa' (4) : 23 - 24

Perempuan yang haram dinikahi dalam syariat Islam dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu pengharaman karena keturunan atau *nasab* yang mana terdapat hubungan darah antara seseorang dengan yang lainnya baik jauh atau dekat. Kedua sebab sesusuan, yang ketiga lantaran perkawinan.

Sebagaimana ayat di atas, Sang Pencipta mengharamkan laki-laki menikahi karena *nasab* yaitu ibu kandung sampai lanjut ke atas yaitu nenek, anak perempuan kandung berikut ke bawah yaitu cucu dan cicit, saudara perempuan kandung, saudara perempuan bapak atau ibu yaitu bibi dan tante, anak perempuan dari saudara laki-laki atau perempuan yaitu kemenakan.

Sebab sesusuan yaitu ibu yang menyusui bukan dari ibu kandung dan saudara perempuan yang sepersusuan. Siapapun perempuan yang pernah disusui oleh ibu yang menyusui laki-laki, maka laki-laki tersebut haram menikahi perempuan sesusuanannya. Kejadian yang demikian perlu mendapat perhatian utamanya bagi orang tua yang tinggal dalam lingkungan yang suasana kekeluargaannya tinggi. Karena kasihan dan iba, gara-gara nangis berkepanjangan ditinggal ibunya atau sebab lainnya, dalam rangka membantu menenangkan bayi dengan menyusunya sementara setelah besar, bayi-bayi yang pernah disusunya menjalin rasa cinta dan berlanjut ke pernikahan. Pernikahan yang demikian, haram adanya.

Lantaran perkawinan yaitu ibu istri (mertua), anak tiri perempuan dari istri yang sudah digauli, istri anak kandung (menantu), menghimpun dalam perkawinan dua perempuan yang bersaudara, dan wanita-wanita yang bersuami terkecuali wanita-wanita yang bersuami tersebut sebagai budak sehingga tuannya dapat menikahnya.

Itulah tiga golongan perempuan yang haram dinikahi. Selain ketiga golongan tersebut, Allah Subhanahu wata'ala persilahkan untuk menikahinya dengan catatan maksimal empat perempuan, diluar budak tentunya. Diluar ketiga golongan tersebut, bisa sepupu satu kali, sepupu dua kali atau sepupu yang sudah berkali-kali. Boleh teman kerja, tidak dilarang juga teman sekolah atau teman bermain. Diperkenankan atas anak buahnya, boleh anak didiknya atau santrinya, apalagi teman ngajinya. Bahkan boleh menikahi isteri anak angkatnya sebagaimana dicontohkan Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam menikahi Zainab binti Jahsy Rodliyallaahu 'anha mantan isteri Zaid bin Haritsah. Dan masih banyak lagi. Jangan khawatir. Masih lebih banyak wanita yang boleh dinikahi daripada yang diharamkan. Syaratnya yang penting bukan wanita kafir, musyrik dan atau pezina.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ
وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ٣

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. QS. An Nuur (24) : 3

Kenapa perkawinan yang senasab, sesusuan dan lantaran perkawinan diharamkan? Hasil penemuan genetika secara ilmiah atas perkawinan yang senasab membuktikan bahwa perkawinan yang Allah Subhanahu wata'ala haramkan dapat menyebabkan keturunan mudah terjangkit penyakit, cacat fisik, serta tingkat kesuburan yang rendah bahkan mendekati kemungkinan mandul. Sebaliknya, perkawinan dengan orang yang tidak mempunyai hubungan kerabat

tidak akan menghasilkan seperti itu. Keturunannya akan memiliki keunggulan dalam hal kepribadian, kelebihan secara fisik, daya tahan tubuh yang kuat, pertumbuhan yang cepat dan rendahnya angka kematian.

Itu yang terungkap, kemungkinan dampak yang lain masih akan dan terus terekspos di kemudian hari. Bagi seorang muslim adalah *sami'na wa atho'na*, kami dengar dan kami taat. Terkait akibat dan dampak, akan semakin mempertebal keyakinan.

Keimanan, nasab, sesusuan, dan perkawinan menjadi pertimbangan utama dalam memilih calon isteri. Jangan melabrak syariat, dunia akhirat taruhannya.

Terpaksa Berbuat Dosa

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝۱۱۱

Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. QS. An Nisaa' (4) : 111

Pada dasarnya perbuatan dosa menjadi tanggungan sendiri bagi pelaku dosa yang bersangkutan. Tidak ada dosa yang dapat dibebankan dan dialihkan kepada orang lain apalagi dapat diwariskan. Sanksi hukuman di dunia maupun di akhirat juga ditanggung pelakunya sendiri. Maka barang siapa berbuat dosa, berarti telah merugikan diri sendiri dan akan merasakan sendiri akibatnya.

Lain halnya sekiranya terpaksa berbuat dosa. Terpaksa berbuat dosa dapat dipahami melakukan dosa dan kesalahan karena tidak memiliki pilihan lain sama sekali, atau tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk menolaknya, atau dibawah ancaman keselamatan

dirinya. Atas perbuatan dosa yang demikian, Allah Subhanahu wata'ala yang Maha Pengampun akan mengampuninya. Sebaliknya yang melakukan pemaksaan akan menanggung dosa, dan Allah akan mengampuninya manakala yang bersangkutan melakukan pertaubatan.

... . Tetapi **barangsiapa** dalam keadaan **terpaksa** (memakannya) **sedang dia tidak menginginkannya** dan tidak (pula) melampaui batas, maka **tidak ada dosa baginya**. Sesungguhnya **Allah Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**. QS. Al Baqarah (2) : 173

... . Maka **barangsiapa terpaksa** karena kelaparan **tanpa sengaja berbuat dosa**, sesungguhnya **Allah Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**. QS. Al Maa'idah (5) : 3

... . Dan **janganlah kamu paksa** budak-budak wanitamu untuk **melakukan pelacuran**, **sedang mereka sendiri menginginkan kesucian**, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. ... QS. An Nuur (24) : 33

Terpaksa berbuat dosa dengan tidak melapangkan dada dan melampaui batas, diampuni yang Maha Pengampun.

Waktu dan Saat Minta Izin

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah **budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh** di antara kamu, **meminta izin** kepada kamu **tiga kali (dalam satu hari)** yaitu: **sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'**. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Alloh menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan **Alloh Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana**. Dan apabila **anak-anakmu telah sampai umur baligh**, maka hendaklah mereka **meminta izin**, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Alloh menjelaskan ayat-ayatnya. Dan **Alloh Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana**. QS. An Nuur (24) : 58 - 59*

Minta izin ketika akan masuk ke kamar atau ruangan orang dewasa, merupakan salah satu syariat Islam. Itulah indahnya salah satu sisi syariat Islam, ingin masuk ke kamar orang dewasa yang serumah saja harus minta izin. Bagaimana halnya kalau ingin masuk rumah keluarga dan rumah itu milik orang lain, sementara masuk kamar yang serumah saja ada syariatnya? Mudah alias gampang. Minta izin dan memberi salam. Kalau tidak diizinkan, ya... putar balik pulang. Itu lebih baik, lebih bersih, dan lebih terhormat. Jangan memaksa atau berdiam menunggu di depan pintu terkecuali ada permintaan dari tuan rumah.

Hadits riwayat Abu Said Al-Khudri Rodliyallaahu 'anhu, ia berkata: Aku sedang duduk dalam majlis orang-orang Ansar di Madinah lalu tiba-tiba Abu Musa Rodliyallaahu 'anhu datang dengan ketakutan. Kami bertanya: Kenapa engkau? Ia menjawab: Umar menyuruhku

*untuk datang kepadanya. Aku pun datang. Di depan pintunya, aku mengucapkan salam tiga kali tetapi tidak ada jawaban, maka aku kembali. Tetapi, ketika bertemu lagi, ia bertanya: Apa yang menghalangimu datang kepadaku? Aku menjawab: Aku telah datang kepadamu. Aku mengucapkan salam tiga kali di depan pintumu. Setelah tidak ada jawaban, aku kembali. Sebab, Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: **Apabila salah seorang di antara kalian minta izin tiga kali dan tidak mendapatkan jawaban, maka hendaklah ia kembali.** (Shahih Muslim Nomor 4006)*

Siapakah, orang serumah yang perlu izin ketika akan masuk kamar pribadi? Mereka adalah budak-budak yang dimiliki baik pria maupun wanita dan orang-orang yang belum *baligh*. Sementara bagi anak-anak sendiri sampai turunan ke bawah hanya yang telah *baligh*. Yang belum *baligh* tidak ada batasan, bebas. Bagaimana dengan orang lain? Jawabannya, jelas terlarang dan haram hukumnya. Orang yang mahram dan di bawah penguasaan kita saja dilarang, apalagi orang lain. Rumah saja dilarang apalagi kamar yang berada dalam rumah.

*Dari Abu Hurairah Rodliyaallahu 'anhu bahwa Abul Qasim Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Seandainya ada seorang masuk ke rumahmu tanpa izin, lalu engkau melemparnya dengan batu yang mengakibatkan matanya keluar, maka engkau tidak berdosa."** Muttafaq Alaihi.*

Kapan harus minta izin? Ketika tengah atau siang hari, sementara istirahat atau lagi santai-santai. Sesudah waktu sholat isya' ketika hendak tidur, serta waktu fajar menyingsing menjelang sholat subuh ketika hendak bangun tidur. Ketiga waktu demikian merupakan waktu-waktu berpakaian tidak seperti biasanya, sehingga ada bagian badan yang merupakan aurat yang tidak pantas terlihat.

Juga merupakan saat-saat untuk menyendiri, bahkan merupakan momen-momen yang bersifat pribadi.

Jadi kapan boleh masuk kamar atau ruangan pribadi? Ya... di luar ketiga waktu di atas dan pada ketiga waktu tersebut setelah diberi izin sebagai tanda membolehkan. Itulah bagian kesempurnaan syariat, dari Pencipta manusia yang Maha Sempurna.

Permintaan izin juga ditekankan bagi kaum muslim yang sedang bersama-sama mengikuti suatu pertemuan majelis ilmu, pengajian, *halaqoh* dan lainnya yang bukan dalam rangka kebatilan, kemaksiatan dan kesesatan, untuk meminta izin di kala akan meninggalkan arena dan tempat penyelenggaraan.

*Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rosululloh dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rosululloh) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya **Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**. QS. An Nuur (24) : 62*

Selain adab di dalam rumah, masuk rumah dan dalam majelis ilmu, siapa saja dan kapan diperlukan izin? Seorang perempuan yang akan nikah haruslah seizin walinya kalau tidak batil nikahnya. Seorang budak yang akan menikah haruslah seizin tuannya atau keluarganya, kalau tidak dianggap berzina. Seorang isteri pergi ke masjid dan meninggalkan rumah kecuali seizin suaminya. Wanita yang puasa sunah sementara suaminya ada di rumah haruslah seizin

suaminya, kalau tidak, puasannya tidak sah. Seorang wanita yang memberikan harta suaminya kepada orang lain tanpa izin suaminya, tidaklah dibenarkan. Berlebihan mengambil barang rampasan tanpa izin pimpinan pasukan, merupakan larangan syariat. Berjihad yang fardhu kifayah, haruslah seizin orang tua selama keduanya muslim, sementara berjihad yang fardhu 'ain lebih didahulukan.

*Abdullah Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu berkata: Ada seseorang menghadap Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam **meminta izin ikut berjihad (perang)**. Beliau bertanya: "Apakah **kedua orang tuamu masih hidup?**" Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: "**Kalau begitu, berjihadlah untuk kedua orang tuamu.**"
Muttafaq Alaihi.*

Izin dipersyaratkan untuk memperoleh keridhoan-Nya.

Maha Bijaksana, Mengetahui, Besar, dan Tinggi

Mengetahui yang Ghaib dan yang Nampak

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ
وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَمِيدُ ٣٧

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: “Jadilah, lalu terjadilah”, dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. **Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak.** Dan **Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.** QS. Al An'aam (6) : 73

Yang **mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak;** Yang **Maha Besar** lagi **Maha Tinggi.** QS. Ar Ra'd (13) : 9

Yang **mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak,** maka **Maha Tinggilah** Dia dari apa yang mereka persekutukan.
QS. Al Mu'minuun (23) : 92

Kira-kira ada tidak, orang yang membuat namun tidak paham dan tidak tahu hasil buaatannya? Barangkali ada, orang tersebut mungkin masih coba-coba atau orang yang hanya *niru-niru plek* dalam membuatnya. Sebagian besar atau katakanlah hampir seluruhnya, bahwa orang yang membuat, tahu dan paham betul akan hasil karyanya. Tahu betul akan hasil bikinannya, paham hasil olahannya. *Ngeh* dengan hasil kreasinya. Itu sifat yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang tahu dan paham akan buaatannya. Bagaimana kalau persepsi yang demikian dikembalikan kepada Sang

Khalik? Jelas Sang Khalik bukan hanya lebih tahu dan lebih paham tetapi Maha Mengetahui. DIA Maha Mengetahui bukan hanya hasil akhirnya saja tetapi atas unsur dan sub unsur dari ciptaan-Nya itu.

Perlu diingat, bahwa makhluk sehebat apapun hanya bisa membuat, tidak kuasa mencipta. Mencipta hak kuasa penuh Alloh *Subhanahu wata'ala*. Tidak ada satu sahampun, makhluk dalam penciptaan apapun di jagad raya ini.

Penciptaan Sang Khalik yang ada di alam semesta, ada yang besar ada yang kecil. Ada yang bergerak ada yang 'diam'. Ada yang hidup ada pula yang 'mati'. Ada yang mengalami pertumbuhan, juga ada yang tetap. Ada yang nampak nyata dan ada juga yang ghaib.

Ghaib berarti tidak dapat ditangkap oleh pancaindera. Pancaindera makhluk meliputi pertama, pendengaran yang diperankan telinga. Kedua, penglihatan yang dikuasakan kepada mata. Ketiga, indera penciuman yang diamahkan kepada hidung. Keempat, indera pengecap yang ditugaskan kepada lidah dan indera kelima, perabaan yang dibebankan kepada kulit.

Ghaib sepenuhnya kepunyaan Alloh *Subhanahu wata'ala*. Dia mengetahui segala yang ghaib baik di langit, di bumi maupun diantara langit dan bumi serta Dia-lah pemilik atas kunci-kuncinya.

Tidak ada makhluk di alam semesta yang mengetahui dan diperlihatkan yang ghaib, kecuali para Rosul-Nya yang dikehendaki diantaranya Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam*. Jadi kalau ada orang yang mengatakan bahwa dirinya tahu masalah ghaib, berarti yang bersangkutan telah dusta. Berbohong alias *ngibul*. Kita sebagai orang yang beriman harus yang terdepan dalam mengingkari omongan kebohongannya dan *siulannya*.

... . Dan **Alloh sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Alloh memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rosul-Rosul-Nya.** ...

QS. Ali 'Imran (3) : 179

Katakanlah: "**Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Alloh**", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. QS. An Naml (27) : 65

(Dia adalah Alloh) **Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu.**
QS. Al Jin (72) : 26

Kebalikan dari ghaib adalah nyata dan nampak yang berarti bisa didengar oleh telinga, dapat dilihat oleh mata, tercium oleh hidung, terasa oleh lidah dan terdeteksi oleh kulit. Yang nyata di alam semesta ini, jumlah dan jenisnya beragam yang tidak bisa dihitung. Mau coba menghitung? Silakan saja...

Makhluk-Nya baik yang ghaib maupun yang nyata tak lepas dari pengetahuan-Nya. Dimanapun, bagaimanapun kondisinya, kapanpun tak lepas dari pantauan-Nya, tak terkecuali makhluk yang namanya manusia. Terus mau menghindar dari pantauan-Nya? Mau ngumpet? Suatu pekerjaan yang sia-sia dan konyol belaka, manakala keMahatahuan Alloh Subhanahu wata'ala dipersepsikan seperti tahunya manusia. Dosa syirik menanding-nandingkan, menduakan atau memadu sifat-sifat Alloh dengan sifat-sifat makhluk.

Ngumpet, sembunyi, merahasiakan atau terang-terangan, buat Alloh ngak ada bedanya. Manusia aja yang mempraduga bahwa Alloh lengah dan tidak tahu. Mempraduga demikian berarti yang dipraduga bukan Tuhan tetapi tuhan-tuhanan.

Maha Melihat, Mengetahui, Pengampun, dan Penyayang

Beriman, Berhijrah, Berjihad serta Memberi Tempat dan Pertolongan

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan **Allah Maha Melihat** apa yang kamu kerjakan. QS. Al Anfaal (8) : 72

Dan **orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan** (kepada orang-orang muhajirin), **mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.** Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian **berhijrah serta berjihad** bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. **Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui** segala sesuatu. QS. Al Anfaal (8) : 74-75

Dimana letak perbedaan antara melihat dengan mengetahui? Melihat hanya sebatas menyaksikan dengan indera mata, sementara mengetahui lebih dari sekedar melihat. Mengetahui, cakupannya lebih luas yang meliputi atas yang telah terjadi, yang sedang terjadi, yang akan terjadi, dan bagaimana terjadinya. Mengetahui merupakan penyaksian yang sebenar-benarnya.

Pemahaman akan makna melihat dan mengetahui tergambar dengan jelas ketika kita menyandingkan antara orang-orang yang beriman, berhijrah, berjihad serta memberi tempat dan pertolongan pada ayat 72 yang melekat di situ nama-Nya (Maha Melihat), dengan orang-orang yang beriman, berhijrah, berjihad serta memberi tempat dan pertolongan adalah orang-orang yang benar-benar beriman pada ayat 74-75 yang melekat di situ nama-Nya (Maha Mengetahui).

Beriman tidaklah sama dengan benar-benar beriman. Jelas berbeda. Dimana letak perbedaannya? Katakanlah kalau diberi predikat, beriman itu predikatnya lulus sementara kalau benar-benar beriman predikatnya lulus dengan pujian terbanyak (*summa cum laude*). Sama-sama masuk surga namun pada kelas dan tingkatan yang berbeda.

Orang-orang yang beriman, berhijrah, berjihad serta memberi tempat dan pertolongan pada jalan Alloh adalah mereka yang membulatkan tekad dengan satu tujuan, yaitu ingin mengapai ridho-Nya. Mereka dengan relanya meninggalkan harta, pekerjaan, sanak keluarga, kenikmatan hidup lainnya dan memberikan yang mereka punya, demi Alloh semata. Mereka bahu-membahu, mereka tolong menolong, mereka saling lindung-melindungi, mereka sama-sama sependeritaan, mereka sama-sama saling menikmati kebahagiaan, mereka tidak egois, mereka saling ingat-mengingat dalam

kebaikan dan kesabaran, mereka bersaudara sebenar-benarnya persaudaraan yang dibangun atas dasar keimanan dan ketaqwaan.

Harapan orang-orang yang beriman, yang berhijrah, yang berjihad serta memberi tempat dan pertolongan supaya mereka mendapatkan ampunan atas segala dosanya, memperoleh kasih sayang-Nya serta diberikannya rahmat di akhirat kelak. Mereka tidak kepingin sebutan dan julukan sebagai pemberani, pahlawan, dermawan dan julukan remeh dunia lainnya. Tidak pula menginginkan tanah, wanita, kekuasaan, harta rampasan dan dunia yang hina lainnya.

*Sesungguhnya **orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah**, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan **Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**.* QS. Al Baqarah (2) : 218

*Orang-orang yang **beriman dan berhijrah** serta **berjihad** di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah **lebih tinggi derajatnya** di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang **mendapat kemenangan**.* QS. At Taubah (9) : 20

Hadits riwayat Abu Hurairah *Rodliyallaahu 'anhu*, ia berkata: Ditanyakan kepada Nabi *Shollallahu 'alaihi wa sallam*: **Apakah yang dapat menandingi pahala jihad di jalan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung?** Nabi *Shollallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: **Kamu tidak akan mampu melakukannya.** Lalu mereka mengulangi pertanyaan itu dua atau tiga kali. Beliau selalu menjawab: **Kamu tidak akan sanggup melakukannya.** Lalu pada yang ketiga kalinya beliau bersabda: Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah itu seperti orang yang selalu berpuasa dan salat serta tunduk kepada ayat-ayat Allah, ia tidak pernah putus berpuasa serta salat sebelum orang yang berjihad di jalan Allah itu kembali. (Shahih Muslim Nomor 3490)

Tiga amalan mulia bagi yang meninggalkan kampung halaman yakni beriman, berhijrah dan berjihad sementara bagi yang tetap di kampung halaman yakni beriman, berjihad dan memberi tempat dan pertolongan. Terus, dimana posisi antum?

Cukuplah Alloh Menjadi Saksi

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ٦٩

Katakanlah: **“Cukuplah Alloh menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian.** Sesungguhnya Dia adalah **Maha Mengetahui** lagi **Maha Melihat** akan hamba-hamba-Nya.” QS. Al Israa’ (17) : 96

Bahkan mereka mengatakan: Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al Qur’an). Katakanlah: Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikitpun mempertahankan aku dari (azab) Alloh itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur’an itu. **Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dia-lah Yang Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang.** QS. Al Ahqaaf (46) : 8

Berbicara tentang kebenaran pasti tidak sedikit manusia yang mengingkari, dengan argument yang lengkap untuk membantahnya. Jangankan kebenaran dari hasil kesepakatan manusia, kebenaran yang hakikipun yaitu kebenaran dari Alloh Subhanahu wata’ala dan Rosul-Nya pasti dan pasti ada yang mengingkari dan membantahnya.

Apa sajakah kebenaran yang hakiki? Salah satunya dengan diutusnya Rosululloh Muhammad *Shollallahu ‘alaihi wa sallam* serta diturunkan dan diwahyukan kepadanya Al Qur’an sebagai pedoman hidup atau *kerennya* sebagai *way of life* bagi orang-orang yang beriman untuk kebaikan dan kemaslahatan di dunia sampai akhir zaman lebih-lebih demi kebahagiaan di akhirat.

Bagaimana caranya menjawab, membantah, membalas atau mendebat pengingkaran dan pembangkangan mereka? Terhadap Ahli Kitab dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim diantara mereka seraya mengatakan kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Jawaban pamungkas manakala tetap membantah dan membangkang, cukup dengan mengatakan, Alloh Subhanahu wata'ala menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian terkait akan kebenaran Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam sebagai utusan Alloh dengan mewahyukan Al Qur'an kepadanya.

... . **Kami mengutusmu menjadi Rosul** kepada segenap manusia.
Dan **cukuplah Alloh menjadi saksi**. QS An Nisaa' (4) : 79

Berkatalah **orang-orang kafir**: "**Kamu bukan** seorang yang dijadikan **Rosul**." Katakanlah: "**Cukuplah Alloh menjadi saksi antaraku dan kamu**, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab". QS. Ar Ra'd (13) : 43

Sekiranya manusia di sekitar kita tidak ada satupun yang beriman atas kerosulan Muhammad dan Al Qur'an, cukuplah Alloh menjadi saksi atas keimanan kita. Persaksian yang mutlak kekuatannya.

Maha Pengampun, Penyayang, Mengetahui, dan Penyantun

Pengkhususan Untuk Rosululloh Muhammad

Para Nabi dan Rosul Alloh diberikan kekhususan yang tidak dimiliki dan tidak berlaku bagi umatnya dan manusia pada umumnya. Para Nabi dan Rosul adalah manusia namun bukanlah seperti manusia biasa. Para Nabi dan Rosul diberikan wahyu untuk disampaikan kepada umat dan kaumnya dengan tidak lupa dan tanpa salah.

Para Nabi dan Rosul Alloh juga diberikan mukjizat yang sesuai dengan situasi dan kondisi kaum dan umatnya saat itu. Mukjizat-mukjizat tersebut diimani manusia. Mukjizat Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam* yang terbesar adalah wahyu Al Qur'an yang diturunkan Alloh *Subhanahu wata'ala*. Para Nabi dan Rosul akan menjadi saksi terhadap umatnya sementara Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam* akan menjadi saksi bagi seluruh manusia.

Apa kekhususan Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak berhak dan berlaku bagi umatnya, kaum muslimin? Menikahi wanita yang menghibahkan dirinya tanpa (mahar atau maskawin, wali, dua orang saksi, dan ijab qabul), beristeri lebih dari empat orang wanita, dan boleh untuk tidak melakukan penggiliran antara isteri-isterinya mengikuti yang wajib.

Kekhususan yang lain terkait dengan isteri-isteri beliau bahwa para janda beliau tidak boleh dinikahi oleh siapapun termasuk para sahabatnya. Para isteri Nabi merupakan ibunya orang-orang mukmin. Sebagai ibu berarti haram dinikahi oleh anak-anaknya.

النَّبِيِّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ
بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ
مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ٦

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri **dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka**. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). QS. Al Ahzab (33) : 6

... dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, **sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin**. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah **Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**. QS. Al Ahzab (33) : 50

Kamu boleh menanggukahkan menggauli siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah **Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun**. QS. Al Ahzab (33) : 51

Kekhususan beliau Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam selain yang berhubungan dengan para isterinya yaitu puasa wishol. Puasa yang bersambung tanpa makan atau berbuka. Beliau puasa sampai bermalam karena Allah Subhanahu wata'ala yang memberi makan dan minum.

*Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu berkata: **Rosululloh Shollallahu ‘alaihi wa sallam melarang puasa wishol (puasa bersambung tanpa makan).** Lalu ada seorang dari kaum muslimin bertanya: **tetapi baginda sendiri puasa wishol, wahai Rosululloh?** Beliau menjawab: “Siapa di antara kamu yang seperti aku, **aku bermalam dan Robbku memberi makan dan minum.**” Karena mereka menolak untuk berhenti puasa wishol, maka beliau berpuasa wishol bersama mereka sehari, kemudian sehari. Lalu mereka melihat bulan sabit, maka bersabdalah beliau: “Seandainya bulan sabit tertunda aku akan tambahkan puasa wishol untukmu, sebagai pelajaran bagi mereka yang menolak untuk berhenti.” *Muttafaq Alaihi.**

Cukuplah mengikuti tuntunan Rosululloh, tanpa meringankan dan tidak melebihi-lebihan.

Maha Tinggi, Besar, Perkasa, dan Bijaksana

Seruan yang Batil

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ
الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ٢٦

*(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan **sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil**, dan sesungguhnya Allah, **Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar**. QS. Al Hajj (22) : 62*

*Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan **sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil**; dan sesungguhnya **Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar**. QS. Luqman (31) : 30*

Kata seruan sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti panggilan. Terkait dengan dua ayat di atas, dapat dipahami bahwa panggilan selain dari Allah adalah batil. Dengan kata lain untuk lebih mengampangkan pemahaman karena berkaitan dengan Ketuhanan, kita padankan kata seruan dengan kata sembah. Jadi apapun yang disembah selain Allah Subhanahu wata'ala adalah batil. Allah Subhanahu wata'ala adalah satu-satunya khalik sedangkan yang lain semuanya adalah makhluk. Khalik satu sementara makhluk berjibun.

Kenapa seruan selain Allah adalah batil? Bagaimana tidak batil, *lha wong* makhluk kok disembah. Sembahan yang tidak benar, sembah yang palsu, sembah yang akan rusak bahkan lenyap.

Apapun namanya makhluk yang pasti akan rusak, mati serta akan lenyap dan binasa. Beda halnya kalau Sang Khalik, Dia kekal dan tidak akan fana dan tidak akan mati.

Berdo'a, penyembelihan, bernazar, ketakutan, ketaatan, berniat, kecintaan, berpengharapan, dan ketawakkalan kepada selain Alloh merupakan bentuk-bentuk seruan yang batil. Semua bentuk itu harus Lillahi Taala. Harus semata-mata karena Alloh. Penempatan Alloh di atas segala-galanya. Alloh Subhanahu wata'ala dengan ilmu-Nya mengetahui akan kebatilan semua hamba-Nya.

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤

*Sesungguhnya Alloh mengetahui apa saja yang mereka seru selain Alloh. Dan **Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.***
QS. Al 'Ankabuut (29) : 42

Ketinggian, kebesaran, keperkasaan, dan kebijaksanaan Alloh tidak akan menurun, mengecil, melemah dan otoriter dengan bentuk-bentuk seruan yang batil.

Maha Pembalas Jasa, Penyantun, Luas Karunia-Nya, dan Mengetahui

Pinjaman yang Baik Kepada Alloh

٧١ *إِنْ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يَضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ*

Jika kamu meminjamkan kepada Alloh pinjaman yang baik, niscaya Alloh melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Alloh Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. QS. Taghaabun (64) : 17

Inilah salah satu sifat Alloh Subhanahu wata'ala yaitu Maha Pembalas Jasa. Tidak ada jenis makhluk apapun di planet bumi ini yang bisa dan sanggup membalas jasa atas apa yang dilakukan oleh seorang manusia terhadapnya seperti yang dilakukan Alloh Subhanahu wata'ala kepada hamba-Nya. Tidak ada, dan tidak ada. Sekali lagi tidak ada.

Apa saja (tenaga, waktu, ilmu, pikiran dan harta) yang manusia 'pinjamkan' kepada Alloh Subhanahu wata'ala dengan semata ikhlas mengharap ridho-Nya, bukan yang lain, Alloh Subhanahu wata'ala akan lipat gandakan. Berapa kali lipat gandanya? Alloh katakan sampai sepuluh kali. Sampai tujuh ratus kali. Bahkan melipatgandakan berlipat-lipat. Masya Alloh.

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Alloh adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Alloh melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Alloh Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. QS. Al Baqarah (2) : 261

Camkan dan hayati ayat di atas dengan baik-baik, begitu luasnya karunia Alloh Subhanahu wata'ala kepada kita, orang beriman. Kenapa hanya kepada orang beriman? Orang kafir beserta 'turunannya' mah, kalau menafkahkan hartanya walaupun buanyaak ditambah sekali, ya ngak ada balasannya apa-apa. Kalau dari manusia mungkin ada, tetapi dari Alloh, nol besar. Kenapa? Ya, tidak beriman, itu yang pertama. Yang kedua, bisa jadi menafkahkan hartanya bukan karena Alloh semata. Mungkin supaya dipilih. Supaya terkenal dan tenar namanya. Agar dipuji dan dihormati. Karena perasaan tidak enak kalau tidak menafkahkan hartanya. Nyebut-nyebut atau malah mengungkit-ungkit dan menyakiti serta kemungkinan dan sebab yang lain. Yang ketiga, tidak merujuk dan tidak mengikuti tuntunan Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) **sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)**, seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Alloh dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. QS. Al Baqarah (2) : 264*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ
يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فُوقَهُ حِسَابُهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٩٣

Dan **orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun.** Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. QS. An Nuur (24) : 39

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ٣٢

Dan kami hadapi **segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.** QS. Al Furqaan (25) : 23

Yuk ramai-ramai, memberikan pinjaman yang baik kepada yang Maha Kaya! Balasannya ampuuuuunnn, tak terhitung banyak dan besarnya.

**Bagian Keempat
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Lima Nama-Nya**

Maha Penerima Taubat, Penyayang, Mengetahui, Mendengar, dan Dekat

Maslahat Mudharot Dari, Oleh dan Untuk Diri Sendiri

*Dan (ingatlah), ketika **Musa berkata kepada kaumnya:** “Hai kaumku, **sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu),** maka bertaubatlah kepada Robb yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Robb yang menjadikan kamu; maka Alloh akan menerima taubatmu. Sesungguhnya **Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.**” QS. Al Baqarah (2) : 54*

*Dan Kami tidak mengutus seseorang Rosul melainkan untuk ditaati dengan seizin Alloh. Sesungguhnya jikalau mereka ketika **menganiaya dirinya** datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Alloh, dan Rosulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati **Alloh Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.** QS. An Nisaa' (4) : 64*

Diutusnya seorang Rosul semata-mata untuk ditaati bukan untuk ditentang dan didurhakai. Risalah yang disampaikan Rosul sepenuhnya berasal dari Alloh Subhanahu wata'ala bukan dari hawa nafsu pribadi Rosul. Orang yang menentang dan yang mendurhakai risalah yang dibawa Rosul berarti orang tersebut menganiaya dirinya sendiri. Orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, manakala kembali kepada petunjuk dan risalah yang dibawa Rosul-Nya, sesungguhnya Alloh Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hanya Allohlah yang dapat mengampuni kesalahan dan dosa manusia.

Dan (juga) orang-orang yang **apabila** mengerjakan perbuatan keji atau **menganiaya diri sendiri**, mereka **ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka** dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.
QS. Ali 'Imran (3) : 135

Kenapa orang yang menentang dan mendurhakai risalah yang dibawa Rosul dikatakan menganiaya dirinya sendiri? Ya ... karena menolak mengikuti syariat yang mana syariat, aturan, hukum itu dapat menyelamatkan dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Adakah orang yang demikian? Bukan banyak, tetapi buaaanyak bahkan *diembeli* dengan tambahan kata sekali.

Menganiaya diri sendiri berarti menzalimi akan diri mereka sendiri. Menganiaya dengan penuh kesadaran, setengah sadar atau tidak menyadari. Menganiaya diri tidak disadari inilah yang gawat. Gawat dalam arti berbuat salah dan dosa, menganggap beramal benar dan berpahala. Orang yang berperilaku demikian, oleh malaikat dikatakan, bohong. Mereka itu sebenarnya berbohong. Mereka berbuat dan bertindak tidak sesuai risalah Rosul. Amalannya hanya mendasarkan suara terbanyak dan kebanyakan orang, bukan berdasarkan kebenaran dari Sang Ilahi Robbi dan tuntunan Nabi.

(yaitu) orang-orang yang **dimatikan** oleh para malaikat **dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri**, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "**Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun.**" (Malaikat menjawab): "**Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui** apa yang telah kamu kerjakan." QS. An Nahl (16) : 28

Alloh Subhanahu wata'ala sama sekali tidak hendak menganiaya hamba-Nya, akan tetapi hamba-Nya-lah yang menganiaya diri mereka sendiri. Alloh Subhanahu wata'ala sekali-kali tidak berlaku zalim sedikitpun kepada manusia, akan tetapi manusialah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. Mereka merugikan bahkan membinasakan diri mereka sendiri. Alloh Subhanahu wata'ala tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

*(Siksaan) yang demikian itu adalah karena **sesungguhnya Alloh sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Alloh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** QS. Al Anfaal (8) : 53*

*... **Sesungguhnya Alloh tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....** QS. Ar Ra'd (13) : 11*

Mudharot dan kesesatan sepenuhnya berasal dan inisiasi dari manusia, dari pribadi masing-masing. Maka ketika mudharot menimpa pada diri kita, jangan salahkan orang lain apalagi menyalahkan Alloh Subhanahu wata'ala dengan perkataan dan ungkapan yang tidak selayaknya disandangkan kepada-Nya, tetapi koreksi, teliti, dan introspeksi pada diri sendiri.

Sebaliknya maslahat dan kebaikan sepenuhnya berasal dan disebabkan dari Alloh *Subhanahu wata'ala*, bukan dari kemampuan dan kekuatan manusia dan makhluk apapun. Manakala kita mendapat maslahat dan petunjuk kebaikan dan kebenaran apapun, janganlah mengklaim dari kemampuan dan kekuatan kita tetapi semata-mata atas hidayah dan izin dari-Nya.

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ ۝٥

Katakanlah: “**Jika aku sesat** maka sesungguhnya aku sesat atas **kemudharatan diriku sendiri**; dan **jika aku mendapat petunjuk** maka itu adalah **disebabkan apa yang diwahyukan Robbku kepadaku**. Sesungguhnya **Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat**.” QS. Saba’ (34) : 50

Allah Subhanahu wata’ala itu baik sehingga apapun kebaikan berasal dari-Nya, sementara keburukan sepenuhnya berasal dari diri pribadi manusia.

Maha Pengasih, Penyayang, Mengetahui, Bijaksana, dan Pengampun

Keimanan

Keimanan berasal dari kata iman, yang berarti membenarkan. Secara syar'i berarti yakin dalam hati, diucapkan secara lisan, dan dilakukan oleh anggota badan. Dikatakan beriman 100% manakala kalbunya yakin, lisan mengiyakan dan anggota badan melakukan. Keimanan yang sempurna. Keimanan sejati, keimanan *tulen*. Keimanan yang sebenar-benarnya.

Apa ciri-cirinya keimanan yang sebenar-benarnya? Kata Alloh, diantaranya bila disebut nama-Ku gemetar hatinya, manakala dibacakan firman-firman-Ku bertambah imannya, hanya kepada-Ku takut dan bertawakkal, mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Aku berikan. Lima cirinya. Antum masuk berapa ciri? Semoga lima-limanya.

Salah satu ciri keimanan yang sebenar-benarnya adalah mendirikan sholat yang mana salah satu syarat sahnya sholat dengan menghadap kiblat. Menghadap ke arah Ka'bah (Masjidil Haram) di Mekkah. Kenapa harus ke kiblat Ka'bah? Itulah bentuk keimanan. Banyak alasan sholat ke arah kiblat yang tidak perlu disampaikan di sini. Yang jelas itu perintah Alloh. Kita dengar dan taat. Sholat bukan menyembah Ka'bah tetapi menyembah Alloh Dzat alam semesta.

Kiblat mengalami pemindahan, dari yang semula ke arah Ka'bah di Mekkah setelah Rosululloh *Shollallahu 'alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah berubah ke Baitul Maqdis di Yerusalem. Namun berselang 16 atau 17 bulan kembali ke arah dan posisi yang sekarang Ka'bah

(Masjidil Haram) di Mekkah. Perubahan pemindahan kiblat dilakukan atas perintah Alloh *Subhanahu wata'ala*.

Pemindahan kiblat yang demikian menjadi terasa amat berat, terkecuali bagi orang-orang yang telah Alloh beri petunjuk. Pemindahan kiblat menjadi cara menyeleksi keimanan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Alloh dan Rosul-Nya. Bagaimana dikatakan menyeleksi keimanan? Sewaktu arah kiblat ke Baitul Maqdis, banyak kaum yang lemah iman dan orang-orang munafik dari kalangan orang-orang Yahudi masuk Islam karena Baitul Maqdis sama dengan kiblat keyakinan mereka (Yahudi). Dengan pemindahan tersebut menjadikan orang-orang tersebut kembali lagi ke masa lalu mereka.

Pemindahan kiblat menjadi isyarat halus bahwa kaum muslimin akan menguasai kiblat Ka'bah di Mekkah. Bukankah janggal dan aneh bilamana kiblat suatu kaum (umat muslim) berada dan dikuasai orang-orang non muslim? Dan, jika memang berada dan dikuasai non muslim, maka suatu hari nanti harus direbut dan dikuasai. Lantas muncul pertanyaan, sah tidak, orang-orang yang sholat sebelumnya mengarahkan kiblat ke Baitul Maqdis? Alloh katakan, AKU terima. Tidak Aku sia-siakan, itulah Kasih dan Sayang-Ku.

*... . Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rosul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Alloh; dan **Alloh tidak akan menyangkal imanmu. Sesungguhnya Alloh Maha Pengasih lagi Maha Penyayang** kepada manusia. QS. Al Baqarah (2) : 143*

Keimanan seorang muslim yang sebenar-benarnya itu berbanding lurus dengan yang Alloh dan Rosul-Nya ajarkan sebagaimana dalam

Al Qur'an dan sunnah-sunnahnya. Tidak demikian halnya dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengingkari Kitab Sucinya Taurat dan Injil. Mereka tidak jujur dan menyembunyikan kebenaran yang datang dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Ketidajujuran dan penyembunyian kebenaran, pertama terkait dengan arah kiblat ke Ka'bah yaitu kiblat Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang mana mereka *keukeuh* ke Baitul Maqdis dan kedua terkait Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Rosul-Nya yang mana mereka dustakan padahal mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri.

Seorang muslim yang sebenarnya akan mencintai keimanan kepada Allah dan Rosulnya di atas segala-galanya. Kalau keimanan kepada Allah dan Rosul-Nya bukan peringkat pertama dan peringkat kedua, maka patut dipertanyakan keimanannya. Penempatan kecintaan keimanan yang demikian, akan menjadikan iman itu indah dalam hati seorang muslim. Sebaliknya hati seorang muslim akan benci dan alergi atas kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Bagaimana dengan keimanan antum? Jangan sampai yang Allah Subhanahu wata'ala katakan dalam Al Qur'an surat At Taubah (9) ayat 24 yang mengatakan bahwa jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum kerabat, harta yang banyak, rumah yang megah, dan perniagaan yang ditakuti kerugiannya lebih dicintai dari Allah, Rosul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, itu bersemayam pada diri kita. Kita berlindung dari-Nya akan kecintaan yang demikian.

*... tetapi **Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.** Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan*

yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan **Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana**. QS. Al Hujuraat (49) : 7 - 8

Keimanan yang didasari dengan ilmu dan penuh kesadaran akan kebenaran Islam, menjadikan rasa iman yang ‘manis’ dan indah dalam hati. Sebaliknya keimanan yang hanya dilandasi karena rasa takut dan pengharapan kepada manusia, akan membuat letih, capek, dan membosankan. Kondisi yang demikikan itu merupakan bentuk ketundukkan bukan keimanan. Iman belum masuk ke dalam hati sanubari. Keimanan sebenarnya tidak mengenal letih, capek apalagi membosankan. Keimanan itu bertingkat-tingkat sebagaimana kepercayaan dan kekafiran.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّا قُلٌّ لَمَ تُوْمِنُوْا وَلَكِن قُوْلُوْا أَسْمٰنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْاِيْمٰنُ فِي قُلُوْبِكُمْ وَاِنْ تُطِيعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ لَا يَلْتَمِسْ مِنْ اَعْمٰلِكُمْ شَيْئًا اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۙ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman.” Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena **iman itu belum masuk ke dalam hatimu**; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rosul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya **Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**.” QS. Al Hujuraat (49) : 14

Keimanan dapat bertambah dan berkurang, untuk itu rawat dan pupuk keimanan agar tetap teguh dan istiqomah.

Maha Mendengar, Mengetahui, Pengampun, Penyantun, dan Bijaksana

Sumpah

Sumpah merupakan penguatan atau penegasan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu dengan menyebut nama Allah. Allah Subhanahu wata'ala sebagai saksi atas sumpah yang diucapkan atau diikrarkan. Tanpa persaksian yang demikian, sumpah yang dilakukan tidak sah. Selanjutnya berkomitmen menjalankan dan memegang teguh atas apa yang disumpahkan. Dilarang membatalkan sumpah kecuali melihat ada sesuatu yang lebih baik daripada sumpah yang telah dilakukan. Pembatalan sumpah yang demikian dengan membayar kafarat setelah itu melakukan hal yang lebih baik atau yang benar itu.

Dari Ibnu Umar Rodliyaalahu 'anhu bahwa Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam menjumpai Umar Ibnu Al-Khaththab di suatu kafilah, padahal ia (Umar) sedang bersumpah dengan nama ayahnya. Maka Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam berseru kepada mereka: "Ketahuilah bahwa Allah melarang kalian untuk bersumpah dengan nama ayahmu. Barangsiapa bersumpah, hendaknya bersumpah dengan nama Allah atau diam." Muttafaq Alaihi.

Hadits riwayat Umar bin Khaththab Rodliyaalahu 'anhu ia berkata: Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung lagi Maha Mulia melarang kamu sekalian bersumpah dengan nama bapak-bapakmu. (Shahih Muslim Nomor 3104)

Dari Abdurrahman Ibnu Samurah Rodliyaalahu 'anhu bahwa Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila engkau

*bersumpah terhadap suatu hal, lalu engkau melihat ada sesuatu yang lebih baik daripada sumpahmu, maka bayarlah **kafarat** untuk sumpahmu dan lakukan hal yang lebih baik itu.” Muttafaq Alaihi.*

Dilarang bersumpah dengan nama Allah Subhanahu wata'ala untuk merintang dan menghalangi seseorang untuk beramal soleh seperti dijadikan penghalang untuk berbuat kebajikan, menjadi perintang dalam rangka ketakwaan, sebagai penghambat untuk mendamaikan di antara sesama manusia, dan mengharamkan yang halal.

Sumpah dengan nama Allah Subhanahu wata'ala juga dilarang untuk dijadikan dasar seseorang berbuat kejahatan dan kedurhakaan seperti menjadikan sumpah untuk menguatkan kebohongan dan kedustaan, sebagai alat untuk menipu, sandaran dalam memperdayai dan menyesatkan orang lain, serta menjadi tameng atau perisai untuk menyelamatkan diri dari tawanan atau pembunuhan dan perampasan hartanya.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٤٢٢

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. QS. Al Baqarah (2) : 224

Syariat Islam yang sempurna ini menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak gampang mengumbar sumpah. Sedikit-sedikit sumpah, sedikit-sedikit sumpah. Allah Subhanahu wata'ala akan memberikan hukuman kepada orang yang bersumpah berdasarkan keinginan hati untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu perbuatan, serta kebohongan yang diperkuat

dengan sumpah. Sebaliknya tidak menghukum sumpah yang tidak disertai maksud dan ketetapan hati. Sumpah kosong, sumpah tidak sungguh-sungguh. Sumpah pura-pura atau sumpah sendau gurau.

Lantas apa *kafarat* bagi yang melanggar sumpah benar? Memberi makan kepada sepuluh orang miskin sebagaimana yang biasa ia makan, atau memberi pakaian yang pantas atau memerdekakan seorang budak. Jika tidak mampu melakukan yang demikian maka harus diganti dengan puasa selama tiga hari. Menurut Imam Syafi'i pelaksanaan tidak mesti berurutan alias boleh memilih salah satu dari keempatnya.

Alloh tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Alloh menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. QS. Al Baqarah (2) : 225

Alloh tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Alloh menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). QS. Al Maa'idah (5) : 89

Pembayaran kafarat merupakan bentuk untuk melepaskan dan membebaskan diri dari sumpah yang telah dikatakan. Kafarat yang Alloh Subhanahu wata'ala tentukan akan mendatangkan kebaikan

untuk hamba-Nya. Kafarat akan membebaskan tanggung jawab si pelaku pelanggar sumpah. Itulah ketentuan yang sangat bijaksana dari Yang Maha Bijaksana.

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحْلَةً أَيُّمِنُكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۲

Sesungguhnya **Allah telah mewajibkan** kepadamu sekalian **membebaskan diri dari sumpahmu** dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia **Maha Mengetahui** lagi **Maha Bijaksana**.

QS. At Tahrim (66) : 2

Syariat menganjurkan untuk tidak mengumbar sumpah. Yang mengherankan mengaku 'muslim' dengan ringannya bersumpah untuk menguatkan kebohongan ini, kebohongan itu untuk kebohongan yang lain

Maha Kaya, Penyantun, Pengampun, Penyayang, dan Mengetahui

Sedekah

Sedekah atau dalam bahasa arab *shodaqah* adalah pemberian dari seorang Muslim kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pahala dari Alloh *Subhanahu wata'ala*. Pemberian bisa dalam bentuk uang, barang, jasa atau berkaitan dengan suatu aktivitas kebaikan, baik perkataan dan perbuatan untuk manusia lain.

*Dari Abu Dzar Rodliyallaahu 'anhu dia berkata: Ada sekelompok sahabat Rosululloh melapor, "Wahai Rosululloh orang-orang kaya telah memborong pahala. Mereka sholat sebagaimana kami sholat, mereka berpuasa sebagaimana kami puasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya." Beliau bersabda, "Bukankah Alloh telah menjadikan bagi kalian apa-apa yang dapat kalian sedekahkan? **Sesungguhnya pada setiap tasbih ada sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah dan pada setiap tahlil ada sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah, dan mendatangi istrimu juga sedekah.**" Mereka bertanya. "Wahai Rosululloh, apakah jika seseorang memenuhi kebutuhan syahwatnya itu pun mendatangkan pahala?" Beliau bersabda, "Apa pendapatmu, bila ia menempatkan pada tempat yang haram, bukankah ia berdosa? Demikian pula bila ia menempatkan pada tempat yang halal, ia akan mendapatkan pahala." (HR. Muslim)*

Bagaimana cara yang baik dalam menunaikan sedekah? Boleh menampakkan, boleh juga sembunyi-sembunyi. Yang penting ikhlas Lillahi Ta'ala, karena Alloh semata. Menampakkan supaya ditiru dan dicontoh orang lain sementara sembunyi-sembunyi agar tidak

timbul riya'. Jangan mencerca, apalagi mengomeli serta bertingkah yang dapat menyakiti perasaan penerima. Sebaliknya menutupi aib, menentramkan dan menggembirakan hati si penerima. Alloh Subhanahu wata'ala mengetahui sepenuhnya maksud hati kita saat menampakkan atau menyembunyikan sedekah yang dilakukan.

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۝۳۶۲﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Alloh Maha Kaya lagi Maha Penyantun.
QS. Al Baqarah (2) : 263

﴿إِنْ تُبَدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعْمًا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۷۲﴾

Jika kamu **menampakkan sedekah(mu)**, maka itu **adalah baik sekali**. Dan **jika kamu menyembunyikannya** dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan **itu lebih baik bagimu**. Dan Alloh akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Alloh mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. Al Baqarah (2) : 271

﴿قُلْ لِّعِبَادِي الدِّينِ ءَامِنُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ ۝۱۳﴾

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan sholat, **menafkahkan sebahagian rezki** yang Kami berikan kepada mereka **secara sembunyi ataupun terang-terangan** sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan. QS. Ibrahim (14) : 31

Dengan bersedekah, Alloh Subhanahu wata'ala akan menambah dan mengembangkannya serta melipatgandakan pahalanya. Alloh Subhanahu wata'ala akan memberikan berkah kepada harta yang

disedekahkan serta membalasnya dengan balasan berlipat ganda. Itulah janji Allah , janji yang pasti kebenarannya.

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. QS. Al Baqarah (2) : 276

Mengeluarkan sedekah sangat dianjurkan tatkala mengadakan pembicaraan khusus dengan Rosul dan dilakukan sebelum pembicaraan dimulai. Kata Allah Subhanahu wata'ala sedekah yang demikian lebih baik bagi kalian dan lebih dapat membersihkan hati. Inilah adab dan pengajaran serta cara untuk memuliakan beliau Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bagi orang yang menginginkan kebaikan dan ilmu. Sementara bagi orang yang tidak memiliki keinginan kepada kebaikan, namun maksudnya hanya semata-mata banyak berbicara dengan Beliau, maka ia pun akan menahan diri dengan ada perintah bersedekah itu. Berbicara yang tidak ada faedahnya hanya akan memberatkan Rosululloh Shollallahu'alaihi wa sallam.

Anjuran demikian tertuju kepada orang yang mampu bersedekah, adapun orang yang tidak mampu bersedekah, maka Allah Subhaanahu wa ta'ala tidak memberatkannya bahkan memaafkan dan memakluminya serta membolehkan baginya berbincang-bincang tanpa mengeluarkan sedekah terlebih dahulu.

Rosululloh Shollallahu'alaihi wa sallam kan sudah wafat, terus siapa Rosul yang ada di masa sekarang? Mereka adalah Rosuluminkum atau Rosuluminhum yaitu khalifah, amir, penguasa, penentu kebijakan bumi seperti Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khalifah Umar bin Khatthab, Khalifah Utsman bin Affan, Khalifah Ali bin Abu Thalib, serta generasi sesudahnya sampai hari kiamat

yang tetap konsisten dan istiqomah dengan Al Qur'an dan Sunnah dalam mengatur bumi.

Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rosul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rosul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rosul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. Al Mujaadilah (58) : 12 - 13

Terkait dengan sedekah, ternyata ada satu dari tiga bisik-bisik yang sangat dianjurkan. Bisik-bisik apa itu? Bisik-bisik yang menyuruh dan menganjurkan untuk memberi sedekah, begitu juga bisik-bisik untuk berbuat kebajikan dan bisik-bisik membuat perdamaian di antara manusia yang bertikai dan berperang.

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. QS. An Nisaa' (4) : 114

Lain halnya dengan dengan orang-orang munafik yang salah satu sifat dan hobinya adalah suka mencela, menghina, dan menganggap rendah orang-orang mukmin kaya yang bersedekah dengan sukarela kepada orang-orang miskin, begitu mereka juga mengejek orang-orang mukmin miskin yang tetap bersedekah sebatas kesanggupan dan kemampuannya.

Disamping itu, ada orang-orang munafik yang bersumpah dengan nama Alloh dan berikrar kepada-Nya, bahwa apabila Alloh *Subhaanahu wa ta'ala* memberikan harta dan karunia-Nya kepada mereka, niscaya mereka akan bersedekah dan menjadi golongan orang-orang yang soleh dalam perbuatan mereka. Bukti dan kenyataannya? Hanya bualan belaka.

*Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Alloh: **"Sesungguhnya jika Alloh memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang soleh. Maka setelah Alloh memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).*** QS. At Taubah (9) : 75 - 76

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا
جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٩٧

*(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang **mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya**, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Alloh akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.* QS. At Taubah (9) : 79

Sedekah ibadah sunnah yang dianjurkan bagi yang setiap mukmin, disamping zakat yang diwajibkan.

Maha Mengetahui, Kuasa, Mendengar, Penyantun, dan Mengenal

Kematian

Kematian merupakan suatu keniscayaan dan kepastian akan akhir sebuah kehidupan makhluk yang bernyawa. Kehidupan makhluk bernyawa apapun akan sampai yang namanya ajal atau kematian. Semua makhluk hidup yang bernyawa di dunia termasuk manusia akan merasakan kematian. Suka atau tidak. Ketika masih embrio atau sudah pikun. Mendadak atau melalui sakit. Cepat atau lambat. Hanya persoalan waktu sesuai izin-Nya. Tidak dapat dimajukan atau diundurkan. Mau lari dan sembunyi juga tidak bisa. Kematian akan menemui. Tak bisa menghindar apalagi mengelak. Batas umur memang sudah ditentukan. Tidak ada yang kekal dan hidup selamanya, kecuali Sang Pencipta, Pemelihara dan Penghancur alam semesta Allah *Subhanahu wata'ala*.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. QS. Ali 'Imran (3) : 185; Al Anbiyaa' (21) : 35 dan Al Ankabuut (29) : 57

... . Katakanlah: **"Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh."**
...QS. Ali 'Imran (3) : 154

Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: **"Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh."** Katakanlah: **"Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar."**
QS. Ali 'Imran (3) : 168

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, ... QS. An Nisaa' (4) : 78

Alloh menciptakan kamu, **kemudian mewafatkan kamu**; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. **Sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.** QS. An Nahl (16) : 70

Katakanlah: **“Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.”** QS. Al Ahzab (33) : 16 dan QS. Al Jumua'ah (62) : 8

Adakah orang yang tidak menginginkan kematian atau takut mati? Jawabannya ada, dan itu banyak alias tidak sedikit. Lihat saja saat pandemi covid-19! Penguasa dan sebagian besar rakyatnya yang tidak beriman pada cemas, panik, dan ketakutan. Berbagai kebijakan dan aturan diterbitkan serta anggaran besar digelontorkan. Kenapa? Pertama, karena takut akan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuat. Kedua, sebab kelaliman dan kezaliman yang mereka kerjakan. Ketiga, lantaran kekafiran dan kemaksiatan yang mereka lakukan. Keempat, gara-gara kesombongan yang mereka pertontonkan. Kelima, mungkin faktor dunia penuh kilau nan gemerlap yang menggiurkan dan memikatnya, apakah bapak-bapaknya, anak-anaknya, saudara-saudaranya, isteri-isterinya, kaum kerabatnya, harta kekayaannya, perniagaannya, dan rumahnya.

Dan **sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya**, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan **Alloh Maha Mengetahui** siapa orang-orang yang aniaya. QS. Al Baqarah (2) : 95

*Rosululloh Shollallahu'alaihi wa sallam pernah bersabda berkenan dengan keinginan kaum kafir untuk membinasakan kaum muslimin dan Islam, seperti yang dinyatakan dalam hadits Tsaubah Rodliyallaahu 'anhu bahwa Rosululloh Shollallahu'alaihi wa sallam bersabda yang artinya, "Nyaris orang-orang kafir menyerbu dan membinasakan kalian seperti menyerbu makanan di atas piring. Berkata seseorang: Apakah karena sedikitnya kami waktu itu? Beliau bersabda: Bahkan kalian pada waktu itu banyak sekali, akan tetapi kamu seperti buih di atas air. Dan Alloh mencabut rasa takut musuh-musuhmu terhadap kalian serta menjangkitkan di dalam hatimu **penyakit wahn**. Seseorang bertanya: Wahai Rosululloh, **apakah wahn itu? Beliau bersabda: Mencintai dunia dan takut mati**". (Riwayat Abu Dawud Nomor 4297)*

Kematian bagi sebagian orang menjadi *momok* yang menakutkan. Tidaklah pantas sikap demikian disandang dan menghantui bagi orang-orang beriman. Manakala ada kekhawatiran dan ketakutan akan kematian, perlu introspeksi diri sampai sejauh mana keimanan pada dirinya. Sudah lurus dan tegakkah tauhid, yang hanya mengEsakan Alloh semata? Perkuat keimanan sembari peningkatan amal soleh sesuai syariat Alloh dan tuntunan Rosul-Nya. Evaluasi dan koreksi atas niat dalam beramal soleh, apakah 100% hanya semata-mata karena Alloh *Subhanahu wata'ala*?

Kematian merupakan sunnatulloh atas kehidupan makhluk yang bernyawa. Tidak perlu ditakuti. Hadapi seraya berbekal diri menyongsong untuk bertemu dengan sang pemutus kelezatan, pemisah kenikmatan dan kesenangan. Persiapkan bekal sebanyak-banyaknya. Bekal yang dapat digunakan dan bermanfaat saat menghadap-Nya. Bukan bekal pangkat dan jabatan, juga bukan harta yang banyak tersebar di seantero dunia. Gunakan pangkat, jabatan dan harta yang diamahkan untuk membela Alloh, mengangkat tinggi-tinggi kalimat-Nya di muka bumi dan mengapai ridho-Nya.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: “Matilah kamu”, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya **Allah Maha Mendengar lagi **Maha Mengetahui**. QS. Al Baqarah (2) : 243-244**

Sesungguhnya **orang-orang yang kafir dan mati** sedang mereka **tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi**, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong. QS. Ali 'Imran (3) : 91

Kondisi kematian manusia beraneka ragam, mulai yang mendadak dan tiba-tiba sampai yang sakit berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Ada yang mati saat sedang sholat, namun tidak sedikit yang sedang maksiat. Mati dalam ketaatan, ada pula yang mati karena azab. Mati mempertahankan yang prinsip, akan tetapi ada yang mati karena hal yang sepele. Tidak sedikit yang gugur di medan jihad, banyak juga yang mati sementara berencana dan berbuat jahat.

*Dan **satu suara keras yang mengguntur** menimpa **orang-orang yang zalim** itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, QS. Huud (11) : 67*

*Dan **tatkala datang azab Kami**, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan **orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya**. QS. Huud (11) : 94*

yang **Alloh menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus**; maka kamu lihat **kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan** seakan-akan mereka tunggu pohon kurma yang telah kosong (lapuk).
QS. Al Haaqqah (69) : 7

Yang terpenting dari sebuah kematian adalah penyebab dari kematian itu sendiri. Jangan sampai mati lantaran merendahkan, menghina, memancing dan mendatangkan kemurkaan-Nya. Justru sebaliknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdo'a agar dimatikan dalam kondisi sedang dan berada dalam rangka meninggikan dan membela Alloh dan Rosul-Nya untuk mencari ridho-Nya. Semoga dengan usaha dan do'a yang demikian, diijabahi dan dikabulkan sehingga manakala ajal menjemput dalam kondisi mati yang paling mulia. Kematian yang khusus khotimah, kematian yang baik apalagi sebagai syuhada. Dengan predikat mati yang tertinggi sebagai syuhada yaitu mati syahid, yang bersangkutan akan tetap hidup di sisi Alloh Subhanahu wata'ala dalam keadaan gembira, berseri-seri penuh kesenangan dan bergirang hati. Bagi para syuhada dengan izin-Nya dapat memberi syafaat bagi tujuh puluh anggota keluarganya. Jumlah yang tidak sedikit untuk ukuran sebuah keluarga.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ٤٥١

Dan **janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Alloh, (bahwa mereka itu) mati**; bahkan (sebenarnya) **mereka itu hidup**, tetapi kamu tidak menyadarinya.
QS. Al Baqarah (2) : 154

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ٩٦١

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Robbnya dengan mendapat rezki. QS. Ali 'Imran (3) : 169

Dan **orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati**, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya **Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.** QS. Al Hajj (22) : 58-59

Seorang yang mati syahid dapat memberi syafaat bagi tujuh puluh anggota keluarganya. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Tidak ada seorangpun yang mengetahui di bumi mana ia akan menemui ajal dan kematiannya. Dimana pun kematian menjemput, entah di tempat tidur rumah sendiri atau rumah sakit, atau di jalanan, di tempat kerja, di tempat berjihad, baik di daratan atau perairan atau di udara serta dalam kondisi bagaimanapun kondisinya (utuh, tercabik-cabik, hancur) tidaklah menjadi masalah. Karena pada hakekatnya jasad tubuh akan kembali menjadi tanah sebagai asal mula penciptaannya.

Larangan bagi orang beriman dalam menyikapi saudaranya yang meninggal dengan mengatakan, kalau saja mereka tetap tinggal bersama kita, mereka tidak akan mati atau terbunuh. Ucapan yang demikian hanya pantas keluar dari mulut-mulut orang-orang kafir, orang-orang munafik dan yang serumpunnya.

... Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya **Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.** QS. Luqman (31) : 34

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۱۱

*Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan **Allah Maha Mengetahui** apa yang kamu kerjakan. QS. Al Munaafiqun (63) : 11*

Kebanyakan manusia menganggap kematian seorang teroris adalah kematian yang konyol dan sia-sia padahal diantara mereka ada yang tetap hidup di sisi Robb-Nya. Boleh jadi sebutan penguasa dan kebanyakan manusia berbeda dengan julukan dari Sang Maha Kuasa.

Maha Mengetahui, Bijaksana, Pengampun, Penyayang, dan Melihat

Mahar atau Maskawin

... . Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka **isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban;** dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling melakukannya, sesudah menentukan mahar itu. **Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.** Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, **dan berilah maskawin mereka menurut yang patut,** sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan **Allah Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang.** QS. An Nisaa' (4) : 24- 25

Mahar atau maskawin merupakan sebuah pemberian dengan penuh kerelaan sesuai persetujuan kedua pihak dari mempelai pria kepada wanita yang akan dinikahinya, yang mana pemberian

itu menjadi hak milik isterinya secara penuh. Penuh dalam arti memanfaatkan, mengelola atau bahkan menginfakkan sebagian pemberiannya kepada suaminya. Sepenuhnya kerelaan dan keridhoan isteri.

Mahar merupakan salah satu syarat sahnya pernikahan, sehingga tanpa mahar tidak sah suatu pernikahan. Terkait besaran mahar, tidak ada syariat yang menekankan. Sesuai kemampuan. Berharta sesuai dengan kekayaannya, selagi miskin sebanding kemiskinannya. Kalaulah kaya janganlah pelit sementara kondisi miskin tidak perlu memaksakan diri.

Sahabat Nabi *Shollallahu 'alaihi wa sallam* Abdurrahman bin Auf, menikahi wanita dengan mahar berupa emas sebesar biji kurma. Mahar diperkenankan dengan mengajarkan surat Al Qur'an yang dihafal, bahkan diperbolehkan dalam bentuk sebuah cincin besi. Sebaik-baik wanita adalah yang paling ringan maharnya, tapi bukan obral lho!

Tiada sah pernikahan kecuali dengan (*hadirnya*) wali dan dua orang saksi dan dengan **mahar (mas kawin)** sedikit maupun banyak. (HR. Ath-Thabrani)

Sebaik-baik wanita ialah yang paling ringan mas kawinnya. (HR. Ath-Thabrani)

Beragam syariat terkait mahar. Dalam suasana damai, manakala suami menjadi kafir, sementara isteri tetap muslim maka isteri harus bercerai dan mengembalikan mahar yang telah dibayarkan sebaliknya isteri yang menjadi kafir sementara suaminya beriman maka suami harus menceraikan isterinya dan menagih dan meminta kembali mahar yang telah diberikan.

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan **berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar**. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan **hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar**. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan **Allah Maha Mengetahui** lagi **Maha Bijaksana**. QS. Al Mumtahanah (60) : 10

Dalam suasana perang, manakala isteri-isteri bergabung dengan orang-orang kafir sementara suaminya berperang bersama kaum muslimin dan memenangkan peperangan, maka suami yang bersangkutan berhak lebih dulu mendapatkan kembali besaran mahar yang telah diberikan kepada mantan isterinya dari *ghanimah* (harta rampasan perang) sebelum *ghanimah* dibagi-bagi kepada yang berhak.

وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقِبْتُمْ فَاتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ
مِّثْلَ مَا أَنْفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ۝۱۱

Dan **jika** seseorang dari **isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir**, lalu **kamu mengalahkan** mereka maka **bayarkanlah kepada orang-orang yang lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar**. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman. QS. Al Mumtahanah (60) : 11

Bagaimana halnya perlakuan atas mahar yang tidak dibayar secara tunai sementara kebetul cerai? Jika belum bercampur dan belum menentukan besaran mahar, Allah Subhanahu wata'ala katakan tidak perlu dibayar tetapi kalau sudah ditentukan besarnya, cukup dibayar separo saja dan bebas sama sekali manakala mantan isteri dan atau walinya memaafkan.

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan. QS. Al Baqarah (2) : 236 - 237

Lain persoalannya, manakala mahar belum dibayar secara tunai dengan niat tidak menepatinya sementara ikatan tali perkawinan tetap berlangsung, maka suami yang demikian telah melakukan perbuatan dosa sebagaimana dosa seorang pezina. Terkecuali, jika isteri menginfakkan dan merelakannya.

Barangsiapa menjanjikan pemberian mas kawin kepada seorang wanita dan berniat untuk tidak menepatinya maka

dia akan berjumpa dengan Allah Ta'ala sebagai seorang pezina. Barangsiapa berhutang tetapi sudah berniat untuk tidak melunasi hutangnya maka dia akan menghadap Allah 'Azza wajalla sebagai seorang pencuri. (HR. Ath-Thabrani)

Mahar sebagai salah satu syarat syar'i penghalalan aurat wanita disamping ijab kabul, wali dan saksi.

Meninggikan Beberapa Derajat

وَتِلْكَ مُجْتَنَاءٌ اتَّيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَزَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ
عَلِيمٌ ۝ ٣٨

Dan itulah **hujjah** Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami **tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat.** Sesungguhnya **Robbmu Maha Bijaksana** lagi **Maha Mengetahui.** QS. Al An'aam (6) : 83

Apakah *hujjah*, alasan, dalil, bukti dan argumentasi Nabi Ibrahim 'alaihissalam menghadapi kaumnya yang menyembah berhala? Bahwa Nabi Ibrahim 'alaihissalam sebelum memperoleh pembelajaran tauhid, pemahaman Robb yang dilakukan ya ... sedikit ada kemiripan seperti apa yang dilakukan kaumnya. Menjadikan makhluk sebagai Robbnya. Awalnya Nabi Ibrahim menganggap bahwa bintang, bulan dan matahari sebagai Robb. Namun begitu bintang dan bulan tenggelam serta matahari terbenam, timbul pertanyaan dalam diri Nabi Ibrahim 'alaihissalam, kenapa Robb tenggelam dan terbenam?

Berkecamuklah pertanyaan dalam diri Nabi Ibrahim 'alaihissalam, yang menuntut segera memperoleh jawaban kepastian, kenapa Robb tenggelam dan terbenam? Allah memberikan petunjuk bahwa Robb yang sebenarnya yaitu yang menciptakan bintang, bulan dan

matahari. Alloh *Subhanahu wata'ala*, Robbnya semesta alam. Robb yang tidak pernah tenggelam dan tidak akan terbenam kapanpun dan dalam kondisi apapun.

Pembelajaran tauhid melalui tahapan dan proses yang demikian, menjadikan kepercayaan Nabi Ibrahim *'alaihissalam* bahwa satu-satunya Robb yang berhak disembah hanyalah Alloh berada pada tingkat yang tertinggi, *haqqul yaqin*. Tingkat kepercayaan yang begitu kuat, kokoh yang tak akan putus bagaimanapun besar dan beratnya risiko yang akan dihadapi. Tingkat kepercayaan yang sampai *haqqul yaqin*, derajatnya jauh lebih tinggi daripada orang yang hanya sampai tingkat yakin apalagi yang baru sampai tingkat percaya. Tingkat kepercayaan manusia kepada Robbnya, derajatnya berbeda-beda.

Kalau derajat kepercayaan manusia berbeda-beda, bagaimana halnya dengan derajat manusia terkait dengan kehidupan dunia? Yang jelas juga berbeda-beda. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kehidupan dunia dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu tahta, harta, dan keturunan. Tahta dalam bentuk kekuasaan dan jabatan yang disandang. Harta dalam bentuk kekayaan yang dimiliki serta keturunan dalam bentuk anak berikutan keturunan yang dipunyai. Perpaduan atas semua kelebihan yang melekat pada diri seseorang itulah, yang membedakan tinggi rendahnya derajat seorang manusia akan kehidupan dunia. Dengan tiga aspek kelebihan yang ada pada manusia, Alloh *Subhanahu wata'ala* ingin mengujinya, apakah digunakan dalam rangka ketaatan atau sebaliknya untuk kemungkarannya.

Dengan tahta dan kekuasaan yang digenggamnya, apakah dimanfaatkan untuk menegakkan panji-panji Islam atau

malah berusaha untuk merobohkannya. Dengan jabatan yang disandang, apakah tanda tangan yang masih laku digunakan untuk mendhohirkan dan mengimplementasikan ajaran Allah dan Rosul-Nya atau sebaliknya untuk menenggelamkan dan memberangus syariat-Nya? Dengan kekayaan yang dimiliki, apakah digunakan untuk berjuang di jalan fisabilillah atau di jalan syaitoniyah? Dengan harta yang dikaruniakan, apakah digunakan untuk di jalan dakwah atau digunakan di jalan kemaksiatan? Dengan diberikannya keturunan, apakah dipersiapkan menjadi generasi penerus risalah yang tangguh atau sekedar menjadi penerus yang menjadi generasi *cenggeng*, generasi materialistik, generasi *cuek*, atau malah menjadi generasi sampah masyarakat? Begitu nikmat-nikmat lainnya, bagaimana pemanfaatannya?

(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.
QS. Ali 'Imran (3) : 163

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia **meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat**, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Robbmua amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya **Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*** QS. Al An'aam (6) : 165

Perpaduan antara derajat tauhid dengan derajat keduniaan akan melahirkan derajat ketaqwaan seorang manusia. Tidak selamanya berbanding lurus antara derajat tauhid dengan derajat keduniaan. Banyak orang yang derajat tauhidnya tinggi namun derajat keduniaannya rendah, begitu sebaliknya. Tidak sedikit orang yang derajat tauhidnya tinggi sementara derajat keduniaannya juga tinggi, begitu sebaliknya derajat tauhid dan derajat keduniaannya

sama-sama rendah. Ketaqwaan menghendaki derajat tauhid yang tinggi minimal pada tataran sedang, adapun derajat keduniaan tidak masalah manakala rendah atau bahkan terendah.

Beberapa contoh derajat tauhid pada diri seorang muslim, antara lain orang yang menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidupnya, jelas berbeda dengan yang mempedomani sebagian, apalagi yang pilih-pilih sesuai hawa nafsunya bahkan yang mencampakkan. Muslim yang membaca Al Qur'an dengan pemahaman arti dan makna kemudian diimplemenasikan, derajatnya lebih tinggi daripada muslim yang membaca Al Qur'an sekedar mengejar pahala dengan banyak-banyakan ayat yang dibaca. Orang yang sholat berjamaah, jelas derajatnya lebih tinggi daripada yang sholat sendirian. Orang yang berinfak setelah menunaikan zakat, lebih tinggi derajatnya daripada orang yang hanya berzakat namun berat berinfak.

Orang Islam yang mendirikan sholat tidaklah sama derajatnya dengan orang yang hanya sekedar melaksanakan sholat sebagai penggugur kewajiban. Orang beriman dengan ilmu, derajatnya lebih tinggi dengan orang beriman yang sedikit atau tanpa ilmu. Tidaklah sama antara muslim yang tidak ikut berperang karena *uzur* dengan muslim yang berjihad perang dengan harta dan jiwa mereka. Tidaklah sama antara mukmin yang tidak berjihad perang karena *uzur* dengan mukmin yang tidak berjihad perang karena alasan yang tidak dibenarkan syariat.

Sesungguhnya Allah, **dengan kitab ini (Al Qur'an) meninggikan derajat kaum-kaum dan menjatuhkan derajat kaum yang lain.** (HR. Muslim)

Dari Abdullah Ibnu Umar *Rodliyallohu 'anhu* bahwa Rosululloh *Shollallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "**Sholat berjama'ah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada sholat sendirian.**" Muttafaq Alaihi.

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. **Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat.** Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan **Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya,** ampunan serta rahmat. Dan adalah **Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** QS. An Nisaa' (4) : 95 – 96

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang **bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,** dan apabila **dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Robbnya bertawakkal.** (yaitu) orang-orang yang **menirikan sholat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki** yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. **Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian** di sisi Robbnya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. QS. Al Anfaal (8) : 2 - 4

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya, Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya **Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman** di antaramu dan **orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.** Dan **Allah Maha Mengetahui** apa yang kamu kerjakan. QS. Mujaadilah (58) : 11

Sebelum, saat dan setelah beramal diperlukan ilmu dan kepehaman, minimal yakin. Jauhi dan hindari taklid dan ikut-ikutan.

Maha Pemaaf, Pengampun, Penyayang, Mengetahui, dan Penyantun

Berhijrah

Berhijrah bermakna meninggalkan, menjauhkan dari, dan berpindah tempat. Apa yang ditinggalkan dan dijauhkan? Meninggalkan dan menjauhkan dari segala bentuk peribadatan, adat-istiadat, tradisi dan kebiasaan yang dilarang dan tidak sesuai dengan syariat Allah dan tuntunan Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu kemana berpindah tempat? Berpindah dari kampung atau negeri kemusyrikan ke kampung atau negeri ketauhidan yang di dalamnya dapat leluasa menjalankan syariat Islam tanpa ada halangan, rintangan, dan pembatasan.

Meninggalkan dan menjauhkan bukan karena alasan syariat Islam, bukan berhijrah namanya tetapi karena ketidakcocokan, sebab ketidaksukaan, dan alasan ketidaksenangan. Begitu juga berpindah ke kampung atau negeri seberang, bukan dalam rangka menjaga tauhid juga bukan berhijrah namun merantau atau mengelana.

Berhijrah merupakan suatu kewajiban yang ada pengecualiannya. Bagi siapa pengecualian dan uzur itu? Bagi yang tidak mampu dalam arti tidak mempunyai tenaga dan kekuatan serta biaya. Tidak mengetahui jalan keluar dan tempat yang akan ditempuh dan yang dituju. Uzur berlaku setelah berusaha mengerahkan segala kemampuan namun mentok dan telah tertutup berbagai cara baginya. Dengan situasi dan kondisi yang demikian, mudah-mudahan Allah Subhanahu wata'ala memaafkan dan mengampuni keuzurannya.

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ
سَيِّئًا ۝ ۸۹ فَأُولَٰئِكَ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ۝ ۹۰

kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang **tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)**, mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah **Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun**. QS. An Nisaa' (4) : 98 - 99

Jaminan yang Allah berikan kepada orang yang berhijrah di jalan-Nya karena *keukeuh* atas keyakinan dan membela kebenaran, mereka akan menemukan banyak tempat dan kelapangan rezki, terhindar dari tekanan dan kekerasan orang-orang yang memusuhi tauhid dan kebenaran, di samping memperoleh pahala yang besar tentunya. Seandainya pun kematian menjemputnya saat dalam perjalanan hijrah, maka sungguh telah tetaplah pahala di sisi-Nya berupa surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.

Barangsiapa **berhijrah di jalan Allah**, niscaya mereka **mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak**. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud **berhijrah kepada Allah dan Rosul-Nya**, kemudian **kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju)**, maka **sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah**. Dan adalah **Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**. QS. An Nisaa' (4) : 100

Orang-orang yang meninggalkan kampung halamannya untuk meninggikan Dinul Islam demi memperoleh ridho-Nya, lalu terbunuh di medan perang atau meninggal di tempat tidurnya, akan memperoleh pahala dan ganjaran yang paling baik yaitu surga. Tempat kembali yang penuh kenikmatan dengan mendapat segala apa yang dikehendaki. Tempat yang tidak ada aniaya sedikitpun lagi kekal selama-lamanya.

Dan orang-orang yang **berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga)**. Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya **Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun**. QS. Al Hajj (22) : 58 - 59

Berhijrah sebagaimana disyariatkan merupakan suatu kewajiban. Bahkan kalau perlu berhijrah tempat, sekiranya di tempat domisili tidak dapat melaksanakan syariat Allah dan Rosul-Nya. Bumi Allah itu luas kok. Ngak sesempit yang kita diami dan tempati. Ngapain bertahan di tempat tumpah darah sementara mau melaksanakan syariat tersandera. Namanya menganiaya diri sendiri. Pelaksanaan syariat yang tersandera taruhannya adalah siksa dan azab dari Allah Subhanahu wata'ala.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ أُنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ٧٩

Sesungguhnya orang-orang yang **diwafatkan** malaikat **dalam keadaan menganiaya diri sendiri**, (kepada mereka) malaikat bertanya : **“Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”** Mereka menjawab: **“Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).”** Para malaikat berkata: **“Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”** Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, QS. An Nisaa' (4) : 97

Berhijrah merupakan syariat Islam yang implementasinya sangat berat bagi yang fanatisme kesukuanannya berlebihan.

Maha Pemaaf, Kuasa, Halus, Mengetahui, dan Mengenal

Terbuka atau Rahasia Tiada Beda Bagi-Nya

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا ٩٤١

Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa. QS. An Nisaa' (4) : 149

Melahirkan dalam arti menampakkan dan memperlihatkan suatu kebaikan diantara perbuatan-perbuatan baik atau melakukan secara sembunyi-sembunyi dan rahasia sepanjang ikhlas Lillahi Ta'ala dan dilaksanakan sesuai tuntunan Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam pasti dan pasti Alloh Subhanahu wata'ala akan memberikan pahala. Begitu juga manakala kita memaafkan orang yang berbuat tidak baik kepada kita Lillahi Ta'ala, juga pasti Alloh Subhanahu wata'ala akan melimpahkan pahala kepada kita karena memberi maaf meskipun pada saat kita mampu dan pantas untuk tidak memaafkan.

Alloh Subhanahu wata'ala mengetahui apa yang ada dalam setiap kalbu dan hati manusia apalagi yang terucap dan dilakukan baik yang dilihat, entah yang didengar dan yang dikerjakan. Sang Pencipta mustahil tidak mengetahui sedetail-detailnya apa yang dilakukan hamba-Nya. DIA akan membalas setiap keyakinan, ucapan dan perbuatan amal yang baik maupun yang buruk, yang terlihat maupun yang dirahasiakan. Yang dilakukan terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi. Yang masih terdetik dalam

hati maupun yang sudah terlintas dalam benak. Kerahasiaan dan keterusterangan makhluk tidak ada bedanya dihadapan-Nya. Sang Khalik mengetahui akan kepentingan-kepentingan hamba-Nya. Pengetahuan yang Maha Sempurna.

Apakah Alloh yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui? QS. Al Mulk (67) : 14

Alloh Subhanahu wata'ala Sang Maha Tahu segala sesuatu, yang tak sesuatu pun tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya. Mengenal yang batin seperti halnya yang lahir. Mengenal yang tersembunyi sebagaimana mengenal yang tampak. Mengenal yang terpendam seperti yang jelas kelihatan.

*... . Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Alloh yang **Maha Mengetahui** lagi **Maha Mengenal**." QS. At Tahrir (66) : 3*

Sekecil apapun di atas langit yang tujuh dan di bawah bumi yang tujuh pula, tak luput dari Pengetahuan dan Penglihatan-Nya.

Maha Bijaksana, Mengetahui, Perkasa, Pengampun, dan Penyayang

Neraka dan Penghuninya

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٨٩

*Ketahuiilah, bahwa **sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya** dan bahwa **sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**. QS. Al Maa'idah (5) : 98*

Azab yang paling ringan di neraka pada hari kiamat ialah dua butir bara api di kedua telapak kakinya yang dapat merebus otak. (HR. Tirmidzi)

Api anak Adam yang biasa dipakai untuk memasak adalah bagian dari tujuh puluh bagian api neraka. (HR. Bukhari)

Bagaimanakah gambaran umum atas siksa Allah yang amat berat? Allah katakan dalam Al Qur'an bahwa neraka itu merupakan seburuk-buruk tempat yang didatangi dan tempat kembali. Seburuk-buruk, paling buruk, amat buruk dan amat jelek tempat kediaman dan tempat tinggal. Sejahter-jahat tempat kembali dan tempat istirahat. Tempat siksa yang menghinakan. Tempat yang serendah-rendahnya.

Di neraka itu ada tempat pengintaiannya. Kegeraman suara dan nyala apinya terdengar dari tempat yang jauh. Gejolak apinya mengepung penghuninya. Tiap kali nyala api akan padam, ditambah lagi nyalanya sehingga menyala terus dan sangat panas. Bunga apinya saja sebesar dan setinggi istana. Sementara bahan bakar neraka dari batu dan manusia.

Di depan neraka, calon-calon penghuni tunduk terhina, melihat dengan pandangan lesu dan sangat mengharukan. Kemudian digiring atau ditangkap untuk dikumpulkan semua lalu disuruh masuk ke pintu-pintu neraka yang disediakan. Mereka masuk secara berombongan dan berdesak-desakan. Ada juga yang cukup dihalau namun ada yang didorong dengan sekuat-kuatnya. Ada yang dilemparkan bahkan dilempar ke tempat yang sempit dengan posisi terantai dan terbelenggu seraya mengharapkan kebinasaan.

Ada yang dipegang lalu diseret ke tengah-tengah neraka. Ada yang diseret dengan paksa atas muka mereka disertai kata-kata, rasakan sentuhan api neraka. Ada juga yang diseret atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Ada juga yang mukanya disungkurkan dan dijungkirkan.

Saking banyaknya sekumpulan yang dilempar sehingga neraka bergolak, mengelegak, hampir-hampir terpecah-pecah lantaran marah dengan mengeluarkan suara yang mengerikan. Penjaga pintu neraka mengatakan inilah tempat yang dahulu kalian selalu mendustakannya. Tak lupa menanyakan, belumkah datang kepadamu sewaktu di dunia seorang pemberi peringatan? Bukankah azab ini benar?

Dalam neraka terdapat tikar dan selimut yang terbuat dari api neraka. Juga pakaian-pakaian dari pelangkin dan dari api neraka. Minuman dari air yang sangat panas dan air yang sedang mendidih. Ada juga air yang sangat dingin. Air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Makanannya dari pohon zaqqum.

Di dalam neraka, mereka bertengkar dan berbantah-bantahan, mengutuk kawannya yang menyesatkan supaya didatangkan siksa yang berlipat ganda. Mereka berkata, ya Robb kami, barang siapa

yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda. Ya Robb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.

Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Muka dan kulitnya dibakar sehingga mereka dalam keadaan cacat. Tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula diringankan azabnya. Mereka diazab sampai binasa kemudian dikembalikannya sebagai semula untuk diazab kembali, begitu terus selama-lamanya. Tidak mati dan tidak pula hidup.

Tidak dikeluarkan dan tidak diberi kesempatan untuk bertaubat, dan sekali-kali tidak memperoleh seorang penolongpun. Setiap kali kulit mereka hangus, diganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Saat muka mereka dibolak-balikan, mereka berkata alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Alloh dan taat pula kepada Rosul.

Muka mereka seakan-akan ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Dipanaskan emas dan perak yang saat di dunia dikikirkan, lalu dibakar dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka, seraya dikatakan inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang akibat dari apa yang kamu simpan itu. Mereka di dalam neraka dalam keadaan ditutup rapat.

Penghuni neraka, dengan belas kasihan minta tolong kepada penjaga agar memohonkan kepada Alloh Subhanahu wata'ala supaya meringankan azab barang sehari. Penghuni neraka yang lain menyeru kepada malaikat penjaga, dengan seruan hai Malik, biarlah Robbmu membunuh kami saja. Penghuni neraka pinggiran

menyeru penghuni surga, limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzkiikan Allah kepadamu.

Mereka bilang kepada Allah, ya Robb kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula, lalu kami mengakui dosa-dosa kami, maka adakah sesuatu jalan bagi kami untuk keluar dari neraka? ada juga yang berteriak, ya Robb kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang soleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, rasakanlah siksa yang dahulu kamu mendustakannya, rasailah azab yang membakar ini.

Itulah neraka tempat azab di akhirat yang diperuntukkan bagi orang-orang kafir, orang-orang musyrik, orang-orang munafik, orang-orang fasik, orang-orang zalim, orang-orang murtad, orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, orang-orang yang menyombongkan diri tanpa hak dan dari menyembah-Nya, orang-orang yang melampaui batas, orang-orang yang mendustakan tentang (ayat-ayat-Nya, hari kiamat dan hari akhirat), orang-orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia, orang-orang yang menentang, sangat ingkar dan keras kepala terhadap ayat-ayat-Nya, orang-orang yang menjadikan ayat-ayat-Nya dan Rosul-Rosul-Nya sebagai olok-olokan, orang-orang yang sesat, serta orang-orang berdosa lainnya. Mereka adalah seburuk-buruknya makhluk.

Jenis neraka bermacam-macam, ada Saqor, Hawiyah, Jahiim, Lazza, Huthomah, Sa'ir, Wail, Jahannam dan lainnya. Saat di alam barzah, Allah Subhanahu wata'ala akan menampakkan neraka kepada calon-alon penghuninya setiap pagi dan petang.

Penghuni neraka kekal di dalamnya kecuali Allah menghendaki yang lain. Allah menghendaki yang lain dapat dimaknai bahwa dalam batas-batas waktu tertentu, Allah akan mengeluarkan penghuni neraka dari golongan orang-orang mu'min yang berdosa selain dosa syirik. Syirik dalam hal menyekutukan-Nya baik atas dzat-Nya, sifat-Nya dan hukum-hukum-Nya. Allah Subhanahu wata'ala Maha Kuasa dan benar-benar Maha Perkasa untuk membalas orang-orang yang mendustakan kebenaran.

... . Allah berfirman: **“Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain).”** Sesungguhnya **Robbnmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.** QS. Al An'aam (6) : 128

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ٤١

Dan sesungguhnya Robbnmu benar-benar **Dialah Yang Maha Perkasa** lagi **Maha Penyayang.** QS. Asy syu'ara' (26) : 104

Hadits riwayat Anas bin Malik Rodliyallohu 'anhu : Dari Nabi Shollallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: **Allah berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya: Seandainya kamu mempunyai dunia serta isinya, apakah kamu akan menebus dengan semua itu? Orang itu menjawab: Ya.** Allah berfirman: Aku telah meminta darimu yang lebih ringan daripada ini ketika kamu masih berada di tulang punggung Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu (aku kira beliau juga bersabda) dan Aku tidak akan memasukkanmu ke neraka. Tetapi kemudian kamu enggan dan tetap menyekutukan-Ku. (Shahih Muslim Nomor 5018)

Sanggup dan terbayangkah siksa neraka yang teringan saja tidak bisa ditebus dengan dunia serta isinya, sementara 'penguasaan kita' atas dunia tidaklah seberapa? Terus apa yang sudah kita siapkan untuk menghindar dari siksa-Nya??

Maha Mengetahui, Bijaksana, Mendengar, Pengampun, dan Penyayang

Masyarakat Pedalaman

Orang Arab Badui adalah mereka yang berdiam di padang pasir yang hidupnya selalu berpindah-pindah. Ilmuwan Ibnu Khaldun, mengungkapkan Suku Badui Arab adalah orang-orang yang selalu bekerja sama dalam mengamankan kebutuhan hidup dengan pola pikir padang pasir, sederhana, berperang, dan peladang yang selalu berpindah-pindah. Masyarakat pengembara. Istilah sekarang, penduduk atau masyarakat pedalaman.

Pada umumnya, karakteristik orang Arab Badui cenderung kasar dan keras hati. Watak yang demikian akan memunculkan sifat sangat pemberani dan sifat setia yang luar biasa. Mereka sibuk dengan kumpulan unta dan domba. Mereka kurang memiliki adab dan tata krama. Mereka tidak menaruh perhatian pada agama. Paling sedikit ilmunya terhadap hak-hak Alloh. Mereka jauh dan tidak banyak bergaul dengan orang-orang baik, orang-orang alim dan orang-orang bijak.

Kondisi yang demikian menjadikan mereka tidak mengetahui hukum-hukum dan syariat yang diturunkan Alloh Subhanahu wata'ala kepada Rosulnya sehingga kalau mendustakan akan memunculkan keingkaran yang berlipat-lipat, sementara kalau menjadi munafik akan melahirkan kemunafikan yang berlebihan alias keterlaluan.

Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Alloh kepada Rosul-Nya. Dan Alloh Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu **ada orang yang memandang apa yang dinafkahkanya (di jalan Alloh), sebagai suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Alloh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** QS. At Taubah (9) : 97 - 98

Disamping yang ingkar dan munafik, diantara mereka ada juga yang beriman kepada Alloh dan hari kiamat. Keimanan mereka terlihat dengan menginfakkan sebagian hartanya di jalan Alloh untuk mendekatkan diri kepada Robbnya sekaligus untuk memperoleh doa Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam*. Rosululloh *Shollallahu 'alaihi wa sallam* memang selalu berdo'a untuk kebaikan dan keberkahan bagi orang-orang yang bersedekah.

Orang Arab Badui juga terdapat orang beriman yang jujur dan dapat dipercaya, yang menanyakan kepada Nabinya hal-hal yang baik yang dapat meningkatkan ketakwaan dan mendekatkan serta menghantarkan jalan menuju surga dan menjauhkan diri dari neraka.

Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Alloh dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkanya (di jalan Alloh) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Alloh dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rosul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Alloh). Kelak Alloh akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya **Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** QS. At Taubah (9) : 99

Dari Ibnu Abbas Rodliyallaahu 'anhu bahwa **ada seorang Arab Badui menghadap Nabi Shollallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: Sungguh aku telah melihat bulan sabit (tanggal satu). Nabi Shollallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Robb selain Allah?" Ia berkata: Ya. Beliau bertanya: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah." Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: "Umumkanlah pada orang-orang wahai Bilal, agar besok mereka berpuasa."** Riwayat Imam Lima. Hadits shahih menurut Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, sedang Nasa'i menilainya mursal.

Hadits riwayat Abu Ayyub Al-Anshari Rodliyallaahu 'anhu : bahwa **seorang Badui menawarkan diri kepada Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam dalam perjalanan untuk memegang tali kekang unta beliau. Kemudian orang itu berkata: Wahai Rosululloh atau Ya Muhammad, beritahukan kepadaku apa yang dapat mendekatkanku kepada surga dan menjauhkanku dari neraka. Nabi Shollallahu 'alaihi wa sallam tidak segera menjawab. Beliau memandang para sahabat, seraya bersabda: Ia benar-benar mendapat petunjuk. Kemudian beliau bertanya kepada orang tersebut: Apa yang engkau tanyakan? Orang itu pun mengulangi perkataannya. Lalu Nabi Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **Engkau beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan salat, menunaikan zakat dan menyambung tali persaudaraan. Sekarang, tinggalkanlah unta itu.** (Shahih Muslim Nomor 14)**

Hadits riwayat Abu Hurairah Rodliyallaahu 'anhu : bahwa **seorang Badui datang menemui Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rosululloh, tunjukkanlah kepadaku suatu perbuatan yang apabila aku lakukan, aku akan masuk surga. Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Engkau beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan salat fardu, membayar zakat dan puasa Romadhon.**

Orang itu berkata: Demi Zat yang menguasai diriku, aku tidak akan menambah sedikit pun dan tidak akan mengurangnya. Ketika orang itu pergi, Nabi Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **Barang siapa yang senang melihat seorang ahli surga, maka lihatlah orang ini.** (Shahih Muslim Nomor 16)

Hadits riwayat Anas bin Malik Rodliyallaahu 'anhu : Bahwa **seorang Arab Badui** bertanya kepada Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam: **Kapankah kiamat itu tiba?** Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Apa yang telah kamu persiapkan untuk menghadapinya? Lelaki itu menjawab: **Cinta Allah dan Rasul-Nya.** Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.** (Shahih Muslim Nomor 4775)

Petunjuk dan hidayah Allah tidak hanya diberikan kepada orang kota atau kampung saja namun tak luput kepada orang pedalaman.

Bagian Kelima
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Enam Nama-Nya

Maha Esa, Pengasih, Penyayang, Suci, Perkasa, dan Mengalahkan

Tuhan Yang Maha Esa

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝ ٣٦١

Dan **Ilahmu** adalah **Tuhan Yang Maha Esa**; tidak ada Tuhan melainkan **Dia Yang Maha Pengasih** lagi **Maha Penyayang**.

QS. Al Baqarah (2) : 163

Esa berarti satu atau tunggal atau dalam bahasa Arabnya ahad. Alloh itu esa atas dzat-Nya. Esa atas sifat-Nya. Esa dalam nama-Nya dan Esa dalam perbuatan-Nya. Tidak ada duanya. Tiada sekutu. Tidak ada tandingannya. Tiada setaranya. Tidak ada bandingannya. Tiada yang menyamainya. Satu-satunya. Satu-satunya yang disembah dan diibadahi. Satu-satunya yang sempurna. Satu-satunya Tuhan, yang lain tuhan-tuhanan.

Orang yang bertuhan selain kepada Alloh *Subhanahu wata'ala*, pada dasarnya mereka bertuhan kepada tuhan-tuhanan. Orang yang bertuhan kepada tuhan-tuhanan, pada hakekatnya tidak mempercayai apalagi meyakini adanya kehidupan akhirat. Adanya kiamat dan Padang Mahsyar. Adanya surga dan neraka. Orang yang bertuhan, tuhan-tuhanan adalah orang yang menolak kebenaran alias orang yang sombong. Menganggap Tuhan ada sekutunya. *Naudzubillah min dzalik!*

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَحِدٌ فَأَلِّدِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ۝ ٢٢

Sembahan kamu adalah **Tuhan Yang Maha Esa**. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. QS. An Nahl (16) : 22

Tuhan yang Esa merupakan Robb yang didakwahkan oleh semua Nabi dan Rosul-Nya. Tidak ada Nabi dan Rosul yang mendakwahkan bahwa ada Ilah atau Tuhan selain Allah Subhanahu wata'ala atau mendakwahkan dirinya sebagai Tuhan. Bukanlah Nabi dan Rosul, kalau berperilaku yang demikian, kecuali umatnya saja yang menyimpang. Umat Yahudi dengan mengatakan 'Uzair putera Allah dan umat Nasrani yang mengatakan Isa Al Masih putera Allah. Orang-orang musyrik mengatakan malaikat-malaikat putera Allah. Maha Suci Allah dari penisbatan oleh ketiga umat ini.

Ketiga umat ini berikut turunannya para penyembah patung dan *atheis* adalah umat yang celaka. Celaka besar lagi, kata Allah. Celaka yang gede. Celaka ya.. berarti ngak selamat. Akan menemui kesulitan, berhadapan sama kesialan, berjumpa dengan kemalangan, serta bersatu bersama kesusahan. Sulit, sial, malang dan susah yang besar.

*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rosul-Rosul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. **Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah** dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara. QS. An Nisaa' (4) : 171*

Katakanlah (ya Muhammad): “Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan **sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan**. QS. Shaad (38) : 65

Katakanlah: “Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya **Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa**, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan **kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya**, QS. Fushshilat (41) : 6

Alloh Subhanahu wata’ala yang Esa adalah sembah para Nabi dan Rosul-Nya. Alloh yang Esa, dijadikan sebagai wasiat oleh para Nabi dan Rosul serta orang-orang beriman kepada anak-anak dan keturunannya tentang apa yang akan disembah sepeninggalnya. Wasiat yang hanya kepada Allohlah yang Esa, ketundukan dan kepatuhan itu dijalankan dan ditunaikan. Bukan kepada makhluk, sekuasa apapun dia, manakala perintah dan larangannya melenceng dari Alloh Yang Esa akan ditentang, diabaikan dan dicampakkan. Kitalah salah satu penerima wasiat itu. Siapkah antum?

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَحَدًّا وَنَحْنُ لَهُ مُشْرِكُونَ ٣٣١

Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab: **“Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”**. QS. Al Baqarah (2) : 133

Alloh Subhanahu wata’ala yang Esa, menurunkan pedoman hidup dengan penjelasan yang sempurna. Tidak memerlukan revisi

penambahan atau pengurangan. Pedoman yang berlaku sampai akhir zaman. Pedoman yang tidak lapuk dan ketinggalan zaman. Tetap up to date. Tetap kekinian dan realistis untuk diamalkan. Bukan angan-angan dan impian kosong. Penyelesai persoalan hidup dan kehidupan seluruh manusia baik di dunia maupun di akhirat. Gimana dengan antum? Percaya, yakin atau haqqul yakin atau malah masih gamang alias ragu-ragu...?

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِءِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٥

*(Al Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya **Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa** dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. QS. Ibrahim (14) : 52*

Alloh yang Esa, sebagai pelindung. Sebagai penolong. Satu-satunya tempat pengharapan. Tempat *penetralisir* atas segala bentuk kegundahan dan ketakutan. Satu-satunya yang pantas untuk ditakuti, walaupun tak tersentuh, tak terlihat dan tak teraba. Ditakuti bukan dengan lari menjauh dari-Nya, tetapi sebaliknya malah dengan mendekat kepada-Nya. Takut kepada makhluk beda dengan takut kepada Sang Khalik. Perlu pembuktian ...

*Katakanlah: "Siapakah Robb langit dan bumi?" Jawabnya: "Alloh." Katakanlah: "Maka **patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Alloh**, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?" Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Alloh yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Alloh adalah Pencipta*

segala sesuatu dan Dia-lah **Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.**" QS. Ar Ra'd (13) : 16

Alloh berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya **Dialah Tuhan Yang Maha Esa,** maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." QS. An Nahl (16) : 51

Alloh yang Esa, juga menjadi syariat dalam penyembelihan. Daging sembelihan binatang yang halal, manakala disembelih tidak menyebut nama Alloh dan atau menyebut nama Alloh tetapi ditambah dengan sebutan nama lain, haramlah daging sembelihan tersebut. Inilah syariat Islam yang agung, yang mana nama Robbnya dijadikan satu-satunya sebutan dalam menghilangkan nyawa binatang ketika hendak dimanfaatkan. Haram menjadikan binatang sembelihan sebagai tumbal, sebagai sesaji, sebagai *larungan*, sebagai *ruwatan*, sebagai penolak *balak*, sebagai persyaratan takhayul, khurufat dan bid'ah lainnya. Sembelihan semata-mata karena Alloh *Subhanahu wata'ala*, bukan yang lain. Bukan karena 'penunggu' laut selatan. Tidak pula karena gunung berapi. Juga bukan karena pohon beringin atau pohon besar lainnya. Bukan tempat 'keramat', bukan pula untuk para arwah.

Mari uji nyali, belajar sembelih sendiri, walau sekelas ayam ..!

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيُذَكَّرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَيْمَاتٍ الْأَنْعَامِ
فَالْهَكْمُ لِلَّهِ وَحْدَهُ فَلَهُ اسْمُؤُا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ٤٣

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Alloh terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Alloh kepada mereka, maka **Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa,** karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Alloh), QS. Al Hajj (22) : 34

Alloh yang Esa, dijadikan sandaran dalam persaksian yang dibuat antar manusia. Persaksian yang dimaksud tentunya dalam hal kebaikan dan kemaslahatan. Bagaimana halnya kalau dijadikan sandaran persaksian dalam kebathilan, kemungkaran apalagi kemusyrikan? Mungkin diantara kita ada yang pernah mendengar, melihat dan menyaksikan atau bahkan menjadi pelaku yang mempersaksikan Alloh Subhanahu wata'ala yang Maha Esa dijadikan sandaran dalam ketundukan kepada penguasa yang zalim, murtad atau kafir, ketaatan kepada peraturan dan ketentuan yang bertentangan dengan syariat Alloh Subhanahu wata'ala. Kita berlindung dari hal yang demikian. Kalaupun ada yang melakukan, semoga dilakukan dengan kondisi siasah bukan berlapang-lapang dada. Bagaimana yang pernah melakukan, sementara mereka tidak paham?

Alloh yang Esa, mengajarkan kepada manusia untuk berlepas diri dalam rangka untuk berpisah dengan siapapun yang mengakui entah secara simbolis, secara lisan, apalagi secara perbuatan bahwa ada ilah-ilah lain atau tuhan lain selain Alloh Subhanahu wata'ala yang satu. Berlepas diri dalam rangka berpisah itu tidaklah mudah, apalagi yang yang mau kita berpisah itu yang terdekat dengan kita, yang kita cintai, yang sangat berperan dalam kehidupan kita atau mungkin yang sangat menopang akan 'keberlangsungan' hidup kita. Itulah konsekuensi tauhid, keyakinan tidak ada tuhan selain Alloh. Taruhan yang berat dan mahal namun buahnya yang sangat manis dan menyenangkan nantinya. Semoga kita tidak diberikan cobaan hidup yang demikian berat.

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْتَكُمْ لِتُشْهِدُوا أَنَّ مَعَ اللَّهِ الْإِلَهَةَ الْآخَرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ٩١

Katakanlah: **“Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?”**

Katakanlah: “Allah.” Dia menjadi saksi antara aku dan kamu.

Dan Al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah: “Aku tidak mengakui.” Katakanlah: “Sesungguhnya Dia adalah **Tuhan Yang Maha Esa** dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah).” QS. Al An'aam (6) : 19

Allah yang Esa, mendidik manusia untuk mengesampingkan semua ajaran dan doktrin, pedoman hidup, falsafah, haluan, dan isme-isme lainnya, yang tidak selaras dan tidak merujuk kepada syariat-Nya. Ajaran dan doktrin dari penguasa-penguasa yang kafir, zalim, murtad, dan munafik. Pedoman hidup dari para pembuat hukum jahiliyah, serta ulama-ulama buruk. Falsafah berbangsa dan bernegara dari para tokoh 'pendiri bangsa'. Haluan bikinan oleh kumpulan thoghut hasil festivalnya demokrasi. Isme-isme buatan kaum borjuis, kaum kapitalis, kaum atheis, kaum salibis, kaum sekularis, kaum liberalis, dan kaum feminis.

Filter dan saring peraturan manusia dengan kacamata syari'ah. Menyimpang, abaikan dan campakkan!

اتَّخَذُوا أَجْنَابَهُمْ وَرَهْبَتَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ١٣

Mereka **menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah** dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya

disuruh **menyembah Tuhan yang Esa**, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. **Maha suci Alloh** dari apa yang mereka persekutukan. QS. At Taubah (9) : 31

Alloh Subhanahu wata'ala adalah Robb satu-satunya yang mutlak. Maha Tunggal. Maha Esa. Bisa dibayangkan, bagaimana jadinya yang ada di langit dan di bumi, seandainya Tuhan itu berbilang lebih satu. Yang satu bilang begitu, yang lain bilang begini. Yang pasti, pasti dan pasti keduanya rusak dan hancur binasa. Maha Suci Alloh, atas penisbatan yang mengatakan Alloh memiliki anak, mempunyai isteri dan ada sekutu-sekutunya. Tuhan tidak berkeluarga, tidak berteman dan tidak bersekutu.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَاءُ اللَّهِ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Sekiranya **ada** di langit dan di bumi **tuhan-tuhan selain Alloh**, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka **Maha Suci Alloh** yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. QS. Al anbiyaa' (21) : 22

Tuhan itu satu, sebutan nama dan sifat-Nya, DIA sendiri yang menamainya. Bagaimana mereka sampai membuat nama baru, yang DIA sendiri tiada menyandangnya?

Maha Mendengar, Mengetahui, Pengampun, Penyayang, Kuat, dan Perkasa

Berperang

Berperang merupakan perintah Allah Subhanahu wata'ala yang oleh kebanyakan 'orang-orang beriman' menbenci dan sebisanya menghindar. Menghindar jangan sampai kewajiban itu melekat dan tertanggung olehnya. Sebaliknya bagi orang-orang beriman yang berjiwa mujahid, kewajiban yang demikian sangat ditunggu-tunggu. Mereka berusaha dan minimal berdo'a untuk bisa berperang di jalan-Nya dalam rangka membela, meninggikan dan menegakkan agama-Nya.

Berperang pada situasi dan kondisi yang mengharuskan berperang di jalan Allah haruslah *terpatri* pada diri seorang yang beriman jangan sampai seperti orang yang zalim, tatkala berperang diwajibkan merekapun berpaling. Jangan pula seperti orang munafik, yang meminta izin dengan alasan akan terjerumus dalam fitnah seperti tergoda wanita atau yang lainnya padahal sebenarnya takut kepada musuh. Orang munafik rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang dari kalangan wanita-wanita, anak-anak, orang-orang lemah, orang-orang sakit dan orang-orang yang sudah tua. Orang munafik juga merasa gembira manakala tidak diikutkan berperang sehingga dapat membuat berita dan kabar provokasi dalam rangka memperlemah posisi kaum mukmin.

Diantara kaum mukmin sendiri ada yang sangat merasa keberatan untuk ikut berperang. Ada yang sangat terlambat-lambat dalam

menghadapi peperangan. Enggan dan malas berperang. Mereka merasa puas dengan kehidupan dunia yang dinikmati sebagai ganti kehidupan akhirat. Padahal kenikmatan hidup di dunia dengan kehidupan di akhirat tidak ada apa-apanya. Hanyalah sedikit, kata Allah.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٤٤٢

Dan **berperanglah kamu sekalian di jalan Allah**, dan ketahuilah sesungguhnya **Allah Maha Mendengar** lagi **Maha Mengetahui**.
QS. Al Baqarah (2) : 244

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعَدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٢١

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan **menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang**. Dan **Allah Maha Mendengar** lagi **Maha Mengetahui**, QS. Ali 'Imran (3) : 121

Dari Abu Hurairah bahwa Rosululloh Shollallohu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa mati, sedang ia tidak pernah berjihad dan tidak mempunyai keinginan untuk jihad, ia mati dalam satu cabang kemunafikan."** Muttafaq Alaihi.

Dalam berperang akan ada dua kondisi, menang atau kalah. Yang menang, diantaranya akan memperoleh rampasan perang (ghanimah atau fai-i) dan yang kalah akan tunduk atau tertawan. Rampasan perang dapat berupa harta dan bisa berwujud manusia. Rampasan perang dalam bentuk harta merupakan makanan yang halal lagi baik. Halal hukumnya dan bukan merupakan pekerjaan yang kotor. Bagi umat sebelumnya harta rampasan perang tidak diharamkan, alias haram. Inilah salah satu bentuk kelembutan Allah Subhanahu wata'ala kepada umat akhir zaman ini.

Maka **makanlah dari sebagian rampasan perang** yang telah kamu ambil itu, **sebagai makanan yang halal lagi baik**, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya **Allah Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**. QS. Al Anfaal (8) : 69

Bagi orang-orang beriman, nikmat apa saja yang diperolehnya sepenuhnya berasal dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Salah satu diantaranya dalam bentuk kemenangan dalam peperangan. Nikmat diperolehnya kemenangan dengan pertolongan-Nya dalam bentuk pengiriman tentara malaikat, pasukan badai, pasukan angin, dan yang lebih dahsyat yaitu dengan memasukkan ke dalam hati musuh rasa ketakutan sehingga pulang dalam keadaan jengkel. Kekuatan dan keperkasaan dengan sejumlah besar pasukan dan kecangihan peralatan tempur tidaklah bermanfaat sama sekali jika Allah tidak menolong dengan kekuatan dan keperkasaan-Nya.

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah **dari Allah**, dan **apa saja bencana** yang menimpamu, maka **dari (kesalahan) dirimu sendiri**. ... QS. An Nisaa' (4) : 79

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا ٥٢

Dan **Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan**, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah **Allah Maha Kuat** lagi **Maha Perkasa**. QS. Al Ahzab (33) : 25

Berperang bukan dicari-cari namun tatkala diperhadapkan pilihan dalam membela risalah Ilahi dan Nabi pantang untuk menghindari apalagi melarikan diri yang menunai kemurkaan Ilahi.

Maha Kaya, Penyantun, Perkasa, Bijaksana, Mendengar, dan Mengetahui

Perkataan Manusia

Apa saja perkataan, ucapan dan omongan manusia? Jawaban yang jelas dan pasti, tidaklah terukur, tidak bisa dihitung dan tidak mampu dikuantitatifkan. Jumlah manusia saja tidak ada yang tahu pasti, apalagi akumulasi omongannya. Beragam ucapan dan perkataan, entah yang baik maupun yang buruk, yang ma'ruf ataupun yang dusta, yang pantas maupun yang keji, yang benar ataupun yang mungkar tidaklah terhitung. Allah Subhanahu wata'ala melalui aparatur-Nya malaikat 'Atid mencatat dalam kitab Sijjin untuk perkataan-perkataan yang buruk, dusta, keji dan sejenisnya serta oleh malaikat Raqib mencatat dalam kitab 'illiyyn atas ucapan-ucapan yang baik, ma'ruf, benar dan sepatadannya.

Yang menjadi persoalan bahwa apa yang terucap, apa yang dikatakan dan apa yang diomongkan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Sang Pencipta indra pengucap setiap diri manusia, Allah *Subhanahu wata'ala*. Akan diberi balasan. Tidak main-main. Tidak dibiarkan begitu saja. Ada hasil dan dampaknya. Berpahala atau berdosa. Mengantar ke surga atau justru mendorong ke neraka.

Salah satu ahklak baik seorang mukmin manakala berbicara dan berkata dengan baik. berucap yang berpahala. Berkata karena Allah semata. Perkataan yang benar dan baik, ucapan yang manis, penolakan yang lembut, ngomong yang menggembirakan hati,

dan mendoakan. Itu semua adalah lebih baik daripada pemberian sedekah yang dibarengi dengan perkataan dan perbuatan yang menyakitkan.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ٣٦٢

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. QS. Al Baqarah (2) : 263

Maka **Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga** yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. ... QS. Al Maa'idah (5) : 85

Kualitas dan kuantitas perkataan orang-orang beriman haruslah berbeda dengan orang-orang munafik, orang-orang zalim, orang-orang yang kurang akal, orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya, orang Yahudi, orang kafir, dan serumpunnya. Pantang berkata yang tiada guna, tidak mau bicara yang menimbulkan dosa, tak sudi ngomong yang sia-sia, apalagi mengumbar prasangka tercela. Lebih baik dan terpuji, dengan diam.

(Ingatlah), ketika **orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya."** (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya **Allah Maha Perkasa** lagi **Maha Bijaksana.**" QS. Al Anfaal (8) : 49

Dari Abu Hurairah Rodliyallaahu 'anhu bahwa Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "**Jauhkanlah dirimu dari prasangka buruk, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling bohong.**" Muttafaq Alaihi.

Barang siapa yang beriman kepada Alloh dan Hari Akhir maka **hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.** (Muttafaq 'alaih Bukhari Nomor 6018 dan Muslim Nomor 47)

Itulah syariat orang beriman dalam hal ngomong. Bagaimana sebaliknya sikap orang beriman, tatkala mendengar perkataan orang yang mengejek, menghujat dan mendustakan kita? Kata Alloh Subhanahu wata'ala janganlah bersedih. Singkat, padat dan langsung mengena. Cuekin dan abaikan saja. Kembalikan kepada Alloh, karena pada hakekatnya kekuasaan itu seluruhnya kepunyaan Alloh dan Dia mengetahui segala perkataan manusia seluruhnya dimanapun mereka berada.

وَلَا يَخْزِنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٥٦

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Alloh. **Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** QS. Yunus (10) : 65

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٤

Berkatalah Muhammad (kepada mereka): **"Robbku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** QS. Al Anbiyaa' (21) : 4

Dengan indra dua mata dan dua telinga sepatutnya lebih banyak mendengar dan melihat, daripada berbicara dengan indra mulut yang hanya semata.

Maha Perkasa, Bijaksana, Kuasa, Suci, Esa, dan Mengalahkan

Pemberi Peringatan

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا ٥٦١

(Mereka Kami utus) selaku Rosul-Rosul pembawa berita gembira dan **pemberi peringatan** agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rosul-Rosul itu. Dan adalah **Allah Maha Perkasa** lagi **Maha Bijaksana**.
QS. An Nisaa' (4) : 165

Kewajiban setiap Nabi dan Rosul, termasuk Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam dan para penyeru setelahnya adalah memberi berita gembira kepada orang-orang yang terbuka dan rela menerima seruannya dan memberi peringatan bagi orang-orang yang menolak ajarannya serta memberikan penjelasan atas kedua hal tersebut. Tugas para Nabi, Rosul dan para penyeru hanyalah menyeru dan mendorong seluruh manusia untuk beriman dan beramal soleh serta memberi peringatan dengan menakut-nakuti manakala melakukan kezaliman, kemunafikan, kefasikan, kemusyrikan, dan kekafiran.

Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam sebagai utusan terakhir, menjadi pembatal bagi para Ahli Kitab yang menganggap terputus pengiriman Rosul setelah Nabi Isa 'alaihissalam. Dengan tersampainya berita gembira dan peringatan dari Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam, tidak

ada alasan lagi bagi seluruh manusia termasuk Ahli Kitab untuk membantah Alloh Subhanahu wata'ala saat pengadilan di akhirat nanti. Pendengaran dan penglihatan mereka menjadi saksi, bukan lagi mulut mereka. Mulut yang biasa berucap dusta dan bohong, Alloh tutup.

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rosul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rosul-Rosul agar kamu tidak mengatakan: ***"Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan."*** Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan ***pemberi peringatan***. ***Alloh Maha Kuasa*** atas segala sesuatu. QS. Al Maa'idah (5) : 19

Para Nabi dan Rosul dalam menyampaikan kabar gembira dan peringatan, semata-mata berdasarkan wahyu yang diterimanya bukan selera dan bisikan hawa nafsunya. Tidak ada dan kebohongan besar, manakala ada manusia yang mengatakan bahwa apa yang disampaikan Nabi dan Rosul utusan-Nya bukan dari wahyu. Itulah aqidah dan keyakinan umat muslim. Iman kepada Rosul-Rosul dan Kitab-Kitab-Nya. Tapi ingat sobat, jangan percaya kalau saat ini dan zaman sekarang ada Nabi baru. Yang jelas, itu palsu. Jangan percaya, dakwahnya 'penyeru' kalau berseteru dengan wahyu Al Qur'an walau terasa mengharukan.

Maha suci Alloh yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi ***pemberi peringatan*** kepada seluruh alam, QS. Al Furqaan (25) : 1

Pokok dan inti ajaran yang dibawa para Nabi, Rosul dan penerus penyeru dakwah yang disampaikan dengan mengatakan bahwa tidak ada Ilah yang berhak selain Alloh Subhanahu wata'ala. Semua aktivitas, orientasinya Lillahi Ta'ala semata.

Katakanlah (ya Muhammad): “**Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.** QS. Shaad (38) : 65

Apakah bentuk kabar gembira dan peringatan? Kabar gembira dengan petunjuk, karunia, rahmat, hidayah dan kebaikan yang bermuara pada balasan surga. Peringatan terkait dengan kesalahan, dosa, kesesatan dan kemudharatan yang berujung pada balasan neraka. Petunjuk dan kebaikan sepenuhnya untuk diri sendiri, begitu sebaliknya kesesatan dan kemudharatannya juga untuk diri pribadi. Para Nabi, Rosul, dan penyeru tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas seruan yang disampaikan itu dilaksanakan atau tidak. Sepenuhnya tanggung jawab setiap diri pribadi.

Kabar gembira bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, menjadi penyemangat, sugesti, penguat dan penggantung harapan dan cita-cita. Sebaliknya, peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman akan menjadi bahan bantahan, olok-olokan, pengingkaran, bahkan menjadi obyek untuk dilenyapkan.

وَمَا نُزِّلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجِدِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَطْلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ٦٥

Dan tidaklah **Kami mengutus Rosul-Rosul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan;** tetapi **orang-orang yang kafir membantah** dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat **melenyapkan** yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai **olok-olokan.** QS. Al Kahfi (18) : 56

Dan **tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.** QS. Adz Dzaariyaat (51) : 55

Olok-olokan dan bantahan orang-orang kafir yang dialamatkan kepada Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam*, dengan mengatakan seorang tukang sihir yang banyak berdusta. Mengapa tidak dibekali dengan mukjizat-mukjizat dari Robb-Nya? Mengapa tidak diturunkan mahkota sebagai tanda kebesaran dari Tuhannya? Mengapa tidak diberi harta kekayaan yang melimpah? Mengapa tidak diikuti dan diiringi malaikat? Muhammad telah mengarang-ngarang Al Qur'an yang berisi kebohongan dengan bantuan kaum lain.

Mengapa utusan-Nya memakan makanan sebagaimana yang kita makan dan berjalan-jalan di pasar-pasar? Mengapa dalam memberikan peringatan tidak didampingi malaikat? Kenapa utusan bukan orang yang kaya raya? Mengapa tidak mempunyai lahan kebun sehingga bisa makan dari hasil panennya? Mengatakan kepada orang-orang yang mengikuti seruannya dikatakan 'terhipnotis' seorang lelaki yang kena sihir. Bahkan mengatakan bahwa Muhammad dan peringatan yang disampaikan, suatu yang amat *ajjib*.

*Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: “**Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?**”* Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Alloh Pemelihara segala sesuatu. Bahkan mereka mengatakan: **“Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu”,** ...
QS. Huud (11) : 12 - 13

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۚ

Orang-orang yang kafir berkata: **“Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Robbnya?”** Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. QS. Ar Ra’d (13) : 7

Dan mereka berkata: **“Mengapa Rosul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia?, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?”**

Dan orang-orang yang zalim itu berkata: **“Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.”**
QS. Al Furqaan (25) : 7 - 8

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ٥

Dan orang-orang kafir Mekah berkata: **“Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Robbnya?”** Katakanlah: “Sesungguhnya mukjizat- mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.”
QS. Al Ankabuut (29) : 50

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِّنْهُمْ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سِحْرٌ كَذٰبٌ ؕ

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rosul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: **“Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.”**
QS. Shaad (38) : 4

(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir: **“Ini adalah suatu yang amat ajaib.”** QS. Qaaf (50) : 2

Kebanyakan sikap manusia terhadap Rosululloh penyampai peringatan, mereka tidak menyukainya, sebaliknya banyak yang mengingkarinya dengan berbagai argumen dan alasan yang dibuat-buat di luar logika, akal sehat, dan kemampuan seorang manusia. Akan percaya kalau bisa membuat mata air yang memancar dari bumi. Atau mempunyai kebun korma dan anggur yang mana diantara celah-celahnya ada aliran air yang mengalir dengan derasny. Atau bisa menjatuhkan langit sehingga menjadi berkeping-keping yang mengenai mereka. Atau bisa mendatangkan Alloh dan malaikat-malaikat persis di hadapannya. Atau mempunyai rumah yang terbuat dari emas. Atau bisa naik ke langit dengan membawa kitab yang dapat dibaca.

*Dan mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu **memancarkan mata air dari bumi** untuk kami, atau kamu **mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya**, atau kamu **jatuhkan langit berkeping-keping atas kami**, sebagaimana kamu katakan atau kamu **datangkan Alloh dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami**. Atau kamu **mempunyai sebuah rumah dari emas**, atau kamu **naik ke langit**. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu **hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca**.” Katakanlah: “Maha Suci Robbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rosul?” QS. Al Israa’ (17) : 90 - 93*

Jadilah penerus pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan sebagaimana yang dicontohkan dan diteladankan Rosululloh, para sahabat serta ulama yang lurus dan istiqomah.

Maha Mendengar, Mengetahui, Suci, Tinggi, Perkasa, dan Bijaksana

Sembahan Pasif

Kenapa dikatakan sembah pasif ? Ya, karena kalau tidak disembah, *ngak bakalan* menimbulkan bahaya, tidak bisa mendatangkan celaka, tidak dapat memberi mudharat, serta tidak mampu membuahkan kesialan dan kemalangan. Sebaliknya kalau disembah juga tidak *bakalan* menciptakan keamanan, tidak bisa mendatangkan kemujuran, tidak dapat memberi faedah dan manfaat, serta tidak mampu membuahkan keuntungan dan keselamatan.

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ٦٧

Katakanlah: “Mengapa kamu **menyembah selain** daripada **Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?**” Dan **Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** QS. Al Maa'idah (5) : 76

Kenapa menyembah yang pasif tidak yang aktif ? Yang menciptakan, jelas tak terbantahkan hanya Allah Subhanahu wata'ala. Yang memberi rezki makhluk semesta alam tanpa terkecuali kita, jelas siapa lagi kalau bukan Allah Subhanahu wata'ala. Yang mematikan, jelas tak bisa diingkari Allah Subhanahu wata'ala. Yang menghidupkan kembali nanti di akhirat, jelas tak disangkal dan dibantah hanya Allah Subhanahu wata'ala yang Maha Kuasa.

*Alloh-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara **yang kamu sekutukan dengan Alloh itu yang dapat berbuat sesuatu** dari yang demikian itu? **Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi** dari apa yang mereka persekutukan.*
QS. Ar Ruum (30) : 40

Sembahan itu hanya dan untuk Alloh Subhanahu wata'ala semata. Apapun bentuk dan namanya tidak layak, tidak pantas, dan tidak patut dipersandingkan dengan Sang Khalik satu-satunya. Yang lain, semuanya adalah makhluk. Makhluk hidup maupun makhluk mati. Entah yang berada di langit ataupun yang berpijak di bumi. Terhampar di alam semesta ini maupun di akhirat nanti. Makhluk berbeda dengan Sang Khalik. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Sekali-kali tidak ada.

*Katakanlah: **"Perlihatkanlah kepadaku sembah-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya, sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dia-lah Alloh Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*** QS. Saba' (34) : 27

Selain Alloh, apapun yang disembah dengan beragam argumentasi adalah bathil. Bathil karena yang bersumber bukan dari hujjah dan dalil.

Maha Suci, Mendengar, Melihat, Mengetahui, Perkasa, dan Pengampun

Pergantian Siang dan Malam

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٥

Sesungguhnya Robb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. **Maha Suci Allah, Robb semesta alam.** QS. Al A'raaf (7) : 54

Siang datang malam pergi, malam tiba siangpun berlalu. Datang dan pergi, tiba dan berlalu, silih berganti. Kedatangan siang seiring dengan terbitnya sang surya, sementara waktu tiba malam ditandai terbenamnya matahari. Matahari terbit dari ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat. Terbit tenggelam menandakan adanya perputaran dari yang menyinari maupun yang disinari. Adanya perputaran, berarti ada yang menggerakkan.

Di samping matahari, ada bulan, bintang-bintang, dan bumi. Matahari, bulan, bintang-bintang dan bumi yang kita huni adalah bagian planet di alam semesta ini. Besarnya, keteraturannya, dan kepatuhannya, menunjukkan kesempurnaan akan kekuasaannya. Kesempurnaan akan kekuasaan-Nya, karena begitu besar

ukuran dan banyaknya planet yang berbeda-beda fungsinya dengan keteraturan orbit yang begitu harmonis dalam kurun waktu yang tak terhitung, sungguh suatu kekuasaan yang maha besar sekaligus maha sempurna. Maha besar dan maha sempurna melekat pada dzat yang Maha Besar dan Sempurna yaitu Sang Pencipta alam semesta.

Aktivitas manusia di kala siang hari dengan usaha mencari sebagian dari karunia-Nya. Siang hari untuk bangun berusaha, untuk mencari penghidupan. Waktu siang hari, umumnya manusia mempunyai urusan yang panjang. Urusan yang banyak, bahkan sampai suntuk. Sebaliknya ketika malam hari tiba, Allah jadikan sebagai pakaian, dan tidur untuk istirahat. Itulah pergiliran waktu, yang oleh sebagian besar manusia jalani dan terapkan dalam kehidupannya.

Diluar kehidupan normal di atas, ada juga manusia yang mengubah perilakunya dengan menjadikan siang hari untuk tidur istirahat sementara pada malam hari untuk mencari penghidupan. Perilaku yang demikian, diperbolehkan sepanjang kondisi darurat dan bukan menjadikan sebagai suatu kebiasaan. Melawan sunnatulloh berarti harus bersiap diri menunai risiko dan dampak dari menyalahi ketetapan Ilahi.

Pergantian siang dan malam yang terus-menerus Allah Subhanahu wata'ala pergilirkan merupakan bagian sunnatulloh dan sebagian tanda-tanda bagi manusia yang mau memikirkan akan penciptaan-Nya. Pergantian siang dan malam, juga dalam rangka untuk menyempurnakan umur makhluk-Nya yang telah ditentukan.

*Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, **Allah menutupkan malam kepada siang.** Sesungguhnya pada yang*

demikian itu terdapat **tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.** QS. Ar Ra'd (13) : 3

Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk mempergunakan sebagian malamnya entah pada dua pertiga malam, seperdua malam, atau sepertiga malam untuk sujud dan bertasbih pada-Nya. Sebagai ibadah tambahan. Sholat malam, tahajud. Dengan tahajud, Insya Allah diangkat derajatnya ke tempat yang terpuji. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat atas apa yang manusia usahakan dan kerjakan.

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Robbmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.
QS. Al Israa' (17) : 12

Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. QS. Al Hajj (22) : 61

Pergantian siang dan malam oleh sebagian besar manusia, tidaklah menjadi perhatian. Dianggap hal biasa yang memang seharusnya begitu. Mereka tidak membayangkan, bagaimana kalau siang itu terus-menerus atau katakanlah berhari-hari siang terus. Atau sebaliknya katakanlah kalau malam terus sampai berhari-hari. Yang pasti kehidupan akan kacau. Akan kepanasan atau kedinginan. Belum lagi kehidupan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat *berfotosintesis*.

Sebagai orang beriman haruslah dapat mengambil pelajaran dari datangnya siang dan tibanya malam. Perhatian kita sekecilpun akan

ayat *mutasyaabihaat*, Allah akan memberikan pahala, sebaliknya yang *cuek* dan mengingkarinya Allah akan memberikan hukuman.

*Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya **Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam** dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya **Allah Maha Mengetahui** apa yang kamu kerjakan.*
QS. Al Luqman (31) : 29

Pergantian siang dan malam sampai hari kiamat untuk menjamin keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk-Nya di alam semesta. Tidak ada sedikitpun kecacatan yang ada dalam penciptaan-Nya. Tidak ada sekecilpun kekurangannya dalam ciptaan-Nya. Sempurna, itulah kata yang tepat untuk mengungkapkannya.

Sedikit gambaran mengenai besaran planet matahari yang berukuran 1.378.000 kali besaran bumi dengan diameter (garis tengahnya) 109,1 kali diameter bumi. Jarak rata-rata antara bumi dengan matahari adalah 150 juta Km dengan jarak terjauh 152 juta Km dan jarak terdekat 147 juta Km. kecepatan sinar matahari adalah 300.000 Km/detik, sehingga waktu yang dibutuhkan sinar matahari sampai di permukaan bumi sekitar 8,33 menit. Itu baru satu planet yang begitu besar, matahari. Allah tundukkan, begitu Maha Perkasa-Nya. Kita, tidak ada apa-apanya? Keciil ... dihadapan-Nya.

Baru tersadar dan mau bertobat? Allah Maha Pengampun kok. Allah terbuka ampunan-Nya atas dosa syirik sekalipun, yang penting sebelum ajal di kerongkongan. Kesadaran yang baru terbuka dan keinginan bertobat yang terlintas dalam kalbu, dada dan hati, Allah ketahuinya dengan terang benderang.

Dia **memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam** dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Robbmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. QS. Faathir (35) : 13

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ٥

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia **menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.** Ingatlah **Dialah Yang Maha Perkasa** lagi **Maha Pengampun.** QS. Az Zumar (39) : 5

يُوجِبُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُوجِبُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ٦
Dialah yang **memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.** Dan **Dia Maha Mengetahui** segala isi hati. QS. Al Hadiid (57) : 6

Pergantian siang dan malam hendaknya menjadi pemikiran dan perenungan kita. Masih adakah dalil yang membantah akan kekuasaan-Nya?

Maha Mengetahui, Melihat, Mendengar, Lembut, Kuat, dan Perkasa

Rezki Untuk Makhluk-Nya

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ٠٣

Sesungguhnya **Robbmu melapangkan rezki** kepada siapa yang Dia kehendaki **dan menyempitkannya**; sesungguhnya Dia **Maha Mengetahui** lagi **Maha Melihat** akan hamba-hamba-Nya. QS. Al Isra' (17) : 30

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِن يُنَزِّل بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ٧٢

Dan **jikalau Allah melapangkan rezki** kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan **melampaui batas** di muka bumi, **tetapi Allah menurunkan** apa yang dikehendaki-Nya **dengan ukuran**. Sesungguhnya **Dia Maha Mengetahui** (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi **Maha Melihat**. QS. Asy Syuura (42) : 27

Hadits riwayat Abdullah bin Masud Rodliyallaahu 'anhu, ia berkata: Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam sebagai orang yang jujur dan dipercaya bercerita kepada kami: Sesungguhnya setiap individu kamu mengalami proses penciptaan dalam perut ibunya selama empat puluh hari (sebagai nutfah). Kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula. Selanjutnya Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh ke dalamnya dan **diperintahkan untuk menulis empat perkara yaitu: menentukan rezkinya, ajalnya, amalnya serta apakah ia sebagai orang yang sengsara ataukah orang yang bahagia.** (Shahih Muslim Nomor 4781).

Kebanyakan orang mengasumsikan rezki sebatas harta atau materi. Bagaimana menurut Islam? Rezki tidak sesempit dan sebatas itu. Islam memandang bahwa semua kebaikan dan maslahat yang dinikmati seorang hamba termasuk dan terhitung sebagai rezki. Kata Rosululloh bahwa sehat dan sempat itu rezki yang oleh kebanyakan manusia tidak sadari. Terbayangkah dan mungkin sudah mengalami dan merasakan, bagaimana nilai sebuah kesehatan? Kerja *banting* tulang, *kuras* pikiran, *ludes* tabungan, jual harta, *ngutang* sana, *ngutang* sini hanya untuk memperoleh yang namanya sehat. Kesembuhan dari sakit.

Tidak ada nilainya harta dibanding sakit parah yang diderita. Begitu juga nikmat sempat. Bayangin orang yang dibuat sibuk dengan pekerjaan ini itu, sampai-sampai mengurus dirinya sendiri untuk urusan akhirat yang paling utama terlalaikan. Yang mengherankan kalau ada orang yang tidak *betah* diam urusan pekerjaan dunia, maunya selalu ada yang dikerjakan dengan alasan yang beragam sementara urusan akhirat terabaikan.

Allah Subhanahu wata'ala dengan sifat Kemahatahuan dan Maha Melihat-Nya, meluaskan dan melapangkan sebaliknya menyempitkan dan membatasi rezki kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan watak-watak mereka. Rezki yang Allah berikan adalah salah satu bentuk ujian kepada hamba-Nya. Apakah dia ridho dan rela atau tidak ridho dan menolak (*grundel*)? Jika ridho akan memperoleh berkah sementara kalau tidak ridho akan mendatangkan musibah. Orang yang ridho dengan rezki yang sedikit, Allah akan ridho atas amal yang sedikit pula.

*Sesungguhnya Allah Azza Wajalla menguji hambanya dalam rezki yang diberikan Allah kepadanya. **Kalau dia ridho dengan bagian yang diterimanya maka Allah akan memberkahinya dan***

meluaskan pemberianNya. Kalau dia tidak ridho dengan pemberianNya maka Allah tidak akan memberinya berkah.
(HR. Ahmad)

Barangsiapa ridho dengan rezki yang sedikit dari Allah maka Allah akan ridho dengan amal yang sedikit dari dia, dan menanti-nanti (mengharap-harap) kelapangan adalah suatu ibadah. (HR. Bukhari)

Mencari rezki yang halal merupakan kewajiban setelah menunaikan yang *fardhu* seperti sholat, puasa dan lainnya. Bahkan Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* menyuruh umatnya untuk mencari rezki di pagi-pagi hari setelah sholat subuh, jangan malah tidur kembali. Pagi hari setelah sholat subuh terdapat barokah dan keberuntungan.

Alloh Subhanahu wata'ala akan memberi rezki kepada hambanya sesuai dengan kegiatan, kemauan kerasnya dan ambisinya. Untuk itu raih rezki dari kegiatan yang halal menurut syariat dibarengi dengan kemauan dan ambisi yang Lillahi Ta'ala semata. Manakala rezki datang terlambat, jangan memburunya dengan jalan bermaksiat kepada Allah karena apa yang ada di sisi Allah hanya bisa diraih dengan jalan ketaatan kepada-Nya.

Mencari rezki yang halal adalah wajib sesudah menunaikan yang fardhu (*seperti sholat, puasa, dll*).
(HR. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi)

Seusai sholat fajar (subuh) janganlah kamu tidur sehingga melalaikan kamu untuk mencari rezki.(HR.Ath-Thabrani)

Rezki yang Allah Subhanahu wata'ala berikan tidak hanya kepada manusia saja namun juga kepada seluruh makhluk-Nya, tanpa terkecuali kepada binatang. Kita tahu bahwa banyak binatang yang

kalau kita lihat dari fisiknya sangat lemah, tidak mampu membawa dan memindahkan rezkinya sendiri untuk dimakan atau disimpan namun Allah menyediakan sarana rezki dan kehidupan binatang tersebut. Tidak ada satu pun makhluk yang binasa karena tidak mendapatkan rezki disebabkan samar oleh-Nya. Sekali lagi tidak ada, sepanjang mau berusaha.

*Dan berapa **banyak binatang** yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. **Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** QS. Al 'Ankabuut (29) : 60*

Allah Subhanahu wata'ala memberikan rezki kepada seluruh makhluk-Nya baik yang berbakti maupun yang durhaka. Allah Subhanahu wata'ala tidak membinasakan makhluk-Nya melalui kelaparan yang disebabkan kemaksiatan. Dia memiliki kekuatan semuanya, tidak ada daya dan upaya bagi makhluk kecuali dengan pertolongan-Nya, dimana segala sesuatu tunduk kepada-Nya.

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ ۖ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ۙ ٩١

***Allah Maha Lembut** terhadap hamba-hamba-Nya; Dia **memberi rezki kepada yang di kehendaki-Nya** dan Dialah Yang **Maha Kuat** lagi **Maha Perkasa.** QS. Asy Syuura (42) : 19*

Rela dan berlapang dada dengan pembagian rezki Allah, niscaya kita menjadi orang paling kaya. Ngak percaya?? Buktikan sendiri!

Maha Halus, Mengetahui, Pelindung, Terpuji, Perkasa, dan Penyayang

Hujan

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ٣٦

*Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya **Allah menurunkan air dari langit**, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya **Allah Maha Halus** lagi **Maha Mengetahui**. QS. Al Hajj (22) : 63*

Pada umumnya orang tidak asing lagi dengan yang namanya hujan. Dari anak kecil sampai orang tua bahkan pikun pun tahu yang namanya hujan. Air yang tercurah dari langit pada musim hujan atau saat tertentu. Hujan dari yang gerimis rintik-rintik sampai yang deras dan lebat. Dari yang hanya tercurah sebentar sampai yang berjam-jam bahkan berhari-hari.

Dengan hujan, bumi menjadi hijau karena tumbuhnya tumbuhan-tumbuhan setelah sebelumnya kering kerontang. Bumi yang gersang dan tandus menjadi subur. Tumbuhlah berbagai tumbuhan yang indah, seperti segala jenis buah-buahan dan sayur-sayuran. Dengan air hujan makhluk-Nya dapat minum dan mensucikan diri. Air hujan merupakan air yang sangat bersih. Dengan turunnya hujan, hamba-hamba-Nya menjadi gembira, penuh rasa harapan dan tidak putus asa.

Disamping mendatangkan berkah, hujan yang berlebihan juga dapat mendatangkan musibah, bencana bahkan azab dengan rusak

dan lenyapnya tanaman, hilang dan matinya binatang ternak, larut dan musnahnya harta benda yang terkumpul, serta terputusnya mata pencaharian dan penghidupan.

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ۸۲

Dan **Dialah Yang menurunkan hujan** sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan **Dialah Yang Maha Pelindung** lagi **Maha Terpuji**. QS. Asy Syuura (42) : 28

Adanya beraneka ragam tumbuh-tumbuhan di bumi setelah digujurnya hujan merupakan salah satu bukti yang jelas akan adanya Sang Pencipta Alloh Subhanahu wata'ala. Di samping itu juga membuktikan bahwa Alloh Subhanahu wata'ala mampu menghidupkan manusia yang telah mati sebagaimana Dia menghidupkan bumi setelah matinya.

أَوَلَيْمَ يَرَوْنَ إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَبْنَيْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ۘ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۙ ۹

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya **Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?** Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Alloh. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Robbmu benar-benar **Dialah Yang Maha Perkasa** lagi **Maha Penyayang**. QS. Asy Syu'araa (26) : 7 – 9

Memikirkan sekaligus merenungkan akan salah satu kebesarannya yaitu proses, terjadinya dan dampaknya, cukuplah menjadikan takjub akan Kemahakuasaan Sang Pencipta.

Maha Mengetahui, Bijaksana, Perkasa, Kuasa, Pengampun, dan Penyayang

Musuh Allah Sekaligus Musuh Orang-orang Beriman

*Hai orang-orang yang beriman, **janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia** yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rosul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Robbmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). ... QS. Al Mumtahanah (60) : 1*

Musuh-Ku, Ku disini sebagai kata ganti Allah Subhanahu wata'ala Robb semesta alam, sementara mu merupakan kata ganti atas orang-orang yang beriman. Musuh-Ku dan musuhmu berarti musuhnya Allah Subhanahu wata'ala sekaligus sebagai musuh orang-orang beriman. Terjadi keanehan manakala musuh Allah dijadikan teman, sahabat bahkan pemimpin orang yang beriman. Jelas dan tak terbantahkan bahwa orang yang demikian sebenarnya bukan orang yang beriman. Ngaku-ngaku saja melalui lisan dan penampilan sebagai orang beriman.

Siapakah musuh Allah itu? Pertama orang-orang yang ingkar akan kebenaran yang disampaikan Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam yaitu Agama Islam dengan Kitab Suci Al Qur'an. Kedua adalah orang-orang yang mengusir Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang beriman dari kampung

halamannya tanpa kesalahan apa pun hanya karena beriman kepada Alloh Subhanahu wata'ala sebagai Robbnya. Ketiga orang-orang yang memerangi dan pihak-pihak yang membantu memerangi Rosululloh, para penyeru risalah, dan orang-orang beriman.

Lantas siapa pula musuh orang yang beriman? Tidak lain dan tidak bukan adalah syaitan. Syaitan yang tidak kelihatan berupa jin yang berwatak iblis dan yang kelihatan dari jenis manusia. Manusia yang mana? manusia-manusia yang kafir, manusia-manusia munafik, dan manusia-manusia zalim. Kalangan siapa saja itu? Mungkin berasal dari bapak sebagaimana Aazar bapaknya Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Bisa saja dari isteri sebagaimana isteri Nabi Luth *'alaihissalam*. Dari anak-anak kita seperti Kan'an anak Nabi Nuh *'alaihissalam*. Boleh jadi dari suami sebagaimana Fir'aun suami Asiyah. Mungkin dari paman sebagaimana Abu Lahab paman Rosululloh.

Yang paling banyak dari kalangan pemimpin atau penguasa seperti Raja Namrudz di zaman Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, Raja Dikyanus pada waktu pemuda ashabul kahfi, Raja Fir'aun ketika Nabi Musa *'alaihissalam* diutus, serta raja-raja dan penguasa-penguasa lokal, regional, nasional, maupun global sejak tanggal 3 Maret 1924 saat runtuhnya khalifah Utsmaniyah sampai dengan bangkitnya kembali Khilafah Islamiyah.

Bagaimana sikap kita terhadap musuh? Terhadap musuh dari syaitan kalangan jin, dengan mempertahankan dan selalu meningkatkan ibadah kepada-Nya sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan atas syariat-Nya serta selalu mohon perlindungan Alloh Subhanahu wata'ala dari segala godaan dan bujukan syaitan yang terkutuk.

Terhadap musuh dari syaitan kalangan manusia dengan mempersiapkan diri untuk menghadapi dan memerangi mereka. Memerangi musuh dari syaitan manusia dengan dengan jalur 'diplomasi'(argumentasi) dan konfrontasi fisik. Konfrontasi fisik mulai dari strategi, kesigapan pasukan dan ketersediaan peralatan tempur, baik dalam jumlah maupun segi kemutakhiran dan kecanggihannya. Dengan persiapan demikian, maka musuh Allah dan musuh orang-orang beriman akan gentar. Akan berhitung kalau melakukan penyerangan. Tidak meremehkan bahkan menjadi *ciut* nyalinya.

*Dan **siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang** (yang dengan persiapan itu) kamu **menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. ... QS. Al Anfaal (8) : 60***

Islam merupakan agama damai sekaligus agama perang. Perang dalam Islam manakala solusi damai sudah tertutup. Perang dalam Islam untuk memperoleh kedamaian dalam naungan-Nya, damai dalam ridho-Nya. Bukan damai yang semu karena *kungkungan* hawa nafsu dan bukan damai yang mengadaikan tauhid.

Orang yang mengusir orang beriman dari kampung halamannya, yang memerangi dan membantu memerangi orang beriman merupakan musuh yang harus dilawan. Musuh yang harus dihadapi. Terlarang menjadi lemah, tabu merasa takut apalagi pesimis, pantang tidak mampu apalagi menyerah dalam mengejar dan mengalahkan musuh. Harus berani, sigap, gigih, ulet, tabah, tetap semangat, dan sabar menderita. Berketetapan hati dengan tidak lupa banyak berdzikir dan berdo'a ke hadirat Ilahi Robbi.

Manakala kita sakit, merekapun sakit pula. Merasakan hal yang sama. Bedanya mereka bukan mencari kebenaran dan keridhoan dari Allah, sebaliknya orang beriman mencari kebenaran dan keridhoan Allah Subhanahu wata'ala dengan pahala balasan surga. Kenikmatan yang banyak dan abadi. Orang beriman harus memegang prinsip hidup mulia di bawah naungan Syariat Allah atau mati syahid. Meyakini bahwa satu orang mukmin yang sabar dapat mengalahkan sepuluh orang musuh. Sepuluh kali lipatnya atau minimal dua kali lipatnya karena kelemahan yang ada.

*Dan berapa banyaknya **Nabi yang berperang bersama-sama** mereka sejumlah besar dari **pengikut (nya) yang bertakwa**. Mereka **tidak menjadi lemah** karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan **tidak lesu dan tidak (pula) menyerah** (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. QS. Ali 'Imran (3) : 146*

Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita **kesakitan**, maka sesungguhnya **merekapun** menderita **kesakitan** (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah **Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana**. QS. An Nisaa' (4) : 104

Saat melakukan peperangan, tidak patut dan tidak pantas serta tidak layak bagi seorang panglima perang menjadikan musuh sebagai tawanan atau mengambil harta tebusan sebelum mengalahkan dan melumpuhkan. Tidak diperbolehkan pula mengampuni para tawanan sampai menang dan musuh benar-benar tidak dapat melanjutkan peperangan lagi. Keok dan atau menyerah tanpa syarat.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ ۚ لَوْ أَكْرَمُوا لَوَدَّ هَلَاكُهمُ وَلَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُمْ جُنْدٌ مُّؤْتَمِرِينَ لَوَدَّ هَلَاكُهمُ وَلَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُمْ جُنْدٌ مُّؤْتَمِرِينَ لَوَدَّ هَلَاكُهمُ وَلَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُمْ جُنْدٌ مُّؤْتَمِرِينَ لَوَدَّ هَلَاكُهمُ
وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧٦

*Tidak patut, bagi **seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya** di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan **Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.** QS. Al anfaal (8) : 67*

Perang melawan musuh tidaklah selamanya menang dan berhasil gemilang. Suatu saat menang, lain waktu kalah. Waktu Rosululloh masih hidup saja, saat memimpin peperangan juga mengalami kekalahan dan mundur dari kancah medan perang. Kemenangan dan kekalahan, Allah Subhanahu wata'ala pergilirkan agar menjadi pelajaran dan untuk menyeleksi serta membedakan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang tidak beriman. Pergiliran yang demikian juga untuk menjadikan sebagian orang beriman sebagai syuhada. Adapun penyebab dari kemenangan sepenuhnya dari Allah Subhanahu wata'ala sementara kekalahan sepenuhnya dari diri pribadi seorang hamba.

*Dan mengapa **ketika kamu ditimpa musibah** (pada peperangan Uhud), **padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu** (pada peperangan Badar), kamu berkata: "**Darimana datangnya (kekalahan) ini?**" Katakanlah: "**Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.**" Sesungguhnya **Allah Maha Kuasa** atas segala sesuatu. QS. Ali 'Imran (3) : 165*

Manakala lawan berhenti memusuhi, sebagai orang yang beriman tentunya akan membuka ruang perdamaian dan pengampunan dengan dua pilihan. Pilihan pertama mengajak mereka memeluk agama Islam, jika mereka mau, terimalah keislaman mereka. Pilihan kedua bila mereka menolak masuk Islam, mintalah mereka agar membayar *jizyah*, upeti sebagai harta perdamaian. Jika mereka menyetujui, terimalah hal itu dari mereka. Haram membunuh musuh yang telah terikat perjanjian dengan kaum muslimin.

Kemudian **jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu)**, maka sesungguhnya **Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**. QS. Al Baqarah (2) : 192

Dari Sulaiman Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa 'Aisyah Rodliyallaahu 'anhu berkata: Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam jika mengangkat komandan tentara atau angkatan perang, beliau memberikan wasiat khusus agar bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang menyertainya. Kemudian beliau bersabda: "Berperanglah atas nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang yang kufur kepada Allah. Berperanglah, jangan berkhianat, jangan mengingkari janji, jangan memotong anggota badan, jangan membunuh anak-anak. **Jika engkau bertemu musuhmu dari kaum musyrikin, ajaklah mereka kepada tiga hal. Bila mereka menerima salah satu dari ajakanmu itu, terimalah dan jangan apa-apakan mereka, yaitu: ajaklah mereka memeluk agama Islam, jika mereka mau, terimalah keislaman mereka; kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum muhajirin, jika mereka menolak, katakanlah pada mereka bahwa mereka seperti orang-orang Arab Badui yang masuk Islam, mereka tidak akan memperoleh apa-apa dari harta rampasan perang dan fai' (harta rampasan tanpa peperangan), kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin. Bila mereka menolak (masuk Islam), mintalah mereka agar membayar upeti. Jika mereka menyetujui, terimalah hal itu dari mereka. Lalu, bila mereka menolak, mintalah perlindungan kepada Allah dan perangilah mereka. Apabila engkau mengepung penduduk yang berada dalam benteng dan mereka mau menyerah jika engkau memberikan kepada mereka tanggungan Allah dan Rosul-Nya, maka jangan engkau lakukan, namun berilah tanggungan kepada mereka. Karena sesungguhnya jika engkau mengurungkan tanggunganmu adalah lebih ringan daripada engkau mengurungkan tanggungan Allah. ... (Riwayat Muslim).**

Dari Abdullah Ibnu Umar Radliyallaahu ‘anhu bahwa Nabi Shollallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa membunuh kafir mu’ahad (yang telah terikat perjanjian dengan kaum muslimin), ia tidak akan mencium harumnya surga, dan harumnya surga dapat dirasakan dari jarak perjalanan empat puluh tahun.” (Riwayat Bukhari).

Perlakukan syaitan kalangan jin dan manusia sebagai musuh yang nyata, bukan sebagai teman setia apalagi sebagai pemimpin. Sebaliknya jangan perlakukan teman sejati sebagai musuh yang perlu diwaspadai.

**Bagian Keenam
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Tujuh Nama-Nya**

Maha Perkasa, Bijaksana, Mendengar, Mengetahui, Pengampun, Penyayang, dan Penyantun

Berwasiat

Wasiat merupakan suatu pesan yang disampaikan orang yang hendak meninggal dunia melalui tanda-tanda menjelang kematiannya. Wasiat dapat berbentuk permintaan orang yang akan meninggal kepada orang-orang yang masih hidup untuk melakukan suatu pekerjaan. Wasiat juga dapat berbentuk harta benda yang ingin diberikan kepada orang atau pihak tertentu. Wasiat menjadi wajib manakala seseorang yang akan meninggal dunia memiliki banyak harta.

Kepada siapa wasiat diperuntukkan? Kepada kedua orang tua dan atau kerabat dekatnya yang bukan ahli waris, dengan mempertimbangkan segi-segi kebaikan, kemaslahatan dan kewajaran akal pikiran yang sehat. Wasiat yang disyariatkan tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta peninggalan dan tidak mengutamakan yang kaya atau keluarga yang jauh sedangkan yang dekat tidak diperhatikan. Berwasiat akan menjamin kebaikan dan keutuhan keluarga dan berwasiat merupakan salah satu ciri dari orang-orang yang bertakwa.

Menurut Imam Syafi'i *rohimahulloh*, terkait wasiat seorang suami kepada isteri dikatakan bahwa berwasiat kepada isteri *dimansukh* (dihapus hukumnya) dengan ayat warisan sebagaimana di surat An Nisaa' (4) ayat 12. Sementara menunggu selama setahun, *dimansukh* dengan surat Al Baqarah (2) ayat 234 yang memerintahkan

agar wanita yang ditinggal wafat suami menunggu waktu 'iddah selama empat bulan sepuluh hari. Adapun nafkah yang berupa tempat tinggal dengan tidak disuruh pindah dari rumahnya, tidak dimansukh.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ٨١

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. QS. Al Baqarah (2) : 180

Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. Dan **Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.** QS. Al Baqarah (2) : 240

Pengucapan wasiat hendaknya disaksikan oleh dua orang yang adil dari karib kerabat atau selain karib kerabat. Ketika sedang dalam perjalanan, boleh saksi dari yang bukan seaqidah dengan syarat adil. Adil dalam arti tidak mengatakan kesaksian dusta demi untuk meraih imbalan atau tanpa imbalan. Pemalsuan atau mengubah wasiat ketika menyampaikan dan mengutarakan atau sebagai saksi merupakan dosa besar terkecuali wasiat itu dirasa tidak adil yaitu wasiat yang berat sebelah dan atau menyimpang dari ketentuan syariat atau wasiat yang menyeleweng dari keadilan dan jalan lurus.

Maka **barangsiapa yang mengubah wasiat itu**, setelah ia mendengarnya, maka **sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya**. Sesungguhnya **Allah Maha Mendengar** lagi **Maha Mengetahui**. (Akan tetapi) barangsiapa **khawatir** terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku **berat sebelah atau berbuat dosa**, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya **Allah Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**. QS. Al Baqarah (2) : 181 - 182

Bagaimana kedudukan wasiat atas harta warisan dan peninggalan si mayat? Kedudukannya didahulukan untuk ditunaikan sebelum dilakukan pembagian harta warisan. Ditunaikan dulu wasiat dan hutangnya, setelah itu baru dibagi warisan sesuai ketentuan dari Sang Pencipta manusia. Inilah ketetapan Allah Subhanahu wata'ala yang Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya dan yang Maha Penyantun atas ketentuan yang diberikan kepada hamba-Nya.

..., **sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya** dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan **Allah Maha Mengetahui** lagi **Maha Penyantun**. QS. An Nisaa' (4) : 12

Wasiat adalah amanah yang harus ditunaikan bagi si penerima wasiat.

Maha Perkasa, Bijaksana, Pengampun, Penyayang, Mendengar, Melihat, dan Mengetahui

Menegakkan Keadilan

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَامُوا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝۱۸

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), **yang menegakkan keadilan**. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Ilah melainkan **Dia** (yang berhak disembah), yang **Maha Perkasa** lagi **Maha Bijaksana**. QS. Ali 'Imran (3) : 18

Keadilan. Itulah kata yang harus ditegakkan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Orang-orang yang beriman tentunya. Pertama dan utama keadilan yang harus ditegakkan terkait dengan kebenaran tauhid dan batilnya syirik. Keadilan yang berhubungan dengan satu-satunya Robb, ketiadaan sekutu Robb dan satu-satunya pengatur alam semesta. Itulah keadilan yang paling hakiki. Keadilan yang dibela dan dipertahankan sampai mati. Keadilan yang tidak mengenal kompromi. Keadilan yang tidak takut kepada kezaliman tirani yang memungkiri. Keadilan bagi orang-orang yang memiliki mata hati yang mana jelas dan terangnya melebihi matahari.

Keadilan yang dikemukakan di atas hanya, sekali lagi hanya patut diberikan dan disematkan kehadiran Ilahi Robbi Allah Subhanahu wata'ala. Allah Subhanahu wata'ala menurunkan Kitab Suci-Nya Al Qur'an kepada Rosul-Nya Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam

yang berisi, mengandung, membawa, dan menjelaskan kebenaran yang tak lapuk dan up to date sampai hari kiamat.

Bagi orang beriman, Al Qur'an menjadi pedoman sekaligus rujukan dalam memutuskan hukum diantara manusia. Al Qur'an merupakan penyelesaian segala permasalahan di tengah-tengah manusia. Tatkala menentukan suatu putusan hukum, hadapkan diri sepenuhnya kepada Alloh Subhanahu wata'ala seraya merenungkan keagungan dan kebesaran-Nya.

*Sesungguhnya **Kami telah menurunkan kitab** kepadamu dengan **membawa kebenaran**, supaya kamu **mengadili antara manusia dengan apa yang telah Alloh wahyukan kepadamu**, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Alloh. Sesungguhnya **Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**. QS. An Nisaa' (4) : 105 - 106*

Hukum-hukum Alloh Subhanahu wata'ala dalam Al Qur'an sangatlah adil, sehingga dengan mempedomani hukum-hukum-Nya keadilan akan tercipta. Keadilan akan terwujud manakala atas semua perkara dan masalah merujuk dan mengacu pada Al Qur'an, kitab yang diturunkan dan diwahyukan dari Sang Pencipta manusia. Dialah yang Maha Tahu akan makhluk ciptaannya. Hukum Alloh Subhanahu wata'ala bersih dari segala kezaliman, terhindar dari beragam kekurangan dan terbebas dari semua aib.

*Dan **Alloh menghukum dengan keadilan**. Dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Alloh tiada dapat menghukum dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya **Alloh Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat**. QS. Al Mu'min (40) : 20*

Orang-orang beriman, apapun profesinya haruslah menjadikan keadilan sebagai *spirit* dalam kehidupannya terlebih bagi mereka yang

terlibat langsung dalam penegakan keadilan. Keadilan harus tetap tegak sekalipun dampak 'kerugian' mengenai pada diri kita, orang tua kita, dan kerabat kita. Jangan sampai keinginan dan kemauan hawa nafsu yang mengelora mengalahkan dan menyimpang dari yang namanya keadilan yang berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah. Jangan menggunakan segala macam cara mulai dari taktik, strategi dan dana besar untuk memanipulasi dan mendesain kesalahan menjadi 'kebenaran', kejahatan dan keburukan menjadi 'kebaikan'. Apapun risiko yang akan diterima dan dialami, bersiap-siaplah menjadi pendukung dan pelaku keadilan.

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. QS. An Nisaa' (4) : 135

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rosul-Rosul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah **Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.** ... QS. Al Hadiid (57) : 25

Cukuplah Al Qur'an dan As Sunnah menjadi haluan, panduan dan pegangan dalam menegakkan keadilan.

Maha Mengetahui, Bijaksana, Terpuji, Pemurah, Suci, Tinggi, dan Cepat Hisab-Nya

Ketetapan dan Ketentuan Allah

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أُنثَىٰنَا وَإِن يَكُن مِّن مَّيْتَةٍ فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَّهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ٩٣١

Dan mereka mengatakan: **“Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,” dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya.**

Kelak Allah akan membalas mereka terhadap **ketetapan mereka.** Sesungguhnya **Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.** QS. Al An'aam (6) : 139

Ayat di atas terkait dengan mengada-ada suatu hal terkait pengharaman yang berasal dari hawa nafsunya dengan mengatakan berasal dari ketetapan Allah. Ketetapan bermakna ketentuan, keputusan, kepastian, resolusi, dan kebulatan. Makna itu semua kalau disandingkan dan dirangkaikan dengan nama Allah, yang berarti keputusannya Allah. Allah dijadikan *bemper*. Dijadikan dasar legitimasi.

Zaman now yang penuh fitnah, tidak sedikit orang bahkan “ustadz dan ulama”, kelompok, organisasi, partai politik, dan penguasa yang “membohongi” Allah dengan mengatakan bahwa yang mereka deklarasikan, yang mereka dakwahkan, yang mereka usung dan kampanyekan, serta yang mereka jalankan dan laksanakan

sebagai perwujudan dan implementasi dari ketetapan Alloh. Mereka menghalalkan yang Alloh haramkan sebaliknya mengharamkan yang Alloh halalkan, dengan siasat, taktik dan jebakan. Sungguh suatu kesesatan dan keblingeran yang harus disadarkan dengan dakwah yang benar. Dakwah yang berdasarkan dalil dan hujjah yang kuat, valid dan meyakinkan yang bersumber dari Alloh Subhanahu wata'ala dan Rosul-Nya Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam, bukan dari hasil kreasi suara terbanyak dan perorangan.

Atas ketetapan dan ketentuan Alloh *Subhanahu wata'ala*, manusia terbagi ke dalam beberapa kelompok. **Kelompok pertama**, kami mendengar dan kami taat (*sami'naa wa atho'naa*). Inilah manusia yang beruntung karena petunjuk, hidayah dan karunia-Nya. Mereka patuh sepenuhnya tanpa menyisakan sedikitpun rasa keberatan. Sama saja baginya apakah ketetapan dan ketentuan Alloh itu dirasa cocok ataupun tidak oleh hawa nafsunya. Mereka sepenuhnya tunduk dan patuh. Tidak ada keberatan sedikitpun, rela, ridho, ikhlas dan *plong* untuk diatur oleh Penciptanya. Mereka menyerahkan diri kepada kemauan Alloh bukan mau hawa nafsunya, penguasa, dan kebanyakan manusia.

Kelompok kedua, kami dengar dan kami durhakai (*sami'naa wa 'ashainaa*). Mereka merasa berat dan sulit atas ketetapan dan ketentuan Alloh *Subhanahu wata'ala*. Mereka membantah dengan akalnya dan berkelit dengan pikirannya. Perilaku demikian sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi mengetahui yang hak namun tidak mau mengamalkan, sedangkan kaum Nasrani tidak mengetahui yang hak sehingga mereka mengamalkan yang sesat.

Kelompok ketiga, yang tidak mau tahu dan walaupun tahu hanya sedikit atau sepotong-potong sehingga menjadi ragu-ragu. Mereka tidak mempunyai ketetapan hati. Tidak mempunyai pegangan yang kuat. Mudah dipengaruhi. Ikut kebanyakan orang. Kemana arah angin bertiup kesana mereka condong dan *ngikut*. Seperti air di atas daun talas, tidak berpendirian. Kasihan tipe manusia yang demikian. Menjadi bahan “permainan” teman apalagi lawan.

Kelompok keempat, mereka tipe yang gampang keheranan. Kelompok ini bisa melekat pada mereka yang masuk kelompok pertama, kedua dan ketiga. Gampang heran yang melekat pada kelompok *sami'naa wa atho'naa* akan semakin mempertebal keimanan ke tingkat *haqqul yaqin*, sementara yang menempel pada kelompok *sami'naa wa 'ashainaa* tidak akan merubah keyakinannya dan yang bersemayam pada kelompok ragu-ragu berpotensi merubah dari ragu-ragu menjadi percaya atau yakin.

*Para malaikat itu berkata: Apakah kamu merasa heran tentang **ketetapan Alloh?** (Itu adalah) rahmat Alloh dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya **Alloh Maha Terpuji** lagi **Maha Pemurah**. QS. Huud (11) : 73*

Ketetapan dan ketentuan Alloh bersifat mutlak. Tidak akan didapati perubahan. Tak dapat dihalangi apalagi diganggu gugat. Tiada seorangpun yang dapat menolak. Apabila telah datang tidak dapat ditanggguhkan. Tidak perlu masukan, dan pertimbangan makhluk siapapun. Tidak ada cela dan kekurangan sama sekali, bahkan tegak di atas keadilan dan pujian, sehingga tidak ada jalan untuk mengkritik atau mencelanya. Pasti terwujud dan benar-benar terjadi.

... . Dan Alloh menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya. QS. Ar Ra'd (13) : 41

Telah pasti datangnya ketetapan Alloh maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. **Maha Suci Alloh dan Maha Tinggi** dari apa yang mereka persekutukan. QS. An Nahl (16) : 1

Pantang bagi seorang mukmin laki-laki atau mukmin perempuan untuk memilih ketetapan dan ketentuan yang lain terhadap urusan dan permasalahan yang dihadapi selain yang telah Alloh Subhanahu wata'ala dan Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam tetapkan.

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Alloh dan Rosul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Alloh dan Rosul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. QS. Al Ahzab (33) : 36

Jadikan pantangan untuk tidak memilih selain yang Alloh tetapkan. Ketetapan dan ketentuan Alloh itu pasti terjadi, maka jangan meminta disegerakan.

Maha Perkasa, Bijaksana, Kuat, Kuasa, Mengetahui, Penyayang, dan Pemurah

Pertolongan Allah

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka **sesungguhnya Allah telah menolongnya** (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al Qur'an menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. **Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.** QS. At Taubah (9) : 40*

Kepada siapakah, pertolongan Allah berikan? Pertama, yang jelas sebagaimana Allah Subhanahu wata'ala abadikan dalam ayat di atas, bahwa salah satu bentuk pertolongan kepada hamba yang dicintai Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam dengan diselamatkan dari kejaran orang-orang kafir saat melakukan hijrah ke Madinah. Ketika itu beliau bersama sahabatnya Abu Bakar Ash Shiddiq bersembunyi dalam gua Bukit Tsur selama tiga hari. Selama persembunyian, kaum musyrikin yang mencarinya telah menginjakkan kakinya di atas gua dimana beliau berdua bersembunyi. Kalaulah bukan pertolongan-Nya niscaya beliau tertangkap karena Abu Bakar Ash Shiddiq sudah melihat kaki-kaki

mereka di atasnya, sehingga kalau mereka sedikit saja menunduk ke bawah akan dilihatnya Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar Ash Shiddiq yang saat itu dalam kondisi ketakutan dan Rosululloh berusaha menenangkannya. Pertolongan Allah juga diberikan kepada para Nabi dan Rosul-Nya dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan berlainan.

Kedua, Allah berikan pertolongan kepada orang-orang yang menolong agama-Nya. menolong dalam arti membela dan menegakkan kebenaran yang para Rosul-Nya bawa dan sampaikan. Para Hawariyyin yang berjumlah dua belas orang, merupakan sahabat setia Nabi Isa 'alaihissalam yang berdiri di garda terdepan membelanya ketika Bani Israil hendak membunuhnya. Umat Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam yang beriman, sebagian diantaranya merupakan Hawariyyin.

... . *Sesungguhnya **Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,** QS. Al Hajj (22) : 40*

Ketiga, pertolongan Allah berikan kepada orang-orang beriman. Bentuknya pun banyak, misalnya terhadap orang yang lemah dengan menghindarkan gangguan musuh darinya atau mengalahkan musuh ketika terjadi peperangan. Pertolongan kepada orang-orang beriman, Allah Subhanahu wata'ala jadikan bagi-Nya sebagai kewajiban, sehingga Rosul dan pengikut-pengikutnya akan memperoleh kemenangan. Agama yang diridhoi-Nya akan dimenangkan di atas semua agama dengan hujjah yang jelas dan bukti yang nyata. Buktinya, kemenangan dan kejayaan Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam yang dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, berlanjut oleh generasi berikutnya mulai dari

Daulah Umaiyah, Daulah Abbasiyah sampai dengan Daulah Utsmaniyah yang bertahan sekitar 1.340 tahun hijriah. Kapan lagi? Amat dekat, kata Alloh. Manakala kualitas orang-orang beriman sudah sama seperti kualitasnya orang-orang beriman sebelumnya yang memperoleh pertolongan-Nya.

... . **“Bilakah datangnya pertolongan Alloh?”** Ingatlah, **sesungguhnya pertolongan Alloh itu amat dekat.** QS. Al Baqarah (2) : 214

... . **Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.** QS. Ar Ruum (30) : 47

Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang. QS. Ash Shaaffaat (37) : 116

Terkait kualitas orang-orang beriman yang berkenaan dengan syariat tolong-menolong, antara lain tidak menjadikan orang kafir dan orang musyrik sebagai penolong terkecuali siasat. Tak sudi memberi pertolongan dan bantuan kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang berdosa. Menyelisihi, tampil beda dan pantang mengikuti kaum Yahudi maupun kaum Nasrani. Tidak cenderung dan tidak memihak kepada orang-orang zalim, serta tidak tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran.

Sebaliknya bagi orang beriman diperintahkan untuk tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa. Bersabar tatkala memohon pertolongan-Nya, dengan tidak mengambil penolong selain Alloh, Rosul-Nya, dan orang-orang beriman. Cukup menjadikan Alloh sebaik-baik tempat sandaran dan pertolongan. Sungguh, Alloh benar-benar Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Penyayang, dan Maha Pemurah kepada hamba-hambanya yang berhak, layak dan sepatasnya untuk mendapatkan pertolongan-Nya.

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu **dan Allah** akan menghinakan mereka dan **menolong kamu terhadap mereka**, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. **Allah Maha Mengetahui** lagi **Maha Bijaksana**. QS. At Taubah (9) : 14 – 15

(Muhammad) berkata: “Ya Robbku, berilah keputusan dengan adil. **Dan Robb kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah** lagi **Yang dimohonkan pertolongan-Nya** terhadap apa yang kamu katakan.” QS. Al Anbiyaa’ (21) : 112

Dan **sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka** itu, QS. Al Hajj (22) : 39

Karena pertolongan Allah. **Dia menolong siapa yang dikehendakiNya**. Dan **Dialah Maha Perkasa** lagi **Penyayang**. QS. Ar Ruum (30) : 5

Terus siapa saja, orang yang tidak mendapat pertolongan dari Penguasa alam semesta?

Pertama, orang-orang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya;

Kedua, orang-orang munafik yang tidak bertaubat;

Ketiga, orang-orang zalim yang tidak sadar akan kezalimannya;

Keempat, orang-orang yang dikutuk dan disesatkan-Nya;

Kelima, orang-orang yang mengikuti Yahudi dan Nasrani setelah pengetahuan akan kebenaran datang kepadanya;

Keenam, orang-orang yang enggan beribadah bahkan menyombongkan diri; dan

Ketujuh, orang-orang berdosa yang semakin asyik dengan perbuatan dosanya.

Kebanyakan orang-orang Yahudi itu tolong menolong dengan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Sementara orang-orang kafir itu hanya akan menjadi penolong manusia untuk berbuat durhaka kepada Sang Khalik, Robbnya. Adapun orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.

Insan yang beriman dimana pun, kapan pun dan bagaimana pun, pertolongan Alloh Subhanahu wata'ala tidak pernah absen dipanjatkan dan dimohonkan.

Maha Pengampun, Penyayang, Suci, Esa, Mengalahkan, Tinggi, dan Bijaksana

Mustahil Bagi Alloh

Mustahil merupakan makna yang tidak boleh terjadi atau yang tidak mungkin terjadi. Bahasa kerennya absurd and impossible. Apa saja yang impossible bagi Alloh Subhanahu wata'ala ? Jawabnya jelas banyak, namun di sini hanya akan menyebutkan lima saja.

Pertama, terkait nikmat Alloh yang diberikan kepada manusia. Siapapun manusia jelas tidak akan bisa menghitung nikmat yang Alloh Subhanahu wata'ala berikan. Ngak percaya? Coba hitung saja salah satu nikmat-Nya, misalnya nikmat normal dan berfungsinya mata. Niscaya dengan sejujurnya tidak akan dapat melakukannya.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ٨١

*Dan **jika kamu menghitung-hitung nikmat Alloh, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Alloh benar-benar **Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**.***
QS. An Nahl (16) : 18

Kedua, sekiranya Alloh Subhanahu wata'ala hendak mengambil anak. Maha Suci Alloh untuk mempunyai anak. Alloh Subhanahu wata'ala tidak menciptakan anak, dan juga tidak dilahirkan dari pasangan bapak dan ibu atau ibu saja sebagaimana kelahiran Nabi Isa 'alaihissalam. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik Dzat-Nya, Nama-Nya, Sifat-Nya maupun Perbuatan-Nya. Hanya orang dungu saja yang mengatakan bahwa Alloh Subhanahu wata'ala mempunyai anak atau mempunyai sekutu.

Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha Suci Allah. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. QS. Az Zumar (39) : 4

Allah adalah Robb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. QS. Al Ikhlah (112) : 2 – 4

Ketiga, mustahil Allah Subhanahu wata'ala berkata-kata dengan makhluk pilihan-Nya. Allah Subhanahu wata'ala dalam menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rosul-Nya melalui wahyu yaitu pengutaraan tutur ke dalam kalbu, baik berupa ilham maupun mimpi. Atau dengan cara memperdengarkan suara-Nya tanpa si pendengar dapat melihat pembicaranya. Dapat juga dengan cara mengutus malaikat Jibril yang dapat dilihat dan dapat didengar suaranya untuk kemudian mewahyukan kepadanya, dengan izin Allah Subhanahu wata'ala.

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. QS. Asy Syuura (42) : 51

Keempat, impossible bagi Allah Subhanahu wata'ala yaitu tidak mengantuk dan tidak tidur. Mengantuk dan tidur itu sifat makhluk, sementara sifat Sang Khalik berbeda dengan makhluk-Nya. Mengantuk hilang dengan tidur, lelah dan capek dengan istirahat serta lapar dan haus dengan makan dan minum merupakan sifat kekurangan. Sementara Allah Subhanahu wata'ala memiliki sifat sempurna secara mutlak. Bagaimana akan mengurus terus menerus

makhluk-Nya kalau tidur? Alloh Subhanahu wata'ala mustahil memiliki sifat yang demikian.

Alloh, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); **tidak mengantuk dan tidak tidur**. ... QS. Al Baqarah (2) : 255

Hadits riwayat Abu Musa Rodliyallaahu 'anhu, ia berkata: Ketika Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam berada di tengah-tengah kami, memberikan lima kalimat. Beliau bersabda: **Sesungguhnya Alloh Taala tidak pernah tidur dan mustahil Dia tidur**, ... (Shahih Muslim Nomor 263)

Kelima, tidak mungkin terjadi berikutnya yaitu menyatunya Zat-Nya dengan zat makhluk-Nya. Istilah jawanya manunggaling kawulo Gusti, menyatunya makhluk dan Tuhan. Kebanyakan orang, istilah yang demikian disematkan kepada para wali Alloh. Makna yang harus dipahami dan diluruskan bahwa para wali akan senantiasa dijaga pendengaran, penglihatan dan tindak-tanduknya pada sesuatu yang diridhoi-Nya. Disamping akan senantiasa dikabulkan doa dan permintaannya baik urusan dunia atau urusan akhirat. Bukanlah kebersamaan Alloh Subhanahu wata'ala berarti Zat-Nya menyatu dengan diri para wali. Kebesaran dan keagungan Zat Alloh Subhanahu wata'ala mustahil untuk menyatu pada zat makhluk yang sangat-sangat kecil dan hina.

Dzat, Sifat, dan hukum-Nya tidak selayaknya dipersandingkan dengan zat, sifat, dan hukum makhluk apa pun yang sehebat apa pun.

Maha Suci, Pengampun, Pengasih, Penyayang, Bijaksana, Mengetahui, dan Perkasa

Penurun Al Qur'an

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝ ۱

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, QS. Al Furqaan (25) : 1

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝ ٦

Katakanlah: “**Al Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**” QS. Al Furqaan (25) : 6

وَإِنَّكَ لَتَلْقَىٰ الْفُرْقَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ۝ ٦

Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi **Al Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.** QS. An Naml (27) : 6

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ٢

Diturunkan Kitab ini (Al Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, QS. Al Mu'min (40) : 2

ح ۝ ١ تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ ٢

Haa Miim. **Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.** QS. Fushshilat (41) : 1- 2

***Diturunkan Kitab ini dari Alloh Yang Maha Perkasa lagi
Maha Bijaksana.*** QS. Al Ahqaaf (46) : 2

Keenam ayat di atas menginformasikan bahwa yang menurunkan Al Qur'an sebagai kitab suci penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya, kitab yang menjadi pembeda antara yang haq dengan yang batil, kitab yang membedakan antara yang halal dengan yang haram, kitab yang membedakan antara petunjuk dengan kesesatan, kitab sebagai penerangan, pelajaran dan peringatan bagi seluruh alam adalah Alloh *Subhanahu wata'ala*, Robb yang Maha Suci, Maha Pengampun, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Yang Maha Perkasa.

Kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al Qur'an diturunkan Alloh yang Maha Suci, sehingga hanya keempat kitab inilah yang dikatakan kitab suci. Yang lain palsu. Penurun kitab suci, terbebas dari campur tangan makhluk. Siapapun dia. *Orisinil* dari Sang Khalik. Tidak ada yang lama atau yang baru. Tidak ada nama lain. Bebas dari intervensi dan revisi. Pembuat-Nya tidak ada kepentingan sama sekali, sepenuhnya untuk kemaslahatan makhluk-Nya.

Penurun Al Qur'an mengetahui segala rahasia semesta alam, sehingga isi Kitab Suci Al Qur'an sudah mempertimbangkan segala seluk beluk kerahasiaan penghuninya. Ilmu-Nya menyeluruh. Tidak ada rahasia dan permasalahan yang tidak ada jalan keluarnya, ketika Al Qur'an ditambah sunnah Rosul-Nya dijadikan rujukan. Sebaliknya rahasia dan permasalahan akan semakin rumit dan ruwet tatkala Al Qur'an dan sunnah Rosul-Nya dikesampingkan, walau di permukaan kelihatan tertuntaskan.

Aku tinggalkan untuk kalian **dua perkara**. Kalian **tidak akan sesat selama** berpegangan dengannya, yaitu Kitabullah (**Al Qur'an**) dan **sunnah Rosululloh** *Shollallahu 'alaihi wa sallam*
(HR. Muslim)

Dalil aqli yang mendasarkan akal pikiran manusia mengatakan bahwa Al Qur'an adalah kalamulloh, perkataan Alloh. Perkataan bukan sesuatu yang berdiri sendiri sampai memisahkan diri dengan yang mengatakan yaitu Alloh Subhanahu wata'ala. Sekiranya berdiri sendiri dan keluar dari Alloh Subhanahu wata'ala maka kita bisa katakan ia adalah makhluk, akan tetapi perkataan itu adalah merupakan sifat dari yang berbicara, kalau sekiranya ia sifat dari pembicara, yang mana itu adalah datang dari Alloh Subhanahu wata'ala, maka ia bukan makhluk, karena semua sifat-sifat Alloh Subhanahu wata'ala bukanlah makhluk. Maka wajib bagi seorang muslim untuk meyakininya dan tidak boleh mengubah ayat-ayatnya dari maksudnya, karena proses memahami sesuatu dari sesuatu sangat jelas yang menunjukkan bahwa Al Qur'an turun dari Alloh Subhanahu wata'ala.

Imam Bukhori *Rodliyallaahu 'anh*u berkomentar : Sesungguhnya Al Qur'an adalah Kalamulloh, dari-Nya mulai tanpa perlu bertanya bagaimana cara berbicara-Nya, diturunkan kepada Rosul-Nya sebagai wahyu, dipercayai oleh orang-orang mukmin dengan sebenarnya, menyakini dengan benar bahwa ia adalah Kalamulloh secara hakiki bukan makhluk seperti perkataan manusia.

Diturunkannya Kitab Taurat kepada Nabi Musa *'alaihissalam*, Kitab Zabur kepada Nabi Dawud *'alaihissalam*, Kitab Injil kepada Nabi Isa *'alaihissalam* dan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam* adalah keyakinan umat Islam. Cacat dan tidak sah keimanan seorang muslim manakala meyakini penurun wahyu keempat kitab suci bukan Alloh *Subhanahu wata'ala*.

Banyak manusia yang mengingkari bahwa Kitab Al Qur'an yang diwahyukan kepada Rosul-Nya Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam* berasal dari dan diturunkan oleh Pencipta jagad raya Allah *Subhanahu wata'ala*. Disamping ada manusia yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu perkataan manusia sebagaimana sihir yang diucapkan oleh para tukang sihir.

(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya. QS. An Nisaa' (4) : 166

lalu dia berkata: “(Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.” Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. QS. Al Muddatstsir (74) : 24- 26

Sebagai orang beriman yang semata-mata karena hidayah-Nyalah, kita mengimani akan Al Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan kepada Rosul pilihannya Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam*. Kita tidak bisa memaksakan seorang manusiapun untuk mengimani Al Qur'an selain sebatas menyampaikan saja. Beriman silakan, tidak beriman, *monggo*. Bagi kita orang beriman, Al Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak bisa dikompromikan atau ditawar-tawar alias harga mati sebagaimana Agama Islam.

Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Robbmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. QS. Al An'aam (6) : 114

Tidaklah mungkin Al Qur'an ini dibuat oleh selain Allah, akan tetapi (Al Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, **tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Robb semesta alam.**
QS. Yunus (10) : 37

Sesungguhnya **Al Qur'an** itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang **diturunkan kepada) Rosul yang mulia**, QS. Al Haaqqah (69) : 40

Bagaimana seandainya orang-orang beriman tergelincir atau bahkan jatuh ke dalam kesalahan dan kemungkaran dalam suatu permasalahan? Allah Subhanahu wata'ala dengan kemahaluasan Ampunan-Nya dan sayang-Nya akan mengampuni hamba-Nya yang ingin bertaubat.

Jadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup dalam beribadah, berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, berpemerintahan. Bukan yang lain.

Maha Tinggi, Perkasa, Bijaksana, Mendengar, Melihat, Pengampun, dan Pengasih

Pencipta yang Menghidupkan Kembali

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۗ ٧٢

*Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang **Maha Tinggi** di langit dan di bumi; dan Dialah Yang **Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**. QS. Ar Ruum (30) : 27*

Dari sudut pandang manusia, mengulangi sesuatu yang pernah ada lebih mudah daripada memulainya. Menyontek atau plagiat biasanya lebih bagus daripada yang disontek atau yang diplagiat. Sudut pandang yang demikian tidak berlaku bagi Yang Maha Kuasa Allah Subhanahu wata'ala dalam menghidupkan kembali manusia setelah matinya dan dalam penciptaan pertama kalinya. Bagi-Nya sama saja mudahnya.

Menghidupkan lagi atau tepatnya membangkitkan kembali seluruh manusia yang telah mati, baik yang jasadnya dikubur atau yang tak terkubur sejak dari Nabi Adam 'alaihissalam sampai akhir zaman yang jumlahnya tak terbilang, Allah Subhanahu wata'ala katakan bagaikan membangkitkan satu jiwa saja. Satu kali tiupan pada tiupan ketiga Malaikat Israfil, seluruh manusia dibangunkan untuk menghadap Sang Pencipta Allah Subhanahu wata'ala. Begitu

mudahnya, menciptakan, mematikan dan menghidupkan kembali. 'Suka-suka' Allah tanpa ada yang dapat menghalang-halangi kehendak-Nya.

مَا خَلَقْتُمْ وَلَا بَعَثْتُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَحِدَةً إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ٨٢

Tidaklah **Allah menciptakan dan membangkitkan kamu** (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya **Allah Maha Mendengar** lagi **Maha Melihat**. QS. Luqman (31) : 28

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ ٣١ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ٤١

Sesungguhnya **Dia-lah Yang menciptakan (mahluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)**. **Dia-lah Yang Maha Pengampun** lagi **Maha Pengasih**, QS. Al Buruj (85) : 13 - 14

Mencipta, mematikan dan membangkitkan sepenuhnya Kuasa Illahi Robbi. Manusia kuasa membuat, mematikan seizin-Nya, membangkitkan?

Maha Perkasa, Bijaksana, Mendengar, Mengetahui, Penerima Taubat, Pengampun, dan Penyayang

Berdo'a

Berdo'a yang bermakna permohonan kepada Alloh Subhanahu wata'ala berisikan pujian, harapan dan permintaan. Pujian, harapan dan permintaan bukan kepada Alloh Subhanahu wata'ala baik kepada jin, entah ke kuburan, gunung, laut, pohon besar dan lainnya bukan berdo'a namanya, tetapi pengucapan mantra. Perilaku yang demikian, syirik namanya dan musyrik orangnya. Dosanya ngak terampuni, kalau tidak taubat sebelum maut menjemput.

Berdo'a dilakukan dengan suara yang lembut, dan suara yang rendah. Tidak perlu keras-keras, berteriak-teriak apalagi sampai meledak-ledak. Alloh Subhanahu wata'ala Maha Mendengar akan apa yang disampaikan hamba-Nya. Berdo'a hendaklah dilakukan dengan rasa rendah diri, rasa takut dan cemas jangan-jangan do'anya tidak dikabulkan sebaliknya berharap-harap yang tinggi akan diijabahi permintaannya di samping harus menjauhi dari perasaan berbangga diri.

Siapa, kapan dan bagaimana berdo'a itu dilakukan, berikut wahyu Kitab Suci Al Qur'an mengabadikan dan menerangkan:

1. Para malaikat pemikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya, berdo'a, Ya Alloh, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah

mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Robb kami, masukkanlah orang-orang yang beriman kepada-Mu ke dalam surga 'Adn yang Engkau janjikan kepada mereka melalui para Rosul-Mu. Masukkanlah pula, bersama mereka, orang-orang soleh di antara ayah, istri dan keturunan mereka. Sesungguhnya hanya Engkaulah Sang Pemenang yang tak pernah terkalahkan dan Sang Maha Bijaksana yang tak pernah salah.

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنِ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ
وَوَدَّرْتَهُمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝ ۸

Ya Robb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang soleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, QS. Al Mu'min (40) : 8

2. Dua malaikat yang turun ke bumi menjelang pagi hari, yang satu berdo'a Ya Allah, karuniakanlah bagi orang yang menginfakkan hartanya tambahan peninggalan. Malaikat yang satu lagi berdo'a Ya Allah, timpakan kerusakan dan kemusnahan bagi harta yang ditahannya dan dibakhilkannya.
3. Nabi Adam *'alaihissalam* dan isterinya Hawa, ketika terbujuk oleh rayuan syaitan dengan memakan buah yang yang ditipudayakan, berdo'a Ya Robb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.

4. Nabi Nuh *'alaihissalam*, ketika mengadukan keingkaran kaumnya, dengan lantunan do'a, Ya Allah:
 - tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi, sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir;
 - ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan;
 - sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya;
 - sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui hakekatnya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi;
 - tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.
5. Nabi Hud *'alaihissalam*, ketika kaum 'Aad mendustakan atas seruannya seraya berdo'a kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, Ya Allah tolonglah aku karena mereka mendustakanku.
6. Nabi Ibrahim *'alaihissalam* bersama anaknya Nabi Ismail *'alaihissalam*, ketika meninggikan dasar-dasar Baitulloh berdo'a agar amalan yang dilakukan diterima, dijadikan orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya, dijadikan diantara anak cucunya

yang tunduk patuh kepada-Nya, ditunjukkan cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji serta diterima taubat-Nya.

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitulloh bersama Ismail (seraya berdo'a): **"Ya Robb kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"**. **Ya Robb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.** QS. Al Baqarah (2) : 127 - 128*

Lantunan do'a Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang lain, Ya Allah, Ya Robbku:

- jadikanlah negeri ini, negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala;
- jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada-Mu dan beriman kepada hari kemudian;
- sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau yang dihormati, agar mereka mendirikan sholat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur;
- beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab;

- anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang soleh;
 - berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang soleh;
 - jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian;
 - jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan;
 - ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat;
 - janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan;
 - jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan sholat;
 - hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali;
 - janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi orang-orang kafir, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana;
 - perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.
7. Nabi Luth *'alaihissalam*, ketika akan diusir kaumnya karena menasehati mereka atas perbuatan kejinya melakukan homoseks, berdo'a Ya Allah selamatkanlah aku beserta keluargaku dari perbuatan yang mereka kerjakan dan tolonglah aku atas kaum yang berbuat kerusakan itu.
8. Nabi Yusuf *'alaihissalam*, ketika mendengar ancaman dari tuannya putri dan nasehat dari isteri-isteri pejabat kerajaan yang

menghadiri undangan, untuk menuruti dan memenuhi ajakan dan keinginan tuannya putri, melantunkan do'a, Ya Allah, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.

Kesempatan lain berdo'a, Ya Allah:

- sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi;
 - Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang soleh.
9. Nabi Ayub *'alaihissalam*, Ya Allah, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Robb Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.
10. Nabi Musa *'alaihissalam*, saat merasakan bersalah setelah tanpa sengaja memukul mati lawan kaum Bani Israil ketika menolongnya dari golongan Fir'aun, berdo'a Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat dan menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah kekeliruanku itu, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَنَمْتُ لِنَفْسِي فَاعْفُرْ لِي فَاعْفُرْ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٦١

Musa mendoa: **"Ya Robbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku."** Maka **Allah mengampuninya**, sesungguhnya Allah **Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**. QS. Al Qashash (28) : 16

Lantunan do'a Nabi Musa *'alaihissalam* yang lain, Ya Allah:

- sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu;
 - sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku;
 - demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa;
 - Mudah-mudahan Robbku memimpinku ke jalan yang benar;
 - sesungguhnya aku sangat memerlukan barang sedikit makanan yang Engkau turunkan kepadaku;
 - lapangkanlah untukku dadaku;
 - ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang;
 - aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu;
 - binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih;
 - nampakkanlah diri Engkau kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.
11. Pemuda-pemuda beriman dari kaum Nabi Musa *'alaihissalam*, ketika timbul perasaan cemas bila Fir'aun dan pengikutnya akan memaksa mereka untuk melepaskan keimanan yang ada, dengan memanjatkan do'a Ya Allah janganlah Engkau jadikan kami

- sasaran fitnah bagi kaum yang zalim dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari tipu daya orang-orang yang kafir.
12. Thalut dan tentaranya termasuk Nabi Daud *'alaihissalam*, ketika bala tentara musuh pimpinan Jalut telah nampak oleh mereka, dengan lantunan do'a Ya Robb kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.
 13. Nabi Sulaiman *'alaihissalam*, saat tersenyum mendengar seekor semut yang menyuruh teman-temannya untuk masuk sarangnya karena takut terinjak secara tak sengaja oleh dirinya dan tentaranya, lantas berdo'a Ya Alloh, Ya Robbku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal soleh yang Engkau ridhoi, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang soleh. Ya Alloh, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi.
 14. Ratu Balqis, ketika melihat lantai istananya Nabi Sulaiman *'alaihissalam* yang dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya, lalu berdo'a Ya Robbku sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada-Mu, Robb semesta alam.
 15. Nabi Zakaria *'alaihissalam*, ketika telah sangat tua dan isterinya mandul namun belum dikaruniai anak, dengan memanjatkan do'a, Ya Alloh:

- sesungguhnya aku khawatir terhadap orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusanku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub dan jadikanlah ia, Ya Allah, seorang yang diridhoi;
- janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris yang Paling Baik;
- sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, berilah aku suatu tanda bahwa aku akan Engkau berikan keturunan.

16. Isteri 'Imron, ketika mengandung anaknya dengan melantunkan do'a Ya Allah, Ya Robbku:

- sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat di Baitul Maqdis. Karena itu terimalah nazar itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui;
- sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Engkau lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada pemeliharaan Engkau daripada syaitan yang terkutuk.

17. Nabi Isa 'alaihissalam, ketika pengikut-pengikut meminta kepada Robbnya Nabi Isa Allah Subhanahu wata'ala untuk menurunkan hidangan dari langit agar hatinya tenteram, meyakini kebenaran

perkataannya dan dapat menyaksikan secara langsung hidangan itu, lalu terlantunlah do'anya, Ya Robb kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit, yang hari turunnya akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau, beri rezkilah kami dan Engkaulah Pemberi Rezeki yang paling utama.

18. Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam*, ketika melaksanakan sholat, yaitu:

Saat diam sejenak antara takbir dengan membaca al-fatihah, Ya Allah:

- jauhkanlah diriku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana telah Engkau jauhkan antara Timur dengan Barat;
- bersihkanlah diriku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana telah Engkau bersihkan baju putih dari kotoran;
- cucilah diriku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es, dan embun.

Ketika ruku', Mahasuci Engkau, Ya Allah, Robb kami, Segala puji untuk-Mu. Ya Allah ampunilah aku.

Setelah mengangkat kepala dari ruku', Ya Allah:

- Robb kami, segala puji bagi-Mu sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemilik puji dan kemuliaan segala yang diucapkan oleh hamba. Kami semua menghambakan diri pada-Mu;
- tidak ada yang kuasa menolak apa yang Engkau cegah dan tidak bermanfaat keagungan bagi yang memiliki keagungan karena keagungan itu dari Engkau.

Antara dua sujud, Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah diriku, berilah petunjuk padaku, limpahkan kesehatan padaku dan berilah rezki padaku.

Ketika qunut witr, Ya Allah,

- berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku kesehatan sebagaimana orang-orang telah Engkau beri kesehatan, pimpinlah aku sebagaimana orang-orang yang telah Engkau pimpin, berilah aku berkah atas segala hal yang Engkau berikan, selamatkanlah aku dari kejahatan yang telah Engkau tetapkan karena hanya Engkau lah yang menghukum dan tidak ada hukuman atas-Mu, sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau tolong.

Saat bersholawat, Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas Muhammad dan keluarganya sebagaimana telah Engkau limpahkan rahmat atas Ibrahim. Berkatilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim. Di seluruh alam ini Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.

Selesai sholat fardlu,

- Engkau maha pemberi ketentraman dan perdamaian. Dari Engkau lah datangnya ketentraman dan perdamaian, wahai Robb yang maha memiliki keagungan dan kemuliaan;
- sesungguhnya aku memohon perlindungan pada-Mu dari siksa neraka Jahannam, siksa kubur, cobaan hidup dan mati, dan dari fitnah dajjal.
- Tidak ada Ilah selain Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan segala puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu;

- Ya Allah tiada orang yang kuasa menolak terhadap apa yang Engkau berikan, dan tiada orang yang kuasa memberi terhadap apa yang Engkau cegah, dan tiada bermanfaat segala keagungan karena keagungan itu hanyalah dari Engkau;
- aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari ketakutan, aku berlindung kepada-Mu dari kepikunan, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur;
- Engkaulah keselamatan dan dari-Mu jualah segala keselamatan. Maha Berkah Engkau wahai Dzat yang memiliki segala keagungan dan kemuliaan;
- Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, cahaya di dalam pandanganku, cahaya di dalam pendengaranku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di depanku, cahaya di belakangku. Dan, jadikanlah untukku cahaya.

Saat melakukan sholat malam atau tahajjud, Ya Allah

- nyalakan dalam hatiku suatu cahaya, pada pandanganku suatu cahaya, dari arah kananku suatu cahaya, dari arah kiriku suatu cahaya, di atasku suatu cahaya, di belakangku suatu cahaya, dan di depanku suatu cahaya, di belakangku suatu cahaya, dan limpahkanlah cahaya kepadaku;
- segala puji bagi-Mu. Engkau adalah cahaya langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu. Engkau adalah pemelihara langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu. Engkau adalah Robb langit dan bumi serta semua yang ada padanya. Engkau adalah yang hak, janji-Mu adalah hak, firman-Mu adalah hak, perjumpaan dengan-Mu adalah hak, surga adalah hak, neraka adalah hak, dan hari kiamat adalah hak;

- kepada-Mu aku berserah diri. Kepada-Mu aku beriman. Kepada-Mu aku bertawakal. Ke pangkuan-Mu aku pulang. Kepada-Mu aku mengadu. Dengan nama Mu aku memutuskan. Maka ampunilah aku, ampunilah dosa-dosaku, baik yang telah lewat maupun yang akan datang, yang aku lakukan secara diam-diam maupun yang terang-terangan. Engkau adalah Robbku. Tidak ada Ilah selain Engkau;
- tidak ada Robb kecuali Engkau. Maha suci Engkau, Ya Alloh, aku mohon ampunan-Mu atas dosaku dan aku mohon rahmat-Mu;
- tambahkan ilmu bagiku dan jangan Engkau memalingkan hatiku setelah Engkau memberiku hidayah dan petunjuk dan karuniakanlah dari sisimu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha pemberi rahmat.

Apabila masuk kakus atau toilet, Ya Alloh

- sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hal-hal yang keji dan kotor;
- sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari syaitan laki-laki dan syaitan perempuan.

Ketika berkurban, Ya Alloh terimalah kurban ini dari Muhammad, keluarganya, dan umatnya.

Ketika berdo'a untuk para sahabat, Ya Alloh:

- banyakkkanlah harta dan anak Anas serta berkahilah apa yang Engkau berikan padanya;
- jadikanlah Ibnu Abbas pandai dalam ilmu agama;
- berikanlah ampunan kepada Ubaid Abu Amir dan pada hari kiamat nanti jadikanlah dia berada di atas derajat kebanyakan makhluk-Mu;

- ampunilah dosa Abdullah bin Qais dan masukkanlah dia ke sebuah tempat yang mulia pada hari kiamat kelak;
- tidak ada kebaikan selain kebaikan di akhirat, maka ampunilah orang-orang Anzor dan orang-orang Muhajirin;
- ampunilah orang-orang Anzor, anak-anak kaum Anzor, dan cucu-cucu kaum Anzor;
- sempurnakanlah hijrah sahabat-sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang;
- selamatkanlah Walid bin Walid, Salamah bin Hisyam dan Ayyas bin Abu Rabi'ah serta orang-orang mukmin yang lemah;
- berikanlah petunjuk kepada suku Daus dan datanglah bersama mereka;
- berilah ampunan kepada Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya ke tingkat orang-orang yang mendapat petunjuk, lapangkanlah baginya dalam kuburnya, terangilah dia didalamnya, dan berilah penggantinya dalam turunannya.

Saat bertemu musuh, Ya Allah

- Robb yang menurunkan kitab Alquran, dan Robb yang menjalankan awan serta Robb yang mengalahkan pasukan-pasukan musuh, berikanlah mereka kekalahan serta berikanlah kami kemenangan;
- tahanlah peredaran matahari itu sebentar saja agar aku dapat menyerang.

Saat melakukan haji, Ya Allah

- Aku datang memenuhi panggilan-Mu, Ya Allah, aku datang. Aku datang dan tiada sekutu bagi-Mu, aku datang. Sesungguhnya segala pujian, kenikmatan dan kerajaan milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu;

- Ampunilah orang-orang yang mencukur bersih rambutnya, ampunilah orang-orang yang mencukur bersih rambutnya, ampunilah orang-orang yang mencukur bersih rambutnya, dan orang-orang yang hanya memangkasnya.

Terhadap kaum muslim yang meninggal dunia, Ya Allah:

- berilah ampunan, rahmat, keselamatan, dan maaf kepadanya, muliakanlah tempatnya, lapangkanlah tempat masuknya, cucilah ia dengan air, es, dan embun, bersihkanlah dia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran, gantikanlah buatnya rumah yang lebih baik daripada rumahnya dan keluarga yang lebih baik daripada keluarganya, masukkanlah dia dalam surga, dan peliharalah dia dari fitnah kubur dan siksa neraka;
- ampunilah di antara kami orang yang masih hidup dan yang mati, yang hadir dan yang tidak, yang kecil dan besar, laki-laki dan perempuan;
- terhadap orang yang Engkau hidupkan di antara kami, hidupkanlah ia atas Islam dan terhadap orang yang Engkau wafatkan di antara kami, wafatkan ia atas iman;
- janganlah Engkau jauhkan kami dari pahalanya dan Engkau sesatkan kami sepeninggalnya.

Ketika minta hujan, Ya Allah

- segala puji bagi Allah Robb sekalian alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang merajai hari pembalasan, tidak ada Robb selain Allah yang melakukan apa yang Ia kehendaki;
- Engkaulah Allah tidak ada Ilah selain Engkau, Engkau Maha Kaya dan kami orang-orang fakir, turunkanlah pada kami hujan, dan jadikan apa yang Engkau turunkan sebagai kekuatan dan bekal hingga suatu batas yang lama;

- turunkanlah hujan pada kami, Ya Allah turunkan hujan kepada kami, Ya Allah curahkan hujan yang bermanfaat;
- ratakanlah bagi kami awan yang tebal, berhalilintar, yang deras, berkilat, yang menghujani kami dengan rintik-rintik, butir-butir kecil yang banyak siramannya, wahai Dzat yang Maha Agung dan Mulia;
- hujanilah sekeliling kami, namun jangan atas kami;
- turunkanlah hujan di atas puncak-puncak gunung dan dataran tinggi, di perut-perut lembah dan tempat-tempat tumbuhnya tumbuh-tumbuhan.

Do'a-do'a lain Rosululloh Muhammad *Shollollohu 'alaihi wa sallam* yang lain, Ya Allah:

- berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya;
- tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan;
- barangsiapa menguasai salah satu urusan umatku lalu menyusahkan mereka, maka berilah kesusahan padanya;
- jauhkanlah diriku dari kejelekan akhlak, perbuatan, hawa nafsu, dan penyakit, sebagaimana Engkau telah memperindah kejadianku maka perindahlah perangaiku;
- aku memohon keselamatan dari-Mu dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku;
- tutupilah auratku, amankanlah kekhawatiranku, jagalah diriku dari depanku, belakangku, sebelah kananku, sebelah kiriku, dan dari atasku. Aku berlindung dengan keagungan-Mu dari bahaya yang datang dari bawahku;
- aku berlindung kepada-Mu dari menghilangnya nikmat-Mu, berpindahnya keselamatan-Mu, kedatangan adzab-Mu yang tiba-tiba, dan dari segala kemurkaan-Mu;

- aku berlindung kepada-Mu dari bahaya hutang, bahaya musuh, dan kemenangan para musuh;
- aku memohon kepada-Mu dengan wasilah bahwa aku bersaksi bahwa Engkaulah Alloh yang tiada Robb selain Engkau, yang Maha Esa, tempat semua manusia meminta, yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tiada seorang pun yang menyamai-Nya;
- berilah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari api neraka;
- ampunilah diriku dari dosa yang telah dan aku lakukan, apa yang aku sembunyikan, apa yang aku tampilkan, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkau yang memajukan, Engkau yang mengundurkan, dan Engkau berkuasa atas segala sesuatu;
- ampunilah kesalahan dan kebodohanku, dan juga sikap berlebihanku dalam segala urusanku dan segala yang Engkau lebih mengetahui daripadaku;
- ampunilah kesungguhanku dan kelakarku, dan ketidaksengajaanku dan kesengajaanku serta semua yang ada di sisiku;
- ampunilah dosa yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, yang aku lakukan secara sembunyi maupun yang aku lakukan secara terang-terangan serta segala yang Engkau lebih mengetahui daripadaku. Engkaulah yang Maha Mendahului dan yang Maha Mengakhiri dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu;
- perbaikilah agamaku karena ia merupakan pangkal urusanku, perbaikilah duniaku karena ia merupakan penghidupanku, perbaikilah akhiratku karena ia merupakan tempat kembaliku,

dan jadikanlah hidup sebagai kesempatan untuk menambah setiap kebajikanmu, dan jadikanlah mati sebagai pelepas diriku dari setiap kejahatan dan keburukan;

- manfaatkanlah untuk diriku apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, ajarilah aku dengan apa yang bermanfaat bagiku, dan limpahkanlah rezki ilmu yang bermanfaat bagiku;
- aku serahkan kepadamu orang-orang kafir Quraisy tersebut. Aku serahkan kepada-Mu Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi`ah, Syaibah bin Rabi`ah, Walid bin Uqbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu`aith.
- jadikanlah kami cinta kepada Madinah seperti cinta kami terhadap Mekah atau bahkan melebihinya;
- berkahilah di dalam takaran *sha'* kami dan *mud* kami, sehatkanlah Madinah kepada kami, dan pindahkanlah panasnya ke Juhfah;
- aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, menyia-nyiakan usia dan dari sifat kikir. Aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan dari fitnah kehidupan serta kematian;
- kepada-Mulah aku berserah diri dan kepada-Mulah aku beriman, terhadap-Mu aku bertawakkal dan kepada-Mu aku kembali serta dengan pertolongan Engkau aku berperang;
- sesungguhnya aku berlindung dengan kemuliaan-Mu, tidak ada Robb selain Engkau, agar Engkau tidak menyesatkan aku, Engkaulah yang Maha Hidup dan tidak akan mati sedang jin dan manusia semuanya akan mati;
- aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang buruk di tempat pemukiman.

19. Pendeta-pendeta dan rahib-rahib Nasrani yang tidak menyombongkan diri, ketika mendengarkan apa yang diturunkan kepada Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam* sembari mencururkan air mata karena kebenaran Al Qur'an yang telah mereka ketahui dari Kitab Injil seraya berdo'a, Ya Robb kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam*.

20. Orang-orang beriman yang berhijrah, berdo'a Ya Robb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.

21. Orang-orang beriman

Setelah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, Ya Allah:

- tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang soleh yang Engkau ridhoi;
- berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada anak cucuku, sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Ketika mendengar adzan, Ya Allah, Robb panggilan yang sempurna dan sholat yang ditegakkan, berilah Nabi Muhammad wasilah dan keutamaan, dan bangunkanlah beliau dalam tempat yang terpuji seperti yang telah Engkau janjikan.

Setelah berwudlu dengan sempurna

- Aku bersaksi bahwa tiada Rob selain Allah Yang Esa tiada

sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya;

- Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku pula termasuk orang-orang yang selalu mensucikan diri.

Setiap sholat, Ya Allah

- sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan kasihanilah diriku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang;
- tolonglah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperbaiki ibadah kepada-Mu.

Saat melakukan perjalanan, Ya Allah

- aku menitipkan diriku, keluargaku, harta bendaku, agamaku, duniaku, akhiratku, tanggung jawabku, dan amalan-amalan menjelang akhir hayatku;
- Engkaulah teman kami dalam perjalanan dan yang kami serahi urusan keluarga kami;
- aku berlindung kepadamu dari kekurangan biaya perjalanan dan kawan serta kesusahan sepulang ke rumah;
- dekatkan jarak bumi dan ringankan perjalanan kami.

Malam lailatul qadar, Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Engkau menyukai ampunan, maka ampunilah aku.

Bila seorang mengauli isterinya, Ya Allah

- jauhkanlah aku dari syaitan dan jauhkan syaitan dari apa yang Engkau berikan rezki bagiku seorang anak.

Lantunan do'a orang-orang beriman yang lain, Ya Allah:

- jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku azab yang diancamkan kepada mereka, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zalim;
- aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan, dan aku berlindung pula kepada Engkau dari kedatangan mereka kepadaku;
- kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah rahmat karena Engkau adalah Pemberi Rahmat yang paling baik;
- kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rosul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi tentang keesaan-Mu dan kebenaran Rosul-Mu;
- ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti;
- ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir;
- Ampunilah kami Ya Robb kami dan kepada Engkaulah tempat kembali,
- janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah;
- janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami;

- janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya, beri ma'afah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami;
- janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi Karunia;
- Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir;
- tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka;
- sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka;
- berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rosul-Rosul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat, sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji;
- limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri kepada-Mu;
- anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa;
- berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka;
- jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal;
- tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir;

- sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu;
 - aku memohon kepada-Mu dari segala kebaikan, baik yang cepat maupun lambat, apa yang aku ketahui dan apa yang belum aku ketahui;
 - aku memohon kepada-Mu surga dan apa yang dapat mendekatkan kepadanya baik ucapan maupun amalan. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan apa yang dapat menjauhkan kepadanya baik ucapan maupun amalan. Dan aku memohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan setiap keputusan yang Engkau putuskan kepadaku itu baik untukku;
 - Engkaulah Robbku, tidak ada Ilah selain Engkau yang telah menciptakan diriku, aku hamba-Mu, aku selalu berada dalam ikatan-Mu dan perjanjian-Mu selama aku mampu, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang aku perbuat, aku mengaku kepada-Mu dengan dosaku, maka ampunilah aku, sebab tiada yang akan mengampuni dosa selain Engkau;
 - hidupkanlah aku selama kehidupan itu lebih baik bagiku dan wafatkanlah aku jika sekiranya itu lebih baik bagiku.
- 22.Orang-orang beriman yang lemah, ketika negeri tempat tinggalnya kebanyakan penduduknya orang-orang yang zalim, dengan do'a Ya Robb kami keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.
- 23.Orang-orang yang berada di tempat tertinggi antara surga dan neraka, ketika pandangan mereka alihkan ke arah penghuni neraka, lantas berdo'a Ya Robb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu.

24. Iblis, ketika dikutuk Allah dan dikeluarkan dari surga lantas berdo'a, Ya Robbku,

- oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan ma'siat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka;
- beri tangguhlah kepadaku sampai hari manusia dibangkitkan.

25. Orang-orang kafir, sewaktu datang kematian mereka berdo'a, Ya Robbku perpanjang umurku agar aku dapat beriman dengan berbuat amal yang soleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Lantunan do'a dan teriakan yang lain ketika dimasukkan dalam neraka, Ya Robb kami:

- Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur;
- keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang soleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan;
- keluarkanlah kami dari neraka dan kembalikanlah kami ke dunia, maka jika kami kembali juga kepada kekafiran, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim;
- kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami ke dunia, kami akan mengerjakan amal soleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin;
- lenyapkanlah dari kami azab itu, sesungguhnya kami akan beriman;
- barang siapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka;

- mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka;
 - timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar;
 - perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami yaitu sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.
26. Orang-orang munafik, ketika datang kematian, Ya Robb-ku mengapa Engkau tidak menanggukhkan kematianku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang soleh.
27. Abu Jahal, ketika minta azab untuk didatangkan, Ya Alloh sekiranya Alquran ini benar datang dari sisi-Mu, maka turunkanlah hujan batu dari langit atau timpakan kepada kami siksa yang pedih.
28. Orang-orang yang zalim, ketika hari datang azab kepada mereka dengan do'a, Ya Robb kami, kembalikanlah kami ke dunia walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti Rosul.

Begitu banyak do'a yang dimunajatkan dan dipanjatkan oleh para malaikat, para Nabi dan Rosul, serta orang-orang yang beriman. Cukup kiranya, kita mengadopsi dan meniru do'a-do'a yang Alloh Subhanahu wata'ala abadikan dalam Kitab Suci-Nya dan Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam sabdakan dalam sunnah dan haditsnya.

Alloh Subhanahu wata'ala akan mengabulkan do'a hamba-Nya sepanjang hamba tersebut beriman kepada-Nya, memenuhi dan

menjalankan perintah-perintah-Nya, kalau tidak di dunia pasti di akhirat nantinya.

... . **Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.**
QS. Al Baqarah (2) : 186

Sebagai insan yang beriman, janganlah berdo'a sebagaimana yang Alloh Subhanahu wata'ala gambarkan sebagaimana berdo'anya orang yang ditimpa bahaya. Saat bahaya, musibah, susah, sakit, miskin, kalut, lapar dan lainnya melantunkan do'a dengan serius dan mengikhhlaskan diri semata-mata karena-Nya, namun setelah dihilangkan daripadanya apa yang dimohonkan dihilangkan, kembali meniti jalan sesat dan mungkar yang pernah dilakukan. Meneruskan kedurhakaannya dan lupa akan karunia Alloh pada dirinya. Seolah-olah tidak pernah berdo'a kepada-Nya.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٢١

Dan apabila manusia **ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdo,a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya.** QS. Yunus (10) : 12

Berdoa kepada Alloh itu bukan menyuruh, masak Alloh disuruh-suruh.

**Bagian Ketujuh
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Delapan Nama-Nya**

Maha Penerima Taubat, Penyayang, Pengampun, Mengetahui, Bijaksana, Pengasih, Melihat, dan Kuasa

Taubat, Penyebab dan Syarat Diterimanya

Taubat berarti menyesal, meminta ampun dan selanjutnya tidak akan mengulangi atas perbuatan yang disesali dan yang dimintakan ampun. Taubat merupakan perintah Allah Subhanahu wata'ala kepada hamba-Nya, yang mana perintah tersebut merupakan sarana untuk memperbaiki diri atas dosa, maksiat dan salah yang telah dilakukan. Taubat merupakan bentuk ibadah yang lebih baik dan disukai Allah. Lebih baik karena keluar dari lumpur dosa ke limpahan kesucian, dari kondisi maksiat berubah menjadi ketaatan dan dari yang salah menjadi kebenaran. Semua itu, baik kesucian, ketaatan dan kebenaran ya ... Allah Subhanahu wata'ala senang dan ridhoi. Kalau seorang hamba sudah Allah ridhoi, otomatis akan dimudahkan kehidupannya baik di dunia lebih-lebih di akhirat nantinya.

Kategori taubat terbagi ke dalam lima kelompok, yaitu:

Pertama : Taubat karena menganiaya diri sendiri

Orang yang menganiaya diri sendiri, adalah orang yang menyusahkan bahkan menyiksa dirinya sendiri. Siapakah orangnya yang berperilaku demikian? Mereka adalah orang yang melakukan kesyirikan, orang munafik, orang yang mendustakan dan menentang Allah dan Rosul-Nya serta orang yang berhukum kepada hukum buatan manusia istilah Al Qur'annya *thoghut*. Hukum buatan

manusia yang mana hukum itu telah diatur Allah dalam Al Qur'an dan Rosul-Nya sebagaimana sunnah-sunnahnya.

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah **menganiaya dirimu sendiri** karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), **maka bertaubatlah kepada Tuhan** yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah **Yang Maha Penerima taubat** lagi **Maha Penyayang**." QS. Al Baqarah (2) : 54*

... Siapakah di antara kita yang tidak menganiaya dirinya? Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **Maksudnya bukan seperti yang kalian duga, tetapi seperti yang dikatakan Luqman kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.** (Shahih Muslim Nomor 178)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ٤٦

*Dan Kami tidak mengutus **seseorang Rosul melainkan untuk ditaati** dengan seizin Allah. Sesungguhnya **jikalau mereka ketika menganiaya dirinya** datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rosulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati **Allah Maha Penerima Taubat** lagi **Maha Penyayang**. QS. An Nisaa' (4) : 64*

Menganiaya diri sendiri itu menduakan Sang Pencipta diri ini.

Kedua : Taubat karena melakukan perbuatan keji

Siapakah orang yang melakukan perbuatan keji? Mereka itu adalah para pezina, pelaku homoseks dan lesbian, pelaku ribawi,

orang yang thawaf telanjang di sekeliling Ka'bah, menuduh wanita baik-baik berzina, melakukan fitnah, memberikan dan melabeli berbagai sifat buruk kepada Al Qur'an dan orang yang mengawini wanita yang telah dikawini ayahnya baik ibu kandung dan atau ibu tiri.

وَالَّذَانِ يَأْتِيَاهُمَا مِنْكُمْ هَذَاهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضْنَا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا ٦١

*Dan terhadap dua orang yang **melakukan perbuatan keji** di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya **bertaubat** dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya **Alloh Maha Penerima taubat** lagi **Maha Penyayang**. QS. An Nisaa' (4) : 16*

Diri ini sebagai makhluk berbudi imani, jaga dan jauhi dari sematan dan julukan perilaku keji.

Ketiga : Taubat karena kejahilan atau kebodohan

Taubat karena melakukan dosa, maksiat, dan kesalahan dikarenakan kejahilan dan kebodohan. Dikatakan jahil dan bodoh karena tidak tahu bahwa dengan melakukan atau tidak melakukan sesuatu itu berarti mendurhakai Alloh Sang Pencipta. Dosa, maksiat, dan kesalahan lantaran kejahilan atau kebodohan, bentuk dan jenisnya banyak dan beragam. Seperti deret ukur.

Kejahilan dan kebodohan juga disebabkan lantaran tidak mengetahui dan tidak menyadari. Lalu, dimana letak ketidaktahuannya dan ketidaksadarannya? ketidaktahuannya atas ketentuan dan hukum dari Sang Pencipta yang berlaku bagi makhluk-Nya sementara ketidaksadarannya manakala secara tiba-tiba tidak mampu menanggapi dan merespon rangsangan.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوَاءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝٧١

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah **taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan**, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan **Allah Maha Mengetahui** lagi **Maha Bijaksana**. QS. An Nisaa' (4) : 17

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Robbmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu **lantaran kejahilan**, kemudian ia **bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan**, maka sesungguhnya **Allah Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**. QS. Al An'aam (6) : 54

Kemudian, sesungguhnya Robbmu (mengampuni) bagi orang-orang yang **mengerjakan kesalahan karena kebodohnya**, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Robbmu sesudah itu benar-benar **Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**. QS. An Nahl (16) : 119

Membaca, mempelajari, mengaji, mengkaji dan memahami Al Qur'an dan Sunnah untuk menghindari kejahilan-kejahilan yang berulang dan kebodohan-kebodohan yang dipertahankan.

Keempat : Taubat karena mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk

Taubat yang dilakukan orang yang mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan yang buruk, seperti berzakat, berinfak, bersedekah, dan beramal soleh lain yang dibarengi dengan kemusyrikan, riya', mengungkit-ungkit, dan ujub. Berpuasa dengan tidak meninggalkan pembatal-pembatalnya, mengerjakan sholat, namun tidak *tuma'ninah* dan tidak *khusyu'* serta lainnya.

وَأَخْرُونَ آغْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢٠١

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. QS. At Taubah (9) : 102

Bagaimanapun sedikit dan kelihatan sepelanya kebaikan, tidak akan sudi bercampur dengan keburukan sekalipun banyak dan besar.

Kelima : Taubat karena purba sangka, mencari-cari keburukan dan mengunjing

Taubat yang dilakukan orang yang suka purba sangka, yang demen mencari-cari keburukan orang lain, serta yang hobi mengunjing orang lain atau ghibah. Di era digital sekarang, memudahkan orang untuk melakukan purba sangka, mencari-cari keburukan dan ghibah dengan jangkauan yang cepat dan cakupan yang luas. Terkait ghibah, isteri Rosululloh Shollallahu ‘alaihi wa sallam yaitu Aisyah dan Hafsa saja ditegur Allah Subhanahu wata’ala sebagaimana asbabun nuzul Al Qur’an surat At Tahrim (66) : 3 – 5. Teguran ini berlaku bagi orang-orang yang mengaku beriman, tidak hanya perempuan tetapi juga laki-laki.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ٢١

Hai orang-orang yang beriman, **jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan)**, karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan **janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain**. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan **bertakwalah kepada Allah**. Sesungguhnya **Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang**. QS. Al Hujuraat (49) : 12

Introspeksi dan berkaca pada kekurangan diri, terapi untuk mengunci purba sangka, mencari-cari keburukan dan mengunjing orang lain.

Kapan dan bagaimana bentuk maksiat, dosa dan kesalahan serta bentuk pertaubatannya yang dilakukan manusia, sejak Nabi Adam 'alaihissalam sampai dengan manusia akhir zaman yang Allah Subhanahu wata'ala abadikan dalam Al Qur'an untuk pelajaran?

Pertama : Para Nabi dan Rosul

1. Nabi Adam 'alaihissalam

Nabi Adam dan isterinya dilarang Allah Subhanahu wata'ala untuk tidak mendekati suatu pohon yang mana syaitan memberikan nama khuldi, tetapi dilanggarnya. Namun setelah diajarkan kata-kata untuk bertaubat dan itu dilakukan Nabi Adam dan Hawa isterinya, Allah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang menerima taubatnya. Itulah kesalahan pertama oleh manusia pertama sekaligus sebagai Nabi yang mana Allah terima taubatnya. QS. Al Baqarah (2) : 35 – 37

Nabi Adam sekali berbuat dosa langsung bertaubat, bagaimana dengan kebanyakan manusia sekarang?

2. Nabi Musa *'alaihissalam*

Nabi Musa *'alaihissalam* dalam bermunajat kepada Alloh *Subhanahu wata'ala*, meminta untuk dapat melihat zat-Nya secara langsung. Alloh katakan bahwa kamu tidak akan sanggup melihat-Ku. Sebagai buktinya, Alloh menyuruh Nabi Musa *'alaihissalam* untuk melihat gunung yang mana gunung itu lebih kokoh dan lebih kuat dari pribadi Nabi Musa. Tatkala Alloh menampakkan diri kepada gunung, jadilah gunung itu hancur lebur rata dengan tanah dan Nabi Musa pun tidak sadarkan diri. Atas kelancangan berdo'a pun, Nabi Musa bertaubat kehadirat Alloh *Subhanahu wata'ala*.
QS. Al A'raaf (7) : 143

Manusia beriman tersungkur sujud atas Kebesaran dan Keagungan-Nya.

3. Nabi Daud *'alaihissalam*

Nabi Daud *'alaihissalam* diberi kelebihan terkait kebijaksanaan dalam memutuskan perkara di antara manusia. Al kisah, ada dua orang yang sedang berperkara mendatangi beliau melalui pagar *mihrab* tempat beribadah beliau bukan lewat pintu sebagaimana lazimnya orang masuk. Kedatangan kedua tamu ini membuat Nabi Daud *'alaihissalam* kaget alias terkejut. Maksud kedatangan kedua tamu minta diberikan keputusan dengan adil. Perkara yang menjadi persoalan terkait kepemilikan kambing betina (kiasan dari isteri), yang mana salah satu pihak telah mempunyai 99 (sembilan puluh sembilan) sementara pihak yang lain hanya mempunyai satu saja. Pihak yang telah mempunyai 99 (sembilan puluh sembilan), minta kepada pemilik satu untuk menyerahkan kepadanya biar dipelihara dan berkumpul bersama dengan yang sembilan puluh sembilan lainnya. Dalam perdebatan, karena pengaruh kekuasaan atau

mempunyai kelebihan yang lain, pihak yang mempunyai satu mengalah atau 'dikalahkan' dan 'menanglah' pemilik 99 (sembilan puluh sembilan) sehingga kepemilikannya genap menjadi 100 (seratus).

Dengan fakta yang demikian, Nabi Daud 'alaihissalam memutuskan bahwa pihak yang dimenangkan itu telah berbuat zalim. Dan mengatakan bahwa sesungguhnya kebanyakan orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, dan orang yang demikian amatlah sedikit. Merasa keputusan yang diberikan itu terkait dengan dirinya sendiri, sehingga membuat sadarlah diri Nabi Daud 'alaihissalam atas kekeliruannya. Seketika itu langsung minta ampun kehadiran Alloh Subhanahu wata'ala dengan bersujud dan bertaubat dengan penuh kekhusyukan. QS. Shaad (30) : 21 – 25

Cepat sadar akan kesalahan, salah satu bukti insan yang bertakwa.

4. Nabi Sulaiman 'alaihissalam

Nabi Sulaiman 'alaihissalam adalah sebaik-baik hamba yang amat taat kepada Robbnya. Seorang pengambil keputusan yang lebih tepat. Seorang Nabi yang bisa menundukkan angin. Seorang Nabi yang diberi pengertian akan suara binatang. Seorang Nabi yang bisa bekerja sama dalam kebaikan dengan golongan jin. Seorang Nabi yang mempunyai tentara dari kalangan jin, manusia, dan burung. Seorang Nabi yang diberi kekuasaan bisa menundukkan segolongan syaitan-syaitan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Seorang Nabi yang memiliki kerajaan yang mana kerajaan itu tidak akan dimiliki oleh seseorang pun sesudahnya.

Sewaktu habis sholat dhuhur, dilakukan parade kuda yang dipersiapkan dalam rangka melakukan jihad di jalan Allah. Kuda-kuda yang tampil dalam parade tersebut merupakan kuda-kuda pilihan dan bagus-bagus yang mana kalau berhenti sangat tenang dan manakala berlari sangat cepat. Nabi Sulaiman *'alaihissalam* dibuat sibuk karena parade itu sampai terlewatkan waktu sholat Ashar. Terlewatkan, yang pasti beliau tidaklah meninggalkannya karena sengaja, bahkan karena lupa sebagaimana Rosululloh *Shollollhu'alaihi wa sallam* dibuat sibuk saat peperangan Khandaq/Al Ahzab/Parit sampai tidak sempat sholat Ashar, dan melakukannya setelah matahari tenggelam.

Karena kuda-kuda itu membuatnya lalai dari mendirikan sholat Ashar, Nabi Sulaiman *'alaihissalam* meminta kuda-kuda tersebut untuk didatangkan kembali selanjutnya disembelih dan daging-dagingnya disedekahkan. Itulah bentuk taubatnya Nabi Sulaiman *'alaihissalam* dengan dilalaikan parade kuda yang membuatnya sibuk. Akhirnya Allah Subhanahu wata'ala menggantikan kudanya dengan kendaraan yang jauh lebih baik dan lebih cepat larinya, yaitu kendaraan angin. Angin dapat diperintah untuk bertiup dengan membawanya ke mana saja yang beliau kehendaki. QS. Shaad (38) : 31-33. Bagaimana kita kalau disibukkan urusan dunia sehingga lalai akan kewajiban sholat?

Taubat Nabi perlu diteladani, dengan menghilangkan sebab utama atas salah dan dosa yang dilakukan.

Kedua : Keluarga dan Sahabat Rosululloh Muhammad

1. Isteri-isteri Rosululloh *Shollollhu'alaihi wa sallam*

Suatu ketika Rosululloh Muhammad *Shollollhu'alaihi wa sallam* membicarakan suatu peristiwa kepada salah satu isterinya Hafsaah radhiyallohu 'anha untuk dirahasiakan. Jangan membuka rahasia ini, namun amanah tersebut dikhianati dengan membicarakan kepada madunya Aisyah radhiyallohu 'anha. Hafsaah radhiyallohu 'anha menyangka bahwa membicarakan masalah suami dengan sesama isteri yang lain tiadalah berdosa. Dengan peristiwa ini beliau berdua bertaubat kehadirat Alloh Subhanahu wata'ala dengan penuh penyesalan karena telah berpaling dari sesuatu yang dicintai Rosululloh *Shollollhu'alaihi wa sallam*, yaitu dengan menjaga rahasianya. QS. At Tahrir (66) : 3 - 4

Taubat ibunya orang-orang beriman, selayaknya menjadi panutan.

2. Tiga sahabat dari kaum anshor

Perang Tabuk, inilah perang terakhir yang dipimpin langsung Rosululloh *Shollollhu'alaihi wa sallam* sebagai panglima perang melawan pasukan Imperium Romawi. Imperium yang menguasai belahan barat dunia dengan peradaban maju kala itu. Perang dalam situasi dan kondisi tersulit. Musim panas begitu hebat, cuaca sangat panas dan terik, perekonomian sedang mengalami masa-masa sulit, perbekalan dan kendaraan kurang. Satu biji kurma dimakan berdua, satu unta dinaiki sepuluh pasukan secara bergantian. Jarak dari Kota Madinah ke Tabuk sekitar 800 km, dengan medan yang sulit membutuhkan waktu perjalanan 20 hari. Jumlah pasukan sekitar 30.000, sedang pasukan musuh sekitar 250.000, jumlah lawan yang berlipat-lipat. Disamping itu, kebun-kebun kurma di Madinah mulai

ranum dan siap dipanen sehingga bisa dinikmati dengan nyaman dan bersantai di rumah bersama keluarga bersamaan kewajiban pergi berperang telah Rosululloh *Shollollhu'alaihi wa sallam* gaungkan dan gelorakan.

Semua kondisi di atas dapat membuat seseorang untuk meninggalkan peperangan. Meninggalkan jihad. Inilah kondisi yang teramat berat bagi sebageian orang yang hatinya bersemayam benih kemunafikan untuk turut berperang. Inilah ujian untuk menyeleksi kadar keimanan kaum muhajirin dan anshor. Dengan tetap teguh mengikuti perintah dan nasehat Rosul-Nya walau dalam situasi dan kondisi yang sangat-sangat sulit, kaum muhajirin dan anshor bersama Nabi-Nya, Alloh Subhanahu wata'ala terima taubatnya.

Berbeda halnya dengan tiga orang anshor (Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Mararah bin Rabi') yang disalahkan karena tidak ikut berperang tanpa uzur namun bukan karena sifat munafik. Mereka bertiga menerima sanksi dari Rosululloh dan kaum muslimin dalam bentuk pemboikotan berkomunikasi selama 50 hari. Selama itu, mereka bertiga merasakan hidupnya tersiksa sangat berat. Rosululloh enggan melihat wajahnya, seluruh kaum muslim menghindari menjawab salamnya. Bumi yang luas terasa sempit olehnya, hatinya menjadi sempit lantaran kesedihan yang sangat, dan tidak ada tempat lari baginya dari siksa Alloh *Subhanahu wata'ala*. Setelah 50 hari, buah kesabaran dan keteguhan iman, mereka bertiga diterima Alloh taubatnya dengan kesediaan Rosululloh *Shollollhu'alaihi wa sallam* menerima mereka bertiga di masjid. QS. At Taubah (9) : 118

*Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; **adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka.** Dan **Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.** QS. At Taubah (9) : 106*

*Sesungguhnya **Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshor yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan,** setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya **Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang** kepada mereka, QS. At Taubah (9) : 117*

Memenuhi panggilan jihad, kewajiban nomor wahid alias yang pertama dan utama.

Ketiga : Umat Manusia Keseluruhan

1. Menyembunyikan ayat-ayat-Nya

Siapakah yang terlibat dan terkait langsung dengan menyembunyikan ayat-ayat-Nya? Jelas, siapa lagi kalau bukan Ahli Kitab dan orang Islam yang berilmu. Orang Islam berilmu yang bagaimana? Orang Islam yang tahu dan paham akan ayat-Nya, tetapi karena kepentingan, sebab kedudukan, alasan kekayaan, dan 'uzur' lainnya, Al Qur'an diotak-atik, diselaraskan, direaktualisasi, dimutakhirkan, dan lainnya bahkan ditutup-tutupi dan disembunyikan. Siapa itu? Dialah ulama-ulama busuk, ulama-ulama pesanan dan jongos penguasa. Mereka 'tokoh-tokoh Islam' yang selalu menganggu atas kemauan penguasa zalim. Mereka adalah para dai dan para ustadz yang 'berdakwah' demi lembaran-lembaran kertas fulus. Mereka para 'penyeru dakwah' yang memasang bandrol atas lelucon dan komediannya.

Alloh Subhanahu wata'ala melaknati para 'penjual, makelar, dan para rentenir' ayat-ayat-Nya. Tidak ketinggalan malaikat, serta manusia dan jin yang beriman juga melaknati mereka agar dijauhkan dari rahmat-Nya. Untuk itu segeralah bertaubat dan lakukan perbaikan untuk menebus kesalahan dan dosa yang terlanjur dilakukan, sebelum ajal menjemput. Alloh Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang kepada hamba-Nya. QS. Al Baqarah (2) : 159 - 160

Menyembunyikan rahasia sebagai amanah, menyembunyikan ayat-ayatNya akan terlaknat.

2. Kafir atau murtad

Kafir berarti tertutup hatinya dari menerima kebenaran yang sejati. Orang kafir tidak mengakui keberadaan Alloh Subhanahu wata'ala sebagai Robb semesta alam. Robb yang wajib diibadahi, ditaati, ditakuti, diharapkan dan yang dicintai. Mereka mengakui adanya Tuhan yang lain, yang menjadi 'Robb'. Kalau demikian halnya, jelaslah bahwa orang kafir itu telah melakukan perbuatan dosa yang besar lagi banyak.

Adapun murtad berarti kembali berbalik ke belakang, kafir setelah memeluk Islam. Muslim yang menjadi kafir setelah keislamannya, tanpa ada paksaan, berakal sehat serta dalam usia yang sudah bisa memilah dan memilih yang baik dengan yang buruk. Orang murtad, amalnya ibadahnya terhapus, haknya sebagai seorang muslim hilang, haram menikahi muslimah dan kalau sudah menikah batal demi hukum Islam, haram menjadi wali pernikahan, tidak mewarisi dan tidak diwarisi hartanya, jika mati tidak disholati, tidak dikafani, tidak boleh didoakan, dan tidak dimakamkan di pemakaman muslim, sembelihannya haram bagi kaum muslim, persaksiannya ditolak, dan tidak boleh memasuki tanah haram.

Apakah orang kafir demikian tertutup pintu taubatnya? Alloh katakan tidak. Kalau mereka masuk Islam dengan ikhlas, sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Untuk itu, janganlah ada seorang yang berputus asa dari ampunan dan rahmat-Nya meskipun ia telah melakukan ke kafiran sepanjang Alloh kehendaki dan belum dijemput malaikat Izrail. Malaikat pemutus kenikmatan dunia, malaikat pencabut nyawa.

Bagaimana pertaubatan orang yang murtad? Mendakwahnya untuk kembali ke pangkuan Islam. Sebagian ulama mengatakan waktu taubat dalam tempo tiga hari, sebagian ulama yang lain mengatakan tidak harus tiga hari, tetapi tawaran untuk bertaubat hendaknya terus dilakukan, jika tetap dalam kemurtadannya, maka ia dihukum bunuh. QS. Ali 'Imran (3) : 85 – 89 ;

QS. At Taubah (9) : 26 - 27 dan (HR. Bukhori dan Muslim)

Berlindung dari ketertutupan dan keberbalikan akan kebenaran, lantunan munajat yang harus selalu kita panjatkan kehadirat-Nya.

3. Tidak meninggalkan sisa riba

Riba adalah penetapan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam. Ada sebagian 'orang Islam' yang mengatakan dan berpendirian bahwa riba itu diperbolehkan sebagaimana layaknya jual beli. Alloh Subhanahu wata'ala katakan tidak sama antara jual beli dan riba. Jual beli halal sementara riba haram.

Alloh akan memusnahkan dengan meniadakan berkah harta dari hasil riba. Alloh tidak menyukai orang yang menghalalkan riba sembari tetap memakannya. Alloh seru, tinggalkanlah, ambil pokoknya saja. Jangan memungut tambahan, sedikit atau banyak

dengan alasan apapun. Itulah bentuk taubat atas riba.

QS. Al Baqarah (2) : 275, 276, 278 , 279

Jabir Rodliyyallaahu 'anhu berkata: Rosululloh *Shollollhu'alaihi wa sallam* **melaknat orang yang mengambil riba, yang menjalani riba dan kedua orang saksi mereka.** Beliau bersabda: Mereka semua sama. Riwayat Muslim.

Segala sesuatu yang bernilai berkah, pilihan bagi yang peroleh hidayah.

4. Pembunuhan

Tidak layak dan tidak patut alias haram bagi seorang mukmin itu membunuh seorang mukmin yang lain, terkecuali karena tidak sengaja. Perlakuan secara tidak sengaja, maka harus membayar *kaffarat* dan *diat*. *Kaffarat* dengan memerdekakan atau membebaskan seorang budak muslim. Sementara *diat* dengan membayar ke ahli waris berupa 100 (seratus) ekor unta, 40 (empat puluh) diantaranya yang bunting, sisanya bervariasi terkecuali ahli waris bersedekah misalnya mengurangi atau membebaskan dengan memaafkan. Kalau membunuh sengaja, balasan di dunia ya harus dibunuh (*qishaash*), dan di akhirat nerakalah yang tepat baginya.

Terhadap ketidaksengajaan membunuh kepada seorang mukmin, yang mana mukmin tersebut menjadi musuh dalam peperangan maka cukup membayar *kaffarat* dengan memerdekakan atau membebaskan seorang budak muslim dan tidak perlu membayar *diat*.

Lantas apa *kaffarat* dan *diat* pembunuhan kepada orang kafir yang ada perjanjian damai? *Kaffaratnya* sama yaitu memerdekakan seorang budak muslim, sementara *diatnya* untuk orang Nasrani dan Yahudi separuh dari orang mukmin dan bagi orang Majusi seperlimabelas dari orang mukmin.

Membunuh tidak sengaja baik kepada orang mukmin, orang mukmin yang menjadi musuh, dan orang kafir yang ada perjanjian damai, *kaffaratnya* adalah memerdekakan seorang budak muslim. Bagaimana kalau tidak memperoleh budak muslim atau tidak mampu membebaskan? Untuk diterima taubatnya, kata Allah harus berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali uzur. Kalau berbuka tanpa uzur, puasanya wajib dimulai dari awal. Itulah persyaratan taubat yang Allah tetapkan bagi si pembunuh karena tersalah, tidak sengaja. Sangat berat sanksi membunuh kepada jiwa yang diharamkan terkecuali kepada musuh yang memang diperintahkan. QS. An Nisaa' (4) : 92

Membunuh ada syariat-Nya sekalipun kepada binatang.

5. Munafik

Munafik berarti bermuka dan berwajah dua. Satu sisi wajah keimanan dan sisi lain mungkin muka kedzaliman, bisa muka kefasikan, atau dapat juga muka kekaifiran. Tidak berpadunya hati, lisan dan amal perbuatan. Dengan kata lain, orang yang menampakkan Islam secara lahiriyah di hadapan kaum muslimin, menampakkan bahwa dirinya adalah seorang muslim, dan bisa jadi menampakkan sebagian amal ibadah seperti sholat, puasa, zakat dan haji, akan tetapi hatinya pada hakikatnya tidak beriman.

Orang munafik lebih buruk dan lebih berbahaya daripada orang kafir. Selain kekaifirannya, mereka juga melakukan kedustaan, kebohongan, dan tipu daya kepada kaum muslimin. Munafik ibarat musang berbulu domba. Musuh dalam selimut. Ranjau-ranjau di jalanan. Duri-duri dalam makanan.

Di akhirat, Allah Subhanahu wata'ala akan menjatuhkan siksa atas orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dengan neraka

yang tingkatannya paling bawah, terkecuali mereka bertaubat dan Allah memperkenankan taubatnya. Sesungguhnya Allah menerima taubat hamba-Nya serta Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. An Nisaa' (4) : 146 dan QS. Al Ahzab (33) : 24, 73

Munafik, sebutan yang menyebarkan dan membuat kewaspadaan level tinggi bagi orang-orang beriman.

6. Memerangi Allah, Rosul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi

Siapapun orangnya yang memerangi Allah dan Rosul-Nya, jelas mereka membuat kerusakan di muka bumi. Yang mungkin menjadi pertanyaan bagi sebagian muslim, bagaimana memerangi dzat yang tidak kelihatan dan seorang utusan yang sudah meninggal? Maksud dari memerangi Allah dan Rosul-Nya, yaitu memerangi kaum muslimin. Kaum yang taat dan patuh akan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Subhanahu wata'ala dan Rosulnya Muhammad Shollollhu'alaihi wa sallam.

Saat ini, kaum muslimin di belahan bumi seberang seperti di Irak, Suriah, Afghanistan, Yaman, Libya, Palestina, Mali, Sudan, Rohingya, Uighur dan lainnya, jangan ditanya bagaimana mereka diperangi. Mereka dipenjara, disiksa, diusir, dibombardir, dibumihanguskan, bahkan digenosida hanya karena berpegang teguh pada ajaran Sang Pencipta alam semesta dan Rosul-Nya. Mereka mengerahkan berbagai jenis persenjataan, peralatan tempur dan sumber daya, untuk menyiksa dan mencabut nyawa-nyawa kaum muslimin yang tidak berdosa dan harus dilindungi baik dari kalangan anak-anak, perempuan dan lansia.

Terus, apa balasan yang setimpal untuk mereka di dunia? Kata Allah *Subhanahu wata'ala*, mereka harus dibunuh bagi orang yang

membunuh, disalib bagi yang membunuh dan merampas harta, dipotong tangan dan kaki secara bersilang bagi yang merampas harta tanpa membunuh, dan diasingkan atau penjara bagi pengacau atau yang menakut-nakuti saja. Inilah hukum Sang Pencipta yang berlaku bagi siapa saja, dimana saja dan kapan saja.

Balasan di akhirat? Akan memperoleh siksaan yang besar. Terkecuali mereka bertaubat, dengan catatan taubatnya sebelum kaum muslimin menangkapnya dengan kata lain mereka menyerahkan diri. Kalau sudah ditangkap baru bertaubat ngak ada kompromi, hukum di atas wajib diterapkan. Kalau mereka menyerahkan diri, kaum muslimin wajib pula memaafkan. Sesungguhnya Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. Al Maa'idah (5) : 33 – 34

Kerusakan di muka bumi yang sistemik dan sistematis dilakukan 'perlente berdasar' dengan anggukan dan restu penguasa. Hukumannya ??

7. Pencurian

Terkait pencurian, beruntunglah para pencuri saat ini yang oleh para penguasa zalim tidak dikenakan hukuman *hudud* dalam bentuk potong tangan, namun diganti dengan hukuman penjara kurungan, ganti rugi dan denda. Merasa hebat dan bangga dengan hukum buatannya. Ya ... jadinya dapat kita lihat dan perhatikan sendiri, bagaimana visi, misi dan program pemberantasan korupsi yang digaungkan dan didengung-dengungkan. Hanya sebatas wacana, retorika, seminar, dan slogan-slogan kosong lainnya. Sebatas *klise*. Ngak ada pembelajaran yang membuat orang takut, jera apalagi *kapok* untuk melakukan pencurian skala kecil apalagi *penggarongan* kelas kakap dan sistemik.

Untuk itu, hai para pencuri yang masih utuh tangan dan kaki kalian, segeralah bertaubat. Kewajiban menerapkan hukum *hudud* itu di pundak para penguasa, bukan kewajiban pelaku pencurian, penyambretan, perampokan dan korupsi. Bertaubatlah dengan taubatan nasuha, taubat yang benar-benar karena Allah semata, berjanji dan berkomitmen kuat untuk tidak akan mengulangi seraya memperbaiki diri akan keimanan yang tulus serta beramal soleh sebanyak-banyaknya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-hambanya. QS. Al Maa'idah (5) : 39

'Pencuri berdasi' alias koruptor dan berkongsi lebih berbahaya daripada pencuri yang hanya sekedar mengisi panci nasi untuk makan anak isteri dan diri sendiri.

8. Mendustakan dan membunuh Nabi dan Rosul

Bani Israil merupakan keturunan dari Nabi Yakub 'alaihi wa sallam. Allah Subhanahu wata'ala telah mengambil perjanjian dengan Bani Israil untuk beriman kepada Allah dan Rosul-Rosul-Nya, namun setiap kali datang seorang Rosul yang membawa ajaran yang hak dan benar, yang mana ajaran itu tidak diingini dan bertentangan dengan hawa nafsunya, mereka mendustakan bahkan sebagian dari Nabi dan Rosul itu yaitu Nabi Zakaria 'alaihi wa sallam dan Nabi Yahya 'alaihi wa sallam mereka membunuhnya.

Bani Israil menganggap bahwa dengan mendustakan atau membunuh Nabi dan Rosul tidak ada balasan dan siksa yang akan menimpa diri mereka. Anggapan yang demikian hanya isapan jempol belaka. Allah Subhanahu wata'ala menjadikan mereka buta dan tuli atas kebenaran. Mereka tidak bisa melihat dan mendengar kebenaran. Kondisi demikian, menjadikan sebagian mereka beriman dan bertaubat dan Allah menerima taubatnya. Dasar tabiat Bani Israil, ternyata sebagian besar dari mereka yang beriman dan

bertaubat kembali lagi kepada kesesatan dengan mendustakan para Nabi dan Rosul. Tabiat yang demikian terus berlanjut sampai sekarang, yang mana kita kenal dengan sebutan kaum Yahudi sebagai kaum keturunan Bani Israil yang selalu mendustakan kebenaran dan membunuh para pelanjut penyeru risalah sampai akhir zaman. QS. Al Maa'idah (5) : 70 – 71

Sebut dan dengar Yahudi, terngiang akan kelicikan, keculasan, pembangkangan dan penyembunyi kebenaran.

9. Menuhankan Nabi Isa *'alaihissalam*

Siapa pun orangnya, setinggi apa pun pangkat dan jabatannya, sekaya raya pun kekayaannya serta sehebat dan sekuat apa pun kekuasaannya, sesistematik apa pun narasi dan penjelasan yang disampaikan, kalau mendeklarasikan dan mendakwahkan bahwa Nabi Isa *'alaihissalam* sebagai 'Robb alias Tuhan' adalah kemungkaran yang maha dahsyat. Kemungkaran yang paling puncak. Sungguh-sungguh kafir, kata Alloh.

Nabi Isa *'alaihissalam* sendiri mendakwahkan kepada kaumnya Bani Israil untuk menyembah Alloh Subhanahu wata'ala sebagai satu-satunya Robb. Robbku dan Robb kalian, kata Nabi Isa *'alaihissalam*. Bagaimana bisa seorang Nabi sampai dikultuskan sedemikian rupa? Apa karena Nabi Isa *'alaihissalam* lahir tanpa bapak? Apa anggapan dan sangkaan Alloh masuk ke tubuh Nabi Isa *'alaihissalam*? Apa Nabi Isa *'alaihissalam* salah satu dari tiga tuhan, Alloh, Maryam bundanya dan dia? Apakah Nabi Isa *'alaihissalam* trinitas? Maha Suci Alloh dari keyakinan yang rusak dan sangat-sangat dan maha rancu ini.

Tidakkah mereka bertaubat? Tidakkah mereka meninggalkan kepercayaan yang rusak itu? Tidakkah mereka mencampakkan

keyakinan yang rancu itu? Tidakkah mereka kembali beriman kepada Allah dan minta ampun atas dosa-dosa yang diperbuat? Bertaubatlah segera sebelum terlambat, karena Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. QS. Al Maa'idah (5) : 72 - 74

Trinitas sebuah sebutan Tuhan yang hambar dan jauh dari sempurna.

10. Membuat-buat kebohongan dalam penyembahan

Membuat-buat kebohongan dalam penyembahan? Ya... .Kebohongan akbar yang tak terampunkan. Allah Subhanahu wata'ala disekutukan dengan makhluk ciptaan-Nya. Dzat-Nya disandingkan dengan patung anak sapi, dengan berhala al Laata, al Uzza, Manah serta patung dan berhala lainnya yang notabene tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat. Orang-orang membuat-buat kebohongan yang demikian, jika bertaubat lalu beriman sebenarnya iman, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. Al A'raaf (7) : 152 - 153

Kebohongan dalam penyembahan merupakan biangnya kekufuran.

11. Kemusyrikan

Orang musyrik yaitu orang yang menyembah Allah Subhanahu wata'ala sekaligus juga menyembah 'tuhan' yang lain. Berdo'a dan meminta kepada Allah, namun tidak ketinggalan pula meminta ke kuburan dan tempat-tempat keramat. Menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup, tetapi pedoman dan idiologi lain juga tak lupa dijadikan rujukan. Mengingkari hukum buatan manusia, namun tetap mengikuti pestanya demokrasi dengan memilih wakil-wakilnya untuk membuat dan menjalankan hukum yang bertentangan dengan hukum Sang Khalik, dan lain-lainnya. Intinya

Alloh Subhanahu wata'ala diduakan dan dimadu baik Dzat-Nya, Sifat-Nya, serta Syariat-Nya atau aturan dan hukum-hukum-Nya.

Orang-orang musyrik yang ada perjanjian damai dengan pemerintahan Islam, haram diperangi selama masa perjanjian berlaku dan mereka tidak memungkiri isi perjanjian. Sebaliknya, bagi kaum musyrik yang bertaubat dengan meninggalkan semua sembahhan-sembahhan selain Alloh Subhanahu wata'ala dan hanya menjadikan Alloh sebagai satu-satunya Ilah yang ibadahi yang diantaranya ditandai dengan mendirikan sholat, menunaikan zakat, maka yang demikian sebagai prasyarat akan diterimanya taubat Alloh dan jaminan keamanan bagi mereka oleh Pemerintah Islam. QS. At Taubah (9) : 5

Kebanyakan kaum perempuan yang jumlahnya berjibun saja tidak mau dimadu, bagaimana halnya Sang Maha Tunggal berkenan diduatigakan?

12. Mengolok-olok Alloh, Ayat-ayat-Nya, dan Rosul-Nya

Adakah orang-orang yang berani mengolok-olok Alloh, ayat-ayat-Nya dan Rosul-Nya? Yang jelas ada, mereka itu orang dari kalangan di luar Islam, maupun orang islam-islaman. Dari luar Islam, kita ngak usah kagetlah. Kalau dari orang Islam, masak ada yang begitu? Saya katakan bisa, bahkan bukan masak lagi *malahan* sudah busuk. Itulah orang-orang munafik, orang-orang fasik, dan orang-orang zalim. Mereka mengejek, merendahkan, dan menghina Alloh, Ayat-ayat-Nya, dan Rosululloh Muhammad *Shollollohu 'alaihi wa sallam* dengan gurauan dan komediannya, dengan ceramah-ceramahnya, melalui tulisan-tulisan dan karitaturnya, dengan film-filmnya, dengan postingannya di sosial media dan lain-lainnya.

Orang yang berperilaku demikian, sekiranya datang dengan hati yang bertaubat, berserah diri sepenuhnya kepada Allah, sepanjang nyawa belum dikerongkongan dan ajal belum tiba, Allah akan mengampuni. Itulah salah satu bentuk Maha Pengampun dan Maha Penyayang-Nya Allah kepada hamba-Nya. QS. At Taubah (9) : 65 – 66

Terbayangkah dalam pikiran kita, balasan yang setimpal bagi orang-orang yang berani mengolok-olok Pencipta, Ayat-Nya dan utusan-Nya?

13. Tidak membayar zakat

Ada sebagian kalangan umat Islam yang berada dan mampu, terkait rukun Islam ketiga atau keempat ini dientengkan, dilupakan, dan diabaikan. Penyebabnya, beragam. Mungkin tidak percaya amil yang ada, tidak tahu hitung-hitungannya, kurang atau tidak paham akan makna zakat, karena kekikirannya, atau sebab-sebab yang lain. Apapun sebabnya, bagi seorang muslim yang taat, alasan itu semua harus dicarikan solusinya sehingga kewajiban zakat tertunaikan. Masih banyaklah amil yang amanah. Tidak rumit dan sederhana perhitungan zakat. Kalau kurangnya makna zakat dan adanya kekikiran, solusinya ya... pertebal dan perdalam keimanan, dengan menanyakan kepada yang ahlinya, perbanyak mengikuti kajian Islam, dan merenungkan akan hakekat harta. Harta yang barakah adalah harta yang telah dibersihkan dan disucikan dengan alat pembersih dan penyucinya dalam bentuk menunaikan pengeluaran zakat.

Perlu diingat, bahwa zakat merupakan kewajiban sebagaimana syahadat, sholat dan puasa Romadhon bagi yang berharta yang sudah cukup *nishob* dan kepemilikannya sudah setahun lamanya. Tidak ada kata terlambat untuk membayar zakat. Taubatnya dengan menunaikan zakat sesuai syariat yang Allah dan Rosul-Nya gariskan

dan tetapkan. Alloh Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. QS. At Taubah (9) : 104

Terbayangkah *makai* kalung dari mobil, kandang dan ternaknya, rumah bahkan tanah yang luas? Terlintaskah diseterika dari emas dan perak yang dilelehkan?? Itulah gambaran azab bagi pembangkang dan pengemplang zakat.

14. Pantang ragu-ragu terhadap kesesatan

Terhadap kesesatan dalam penyembahan dan peribadahan harus kita dustakan. Harus kita campakkan. Harus kita tinggalkan dan tanggalkan. Sebaliknya, terhadap kebenaran penyembahan dan peribadahan harus kita yakini sampai *haqqul yaqin*. Kebenaran sepenuhnya dari Alloh *Subhanahu wata'ala*, yang mana kita dilarang sedikitpun meragukannya. Keyakinan yang berarti menolak keraguan, merupakan salah syarat diterimanya keimanan seorang muslim.

Seorang muslim haruslah konsisten mengikuti jalan kebenaran. Jauhkan rasa malas mengerjakan kewajiban, apalagi sikap meremehkan. Tetap mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta senantiasa tetap mengajak manusia ke jalan kebenaran, meskipun banyak yang mendustakannya.

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢١١

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. QS. Huud (11) : 112

Ragu-ragu setiap persoalan itu sifat skeptis. Campakkan keraguan, tancapkan pondasi kepercayaan, bangun dinding dan atap sampai berkeyakinan serta perindah sampai tingkatan kehaqqulyakinan.

15. Mengatakan 'ah' dan membentak ibu bapak

Dengan perantaraan beliau berdualah, kita terlahir di dunia ini. Dengan tetesan air susunya dan belaian kasih sayang ibu, kita bayi kecil yang mulai uji coba menggeliat ke kiri dan ke kanan, berlanjut tengkurup, selanjutnya duduk, mulai merangkak, kemudian belajar berdiri, bisa berjalan, dan berlarian sampai disapuh pada usia 2,5 tahun. Begitu disapuh, tidak begitu saja dibiarkan, seiring berjalannya waktu, buah hatinya akan selalu diasuh, dirawat, dijaga, dididik, diajari, dibimbing, dipantau dan diawasi sehingga tumbuh berkembang menjadi manusia soleh atau solehah yang mandiri.

Asupan asi dan belaian kasih seorang ibu terhadap buah hatinya, tidak terlepas dari sang suami, bapak si buah hati yang menopang akan keberlangsungan pengasuhan, perawatan, penjagaan, didikan, ajaran, bimbingan, pantauan, dan pengawasan. Sang bapak memfokuskan pikiran, meneteskan keringat, mencurahkan tenaga bahkan mempertaruhkan nyawa untuk keberlangsungan hidup dan kebahagiaan isteri dan anak-anaknya. Bapak ibu saling berbagi untuk membahagiakan buah hatinya selain tetap memperhatikan dan menjaga keberlangsungan dan kebahagiaan dirinya masing-masing. Pengorbanan yang tak pernah akan terbalaskan. Pengorbanan terbaik yang tak bisa terhargai. Itulah sunnatulloh orang tua kepada anak keturunannya yang akan terus kebawah garis keturunannya.

Lalu, bagaimana sikap anak kepada orang tuanya yang dituntunkan Sang Pencipta? Hendaklah berbuat baik pada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. Sebaik-baiknya dalam arti bersikap lemah lembut, sopan, penuh dengan kebaikan, penghormatan, merendah, dan penuh kesayangan. Terucap perkataan yang disukai dan yang menenteramkan hati serta mendoakan kepada Alloh

untuk dikasihani sebagaimana mereka telah mendidiknya di waktu kecil. Anak dilarang menunjukkan kemarahan pada orang tua sekalipun dengan mengatakan 'ah' apalagi membentak, menghardik, menelantarkan, atau mempidanakan. Terlebih manakala salah satu atau keduanya telah berusia lanjut, kondisi lemah, dan dalam pemeliharaan.

Allah Subhanahu wata'ala tidaklah salah dalam menilai karena Dialah yang lebih mengetahui akan sikap, perkataan dan lantunan doa anak terhadap ibu bapaknya. Allah Subhanahu wata'ala lebih tahu isi hati seseorang daripada orang itu sendiri. Berbakti atau menyakiti? Manakala dalam perjalanan waktu, muncul kekurangsabaran, sedikit kejengkelan atau yang lain semata-mata tabiat kemanusiaan dan tidak dilakukan berulang-ulang kemudian bertaubat, sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. QS. Al Israa' (17) : 23 - 25

Berkata 'ah' saja tidak diperkenankan, apalagi perlakuan yang lebih dari itu terkecuali ibu bapak yang menjadi musuh Allah dan Rosul-Nya.

16. Melampaui batas

Melampaui batas merupakan sikap tercela dan dilarang syariat. Bersikap ekstrem, memberat-beratkan diri, melampaui ketentuan syariat, dan memaksa-maksa diri. Sikap yang tidak mendatangkan kebaikan bagi pelakunya sebaliknya kemudharatan yang akan diperoleh. Dalam segala perkara, melampaui batas berkonotasi buruk dan harus dihindari. Yang terbaik adalah pertengahan antara berlebih-lebihan dengan terlalu longgar. Menghindari dan menjauhi sikap melampaui batas bukan berarti melalai-lalaikan atau melonggar-longgarkan.

Alloh Subhanahu wata'ala murka kepada orang-orang yang melampaui batas dalam berbuat kezaliman dan kemaksiatan. Meskipun demikian, pintu taubat tetap terbuka sebelum ajal tiba, karena sesungguhnya Alloh Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat. QS. Thaahaa (20) : 81- 82

Melampaui batas tertinggi yaitu mengganti aturan yang telah Sang Khalik tetapkan dengan aturan buatan manusia.

17. Menuduh wanita yang baik-baik berzina

Menuduh, berarti menyalahkan seseorang atas sesuatu hal yang tidak pernah dilakukannya. Pelaku yang dituduh adalah wanita yang baik-baik. Wanita yang suci, wanita berakal, wanita yang sudah baligh dan muslimah. Tuduhannya pun tidak main-main, berzina. Perbuatan yang keji, yang mendekati saja dilarang, apalagi sampai melakukan. Hukumannya pun sangat berat. Syariat Islam mengatur, bahwa seorang pria atau wanita yang berzina dengan persaksian oleh empat orang yang menyaksikan, kalau sudah menikah atau duda atau janda hukumnya rajam sampai mati. Sementara kalau pria atau wanita tersebut masih perjaka atau gadis, hukumnya dicambuk atau didera sebanyak 100 (seratus) cambukan/dera dan diasingkan selama satu tahun. Cambukan/dera yang dilakukan dengan pertengahan, artinya yang bersangkutan merasakan sakit namun tidak membuatnya binasa.

Bagaimana hukuman bagi mereka yang menuduh dengan tidak mendatangkan empat orang saksi? Alloh Subhanahu wata'ala katakan, cambuk mereka masing-masing sebanyak 80 (delapan puluh) kali cambukan dan haram untuk menerima persaksiannya masalah apa pun sampai mati. Namun demikian, jika di antara mereka ada yang bertaubat terhadap maksiat yang dilakukannya,

lalu berketetapan hati untuk selalu taat, dan perilaku kesehariannya pun kemudian menunjukkan kebenaran pertaubatannya, maka Allah akan mengampuni dan tidak menyiksanya karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. An Nuur (24) : 4 – 5 dan HR. Muslim Nomor 3210

Fitnahan dan tuduhan menjadi gurauan, candaan, komedian, dan tontonan di akhir zaman.

18. Menuduh isteri berzina dan menuduh suami berbohong

Menuduh berzina, sementara yang dituduh isterinya sendiri. Bagaimana perlakuan hukum syariat, yang khusus terkait dengan tuduh menuduh suami isteri ini? Seorang suami yang menuduh isteri melakukan zina tanpa empat orang saksi yang menguatkan, diharuskan melakukan sumpah dengan nama Allah sebanyak empat kali bahwa ia benar dalam tuduhnya. Kemudian bersumpah dengan nama Allah sekali lagi bahwa dia akan terkena laknat Allah, jika berdusta. Selanjutnya isteri, juga bersumpah empat kali dengan nama Allah bahwa suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Kemudian sumpah kelima dengan nama Allah bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.

Setelah pengucapan sumpah yang demikian, suami isteri tersebut harus diceraikan dan haram rujuk selama-lamanya. QS. An Nuur (24) : 6 – 10 dan HR. Muslim Nomor 2742.

Masalah besar, seorang suami yang melihat dengan mata kepala sendiri isterinya berbuat *selingkuh* dengan pria lain tanpa empat orang saksi. Dosa besar seorang suami menuduh isteri berzina tanpa bukti yang syar'i.

19. Syirik, membunuh jiwa yang dilarang, dan berzina

Menyekutukan Allah *Subhanahu wata'ala*, membunuh orang yang dilarang untuk dibunuh, dan berzina merupakan dosa besar yang paling besar. Dosa besar yang paling besar? Dosa syirik merusak agama, sementara dosa membunuh merusak badan, dan dosa zina merusak kehormatan. Ketiga-tiganya mendapatkan siksa yang berlipat ganda.

Jangan putus asa, selama nyawa belum di kerongkongan. Segera bertaubat. Barangsiapa bertaubat dengan menyesali, meminta ampun dan tidak akan mengulangi atas dosa-dosa tersebut yang telah dilakukan, seraya beriman dengan benar yang disertai dengan ketaatan dan amal soleh, maka Allah *Subhanahu wata'ala* akan ampuni dan akan membalasnya dengan kebaikan. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. QS. Al Furqaan (25) : 68 – 71

Dosa besar yang paling besar, ya ... dedengkotnya dosa, ngak terampuni.

20. Menuduh Rosululloh berdusta

Menuduh Rosululloh Muhammad *Shollollohu'alaihi wa sallam* berbohong? Menuduh utusan Allah berdusta? Menuduh orang yang mereka sendiri menjuluki *al amin*, mengada-ada? Menuduh utusan-Nya berkilah terhadap Robbnya Allah *Subhanahu wata'ala*? Tuduhan yang demikian, sebenarnya juga mencacatkan Allah *Subhanahu wata'ala*, karena Dialah yang menunjuk dan mengangkat untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia. Itulah tuduhan orang-orang kafir yang dialamatkan kepada utusan-Nya.

Orang kafir yang sejak dari awal sudah benci kepada Muhammad *Shollollohu 'alaihi wa sallam* tetaplah tidak akan suka kepada beliau. Sebaik apapun kebaikan yang ada pada beliau, yang benci tetaplah

tidak senang. Yang benci akan senantiasa membantah dan melawan. Cukupilah Alloh, para malaikat, dan orang-orang beriman yang membenarkan akan kerosulannya.

Adakah pintu taubat bagi orang-orang yang menuduh Rosululloh berdusta? Pintu taubat tetaplah terbuka. Sepanjang menyesal dengan tulus, meminta ampun secara ikhlas dan dengan jujur tidak akan mengulangi perbuatan dosa yang dilakukan, sesungguhnya Alloh menerima taubat dari hamba-hamba-Nya. Ketulusan, keikhlasan, dan kejujuran terletak di hati, yang mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Alloh Subhanahu wata'ala dan dirinya sendiri. QS. Asy Syuura (42) : 24 - 25

Keyakinan kita kepada Rosululloh Muhammad sebagai utusan-Nya, tidaklah redup dan pudar akan kedustaan dan keingkaran kebanyakan manusia terhadapnya.

Taubat merupakan seruan risalah yang disampaikan oleh para Rosul kepada umatnya. Orang beriman akan memenuhi seruannya sementara orang zalim akan mengabaikannya. Orang yang memenuhi seruannya, Alloh Subhanahu wata'ala akan memberinya petunjuk, akan memberinya keberuntungan, tidak dirugikan sedikitpun, dan akhirnya dimasukkan ke dalam surga-Nya.

Penerimaan taubat atas hamba-Nya, sepenuhnya hak kuasa Alloh *Subhanahu wata'ala*. Manusia, para Nabi dan Rosul serta para malaikat tidak mempunyai sedikitpun campur tangan. Dia kuasa mengampuni, dan Dia kuasa mengazabnya. Yang jelas kekuasaan Alloh bukan kekuasaan yang zalim sebagaimana kebanyakan manusia ciptaannya, namun kekuasaan Yang Maha Adil sekaligus dari Yang Maha Mengetahui.

Para malaikat yang memikul 'Arsy dan para malaikat yang bertasbih di sekelilingnya mendoakan orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Nya, untuk diberi pengampunan dan terbebas dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Untuk dimasukkan ke surga 'Adn bersama-sama dengan seluruh keluarga dan anak keturunannya yang soleh. Untuk dihindarkan dari balasan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan.

Alloh Subhanahu wata'ala telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran-Nya berulang-ulang dan ujian-ujian supaya hamba-hamba-Nya bertaubat. Supaya kembali ke jalan yang benar. Jalan yang diridhoi. Jangan menunda-nunda bertaubat. Gembiralah, wahai orang-orang beriman yang bertaubat. Semoga Alloh menutupi kesalahan, dosa, dan maksiat yang berlalu dan berkenan memasukkan ke dalam surga-Nya yang tiada habis kenikmatan di dalamnya.

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Alloh dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).

*Mudah-mudahan Robbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Alloh tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Robb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya **Engkau Maha Kuasa** atas segala sesuatu." QS. At Tahrir (66) : 8*

Inti taubat itu menyesal, minta ampun dan tidak mengulangi lagi atas perbuatan yang dilakukan sampai dengan malaikat Izrail menjemput dan menemuinya.

Maha Pengampun, Penyayang, Perkasa, Bijaksana, Suci, Keras Siksa-Nya, Penerima Taubat, dan Mengetahui

Siksaan dan Ampunan

وَاللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٩٢١

Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. Ali 'Imran (3) : 129

إِن تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٨١١
Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS. Al Maa'idah (5) : 118

Allah Subhanahu wata'ala bertindak terhadap manusia sesuai kehendak-Nya tanpa ada yang dapat menghalangi, mau menyiksa atau mengampuni. Sekiranya manusia tidak durhaka dan keras kepala, pastilah Allah tidak akan menyiksanya, karena Allah sangat sayang kepada manusia melebihi sayangnya manusia yang bersangkutan terhadap diri mereka sendiri. Allah juga memberi pengampunan kepada hamba-Nya karena hamba-Nya mengerjakan sebab-sebab untuk diberi ampunan. Itulah keadilan Allah. Siksa dan ampunan, buah dari perbuatan manusia yang bersangkutan. Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

Siksaan dapat dipahami sebagai perlakuan kasar, hukuman berupa kesengsaraan atau penderitaan, yang dalam bahasa kerasnya adalah azab, sementara ampunan berupa kemaafan. Kepada siapakah siksaan Allah itu diberikan? Yang jelas kepada orang yang kafir akan ayat-ayat-Nya, mereka yang menentang dan mendurhakai Allah dan Rosul-Nya, yang mendustakan dan berpaling dari ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk Rosul-Nya, mereka yang menghalangi manusia dari jalan Allah, yang melampui batas, mereka yang berdosa, mereka yang zalim, yang melakukan perbuatan dan pekerjaan tercela, mereka yang melupakan akan hari pertemuan akhirat, mereka yang mengikuti hawa nafsu orang yang tidak beriman, mereka yang fasik dan bagi yang mengada-adakan kedustaan. Siksaan juga Allah timpakan kepada orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan bagi mereka yang suka dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan.

Bagaimana beratnya siksaan? Sebutannya banyak yang membuat merinding dan bergidik. Siksa yang buruk bahkan sangat buruk, siksa yang pedih bahkan sangat pedih, siksa yang keras bahkan sangat keras. Siksa yang berat, amat berat bahkan sangat berat, tidak diringankan dan tidak ditolong serta tidak ditanggihkan. Siksa yang menghinakan, lebih menghinakan bahkan sangat menghinakan. Karena keadilannya, siksaan yang diberikan tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksaan-Nya.

Allah Subhanahu wata'ala menurunkan siksaan baik di dunia maupun kelak di akhirat. Siksaan dunia bisa dalam bentuk tsunami, banjir bandang, banjir lumpur, dan banjir besar setinggi gunung sebagaimana ditimpakan kepada kaum Nabi Nuh 'alaihissalam. Siksaan dalam bentuk badai dengan berbagai nama dan sebutannya,

serta angin yang sangat dingin lagi amat kencang selama tujuh malam delapan hari terus menerus sehingga tidak menyisakan seorangpun hidup sebagaimana ditimpakan kepada kaum 'Aad umat Nabi Hud 'alaihissalam. Siksaan lain dalam bentuk suara yang amat keras dan menguntur (petir) yang menghancurkan sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya sebagaimana ditimpakan kepada kaum Tsamud umat Nabi Shaleh 'alaihissalam.

Umat Nabi Luth 'alaihissalam yaitu kaum sodom, disiksa dengan gempa yang dahsyat yang mana kota sodom dijungkirbalikkan dan dihujani dengan batu dari tanah yang keras sebagaimana sekarang letusan gunung berapi yang disertai dengan gempa bumi. Umat Nabi Syu'aib 'alaihissalam yaitu penduduk Aikah dan Madyan, ditimpa gempa sehingga jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. Fir'aun si penguasa Mesir beserta pengikut-pengikutnya ditenggelamkan di bagian utara laut Merah. Qoruun, si kaya raya yang Alloh Subhanahu wata'ala benamkan dia beserta seluruh harta kekayaannya ke dalam perut bumi. Penduduk Eliah di pantai laut Merah, Alloh jadikan mereka kera yang hina. Kaum Rass yang Alloh binasakan dengan sehancur-hancurnya. Gubernur Yaman Abrahah beserta bala tentaranya diserang burung-burung dengan lemparan batu-batu kecil dari tanah yang terbakar lalu menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat sehingga binasa.

Bentuk siksaan lain, Alloh jadikan tanam-tanaman yang siap dipanen laksana tanaman yang sudah disabit seakan-akan belum pernah tumbuh. Lahan dan perkebunan yang terbakar sampai hitam menjadi arang seperti malam yang gelap gulita. Kebun buah-buahan diterjang tiupan angin keras yang mengandung api, sehingga ludes

terbakar. Pasar-pasar, toko-toko, mall-mall, supermarket, dan perkantoran-perkantoran sebagai tempat usaha dan bekerja yang roboh dengan gempa bumi, stunami atau ludes terbakar. Sungguh siksa dunia yang keras apa lagi di akhirat kelak. Sangat keras siksanya. Dahsyat. Maha Suci Robb semesta alam, peliharalah kami dari siksa di dunia dan di akhirat serta jauhkan kami dari api neraka yang menyala-nyala.

*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Robb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, **Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.** QS. Ali ‘Imran (3) : 191*

*... , dan **sesungguhnya Robbmu benar-benar sangat keras siksanya.** ..., dan Dia-lah **Robb Yang Maha keras siksa-Nya.** QS. Ar Ra’d (13) : 6 & 13*

Ampunan Allah Subhanahu wata’ala yang dimaknai sebagai penyingkiran terhadap keburukan dan hal-hal yang tidak diinginkan, sangatlah luas dan banyak. Untuk itu mohonlah, berlomba-lombalah dan bersegeralah mendapatkannya. Jangan sebaliknya minta disegerakan keburukan. Hanya kesesatan mereka yang keterlaluannya, sehingga menggiring mereka untuk meminta disegerakan keburukan.

Ampunan Allah diberikan kepada orang-orang beriman yang tetap dalam ketaatan, yang benar, sabar, khusyuk, bersedekah, berpuasa, memelihara kehormatannya, dan yang banyak menyebut nama-Nya. Teruntuk orang mukmin yang hatinya gemetar saat nama Allah disebut, bertambah iman ketika dibacakan ayat-Nya, hanya kepada Allah takut dan bertawakkal, mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rezki yang dianugerahkan di waktu lapang maupun sempit.

Tidak lupa juga bagi orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah serta memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan. Tanpa terkecuali kepada orang-orang menahan amarahnya, memaafkan kesalahan orang, dan yang sadar dan *eling* setelah melampaui batas.

Disamping itu ampunan-Nya juga diberikan kepada orang-orang yang bertaubat, orang-orang yang mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri lalu ingat akan Allah, orang-orang yang mengikuti jalan-Nya dan orang-orang yang takut kepada Robbnya yang tidak nampak oleh mereka, serta tidak ketinggalan kepada orang-orang beriman yang berdo'a untuk diampuni segala dosanya dan dipelihara dari siksa neraka di waktu menjelang subuh.

Permohonan pengampunan dilakukan oleh malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya, malaikat-malaikat lainnya, Rosul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Orang-orang beriman dilarang memintakan ampun kepada Allah bagi orang-orang kafir, musyrik, fasik dan munafik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabatnya. Terkecuali permintaan ampun Nabi Ibrahim *'alaihissalam* kepada Allah untuk bapaknya karena suatu janji yang telah diikrarkannya. Kenapa? Mubazir alias sia-sia, karena mereka itu sudah jelas penghuni neraka. Jadi didoakan puluhan kali atau tidak, sama saja kata Allah.

*Kamu **memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja).** Kendatipun kamu **memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka.** Yang demikian itu adalah **karena mereka kafir kepada Allah dan Rosul-Nya.** Dan **Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.** QS. At Taubah (9) : 80*

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ٣١١

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. QS. At Taubah (9) : 113

Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. QS. Al Munaafiquun (63) : 6

Allah Subhanahu wata'ala adalah sebaik-baik pemberi ampunan, namun kebaikan yang demikian tidak akan diberikan kepada orang-orang yang kafir sesudah beriman yang kemudian kekafrannya malah menjadi-jadi. Juga tidak akan diberikan kepada orang-orang kafir yang menghalangi manusia dari jalan Allah lalu mereka mati dalam keadaan kafir. Terkecuali kepada mereka yang taubat, sebelum malaikat maut menjemputnya.

*Dan Kami tidak mengutus seseorang Rosul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu **memohon ampun kepada Allah, dan Rosulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. QS. An Nisaa' (4) : 64***

Yang jelas, siksaan akan Allah timpakan kepada mereka yang lalim, dan ampunan akan dilimpahkan kepada mereka yang beriman dan bertaubat. Allah Subhanahu wata'ala akan membalas apa yang hamba-Nya lakukan dan kerjakan. Tidak ada sedikitpun yang akan

lepas dari pengetahuan-Nya. Tidak ada yang dapat menghalang-halangi ketetapan Dia, apakah akan merugikan dengan siksaan atau menguntungkan berupa ampunan bagi hamba-Nya, karena Dia Maha Mengetahui.

... . *Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal **umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Alloh Maha Mengetahui** apa yang mereka kerjakan. QS. Al Baqarah (2) : 96*

... , ***maka mohonkanlah ampunan untuk kami***"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah : *"Maka **siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Alloh jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Alloh Maha Mengetahui** apa yang kamu kerjakan. QS. Al Fath (48) : 11*

Siksaan Alloh bertingkat-tingkat sesuai kadar dosa, sementara ampunan-Nya hanya satu atas berbagai macam jenis salah dan dosa.

**Bagian Kedelapan
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Sembilan Nama-Nya**

Maha Tinggi, Besar, Mengetahui, Mengenal, Pengampun, Penyayang, Perkasa, Bijaksana, dan Penyantun

Kehidupan Suami Isteri

Kehidupan suami isteri atau yang biasa disebut berumah tangga diawali dengan pernikahan. Landasan dan pondasi sebuah pernikahan adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh Subhanahu wata'ala serta rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya, dengan tujuan membangun rumah tangga yang harmonis demi terwujudnya keluarga yang tenang, tentram, aman dan damai (sakinah), penuh cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rohmah).

Sebelum pernikahan, ada istilah yang tidak asing bagi sebagian besar orang yaitu pacaran. Bagaimana syariat Islam memandangnya? Syariat Islam tidak mengenal yang namanya pacaran. Syariat Islam mengajarkan apa yang dinamakan *taaruf* yaitu adab atau tata cara perkenalan yang dianjurkan seorang muslim sebelum melangsungkan ikatan suci pernikahan. Bagaimana caranya? Penasaran? Intinya dilarang berduaan tanpa mahram, memandang selain muka dan telapak tangan (Mazhab Asy-Syafi'iyah), menyentuh apalagi yang lebih dari itu.

Seorang muslim haruslah berkeyakinan bahwa Alloh Subhanahu wata'ala akan menjodohkan dirinya dengan seseorang yang sesuai dengan sifat, tabiat, watak yang ada pada dirinya. Kalau dirinya orang baik, yakinlah akan diberi pendamping yang baik pula. Sementara kalau dirinya buruk, cela apalagi keji, jangan berharap mendapat

yang baik, besar kemungkinan akan mendapat pendamping yang buruk, cela, dan keji. Baik dan buruk bukanlah disematkan atas bentuk fisik dan penampilan namun atas ucapan dan perbuatan.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ
وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ٣

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin. QS. An Nuur (24) : 3

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). QS. An Nuur (24) : 26

Bagi seorang muslim, faktor agama seyogianya dan seharusnya menjadi pertimbangan yang pertama dan utama dalam membangun rumah tangga. Faktor kekayaan, kedudukan serta kecantikan atau kegantengan menjadi prioritas selanjutnya, jangan dibalik agama menjadi pertimbangan nomor *buncit*. Berharta bisa melarat bahkan bangkrut. Keturunan dan kedudukan sewaktu-waktu dapat menjadi rendah dan hina. Kecantikan atau kegantengan dengan berlalunya waktu menjadi *kerut* dan *keriput*. Sementara agama, Insya Alloh akan mendatangkan kedamaian dan ketenangan dunia dan sampai akhirat berujung surga-Nya yang penuh kenikmatan.

Dari Abu Hurairah Rodliyallaahu ‘anhu bahwa Nabi Shollallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: **“Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia.”** *Muttafaq Alaihi dan Imam Lima.*

*Barangsiapa mengawini seorang wanita karena **memandang kedudukannya** maka Allah akan menambah baginya kerendahan, dan barangsiapa mengawini wanita karena **memandang harta-bendanya** maka Allah akan menambah baginya kemelaratan, dan barangsiapa mengawininya karena **memandang keturunannya** maka Allah akan menambah baginya kehinaan, tetapi barangsiapa mengawini seorang wanita karena **bermaksud ingin meredam gejala mata dan menjaga kesucian seksualnya** atau **ingin mendekatkan ikatan kekeluargaan** maka Allah akan memberkahinya bagi isterinya dan memberkahi isterinya baginya. (HR. Bukhari)*

Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, bukan sebaliknya bagaimanapun kondisinya si wanita, tak terkecuali dalam bahtera rumah tangga. Laki-laki sebagai seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, bukan wanita sebagai isteri walaupun mempunyai kelebihan dalam hal-hal tertentu. Suami berkewajiban mendidik dan membimbing isteri dan anaknya bila sudah diberi keturunan. Suami memiliki hak memelihara, melindungi, menangani dan mengatur urusan isteri dan keturunannya. Suami memberi nafkah pangan, sandang, dan tempat tinggal bagi isteri dan anak-anaknya.

Kenapa secara umum laki-laki atau sebagai suami dilebihkan atas wanita atau isteri? Kuasa Allah *Subhanahu wata'ala*, bahwa laki-laki dianugerahi akal yang lebih dari wanita. Tidak mudah bawa-bawa perasaan, alias gampang *baper*. Begitu juga kelebihan atas kesabaran dan kekuatan. Makanya tidak ada kenabian dan kerosulan yang diamanahkan kepada wanita atau perempuan, semuanya laki-laki.

Terkait isteri yang sholehah, bagaimana Islam memberi arah dan petunjuk? Isteri yang sholehah adalah isteri yang taat kepada Allah Subhanahu wata'ala dan suaminya, menjaga kehormatan, rahasia

dan harta suaminya selagi ada maupun sewaktu tidak ada di rumah. Taat kepada suami dengan syarat berbanding lurus dengan ketaatan kepada Alloh, tidak ada ketaatan kepada manusia sepanjang berbenturan dengan ketaatan kepada Sang Khalik, Alloh Subhanahu wata'ala dan Rosul-Nya.

Dalam kehidupan berumah tangga tidak terus-terusan dan selamanya seindah dan senikmat yang terbayangkan saat awal pernikahan. Dalam perjalanan akan ditemui dan dijumpai *riak-riak* ketidakharmonisan yang manakala tidak dikelola dan disikapi dengan kearifan dan bijaksana dalam koridor dan bingkai keimanan dan ketaqwaan, bahtera rumah tangga akan terjerembab dalam pertengkaran, perselisihan dan berakhir dengan perpisahan. Bagaimana menghadapi permasalahan tersebut?

Alloh Subhanahu wata'ala mengajarkan manakala isteri menunjukkan tanda-tanda ketidakpatuhan, meninggalkan kewajiban sebagai isteri atau kasarnya membangkang, nasehati dengan perkataan yang menyentuh supaya takut kepada Alloh. Kalau belum ada tanda-tanda perubahan selanjutnya lakukan pisah tempat tidur dengan menjauhi dan tidak tidur bersamanya. Langkah ketiga jika belum sadar juga, dengan memukul ringan dan tidak keras yang tidak melukai dan meninggalkan bekas. Langkah yang demikian harus dilakukan secara berurutan tidak boleh langsung langkah kedua apalagi langkah ketiga.

Setiap langkah yang dilakukan kalau sudah ada perubahan ke arah ketaatan dengan mematuhi suami, janganlah mencari *gara-gara* dan alasan untuk menyusahkannya. Janganlah membahas masalah yang telah lalu, mencari-cari aib yang jika dibahas malah menimbulkan mudharat dan keburukan. Itulah indahnya

penyelesaian permasalahan rumah tangga, manakala syariat dan tuntunan Sang Pencipta dijadikan panduan dalam penerapan dan pengimplementasian.

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang soleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). **Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.** QS. An Nisaa' (4) : 34*

Bagaimana halnya, manakala langkah-langkah yang disyariatkan telah dijalankan namun belum membuahkan hasil alias pertengkaran dan perselisihan belum mereda malah semakin membesar? Haruslah ditempuh cara-cara penyelesaian yang adil bagi kedua belah pihak oleh penengah muslim yang adil, baik dari pihak suami maupun pihak isteri. Sekiranya kedua penengah, berlaku jujur dan tulus dalam menengahi perselisihan dan persengketaan serta bersungguh-sungguh menginginkan kebaikan, Allah Subhanahu wata'ala pasti akan memberikan jalan kepada keadaan yang lebih baik berupa keharmonisan rumah tangga kembali atau kondisi yang paling buruk yaitu perceraian secara baik-baik. Perceraian yang mengedepankan kebaikan bagi mantan pasangannya, anak keturunannya, dan keluarga besarnya.

Perceraian merupakan istilah dan sebutan yang menjadi momok bagi pasangan baru suami isteri sekaligus menjadi jalan pintas dan

upaya terakhir bagi pasangan suami isteri yang gagal membina rumah tangga. Gagal dalam membentuk dan menikmati ketenangan, ketentraman, keamanan, kedamaian, pengungkapan rasa cinta, dan berkasih sayang.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ ۚ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ٥٣

Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. An Nisaa' (4) : 35

Bagaimana wahyu Allah Subhanahu wata'ala mengatur dan menuntun tatkala terjadi perceraian atau talak? Untuk pihak wanita haram menikah dengan pria lain yaitu bagi yang masih haid sebelum berlalu tiga kali haid atau bersuci, untuk yang monopause dan perempuan kecil belum pernah haid selama tiga bulan dan bagi yang sedang hamil sampai melahirkan. Tiga kali bersuci atau tiga bulan terhitung saat dijatuhkan talak. Dengan waktu itu akan diketahui bahwa rahimnya benar-benar kosong dari janin serta adanya waktu dan kesempatan untuk rujuk kembali.

Bagi pria si suami, dengan waktu yang begitu longgar bisa merujukinya kembali atau *ishlah*. Dengan berbagai pertimbangan, luntarnya ego serta seiring padamnya emosi dan marah akan memunculkan kesadaran baru menyesali perbuatannya dengan menjatuhkan talak kepada isterinya. Waktu yang cukup untuk mengoreksi dan mengevaluasi diri bagi masing-masing diri seorang suami atau isteri. Perceraian merupakan perbuatan halal yang paling dibenci Allah Subhanahu wata'ala.

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan **suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu,** jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan **para wanita mempunyai hak yang seimbang** dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan **tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan** daripada isterinya. Dan **Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.**
QS. Al Baqarah (2) : 228

Dari Ibnu Umar Rodliyallaahu 'anhu bahwa Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai."** Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Hakim. Abu Hatim lebih menilainya hadits mursal.

Terkait kehidupan lain dalam berumah tangga yaitu suami yang berpoligami. Bagaimana syariat Islam memandang dan memberikan petunjuk? Terkait dengan suami yang berpoligami, bahwa dalam syariat yang agung ini memang diperkenankan. Diperbolehkan dan diizinkan. Tidak dilarang tetapi juga bukan diwajibkan. Diperbolehkan dengan pembatasan, dengan persyaratan. Apa itu? Adil sesuai kesanggupan yang dapat dicapai yaitu dalam hal nafkah dan giliran. Dilarang menyakiti dan lebih cenderung kepada yang lain. Jangan sampai ada diantara isteri yang kondisinya 'mengantung' dan terkatung-katung, dengan istilah dan sebutan seperti janda tidak, bersuami pun bukan atau tidak bersuami dan juga tidak diceraikan atau bukan sebagai janda namun seperti wanita yang tidak bersuami.

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. An Nisaa' (4) : 129

Masih terkait dengan kehidupan berumah tangga, bagaimana pedoman dan tuntunan wahyu manakala salah seorang diantara suami atau isteri terlebih dahulu dipanggil dan menghadap kehadirat-Nya? Islam sebagai agama yang sempurna ini telah mengaturnya dengan lengkap sehingga akan tercipta keadilan bagi semua pihak yang terkait dengan kewajiban dan hak yang timbul atas si mayat.

Manakala suami meninggal duluan maka isteri atau isteri-isterinya itu diberikan nafkah oleh ahli warisnya antara lain anak-anaknya minimal satu tahun lamanya dan tetap tinggal dirumahnya kecuali mereka pindah atas kemauan sendiri dengan alasan yang dibenarkan. Hak lain sebagai isteri atau isteri-isterinya kalau suami meninggalkan harta adalah mempunyai hak waris yang besarnya seperempat dari harta yang ditinggalkan jika suaminya tidak mempunyai anak dan seperdelapan jika mempunyai anak. Perhitungan seperempat atau seperdelapan setelah dikurangi wasiat sekiranya ada dan hutang-hutangnya.

Sebaliknya jika isteri atau isteri-isterinya yang meninggal duluan, maka suami mendapat hak warisan separo dari harta yang ditinggalkan isteri atau isteri-isterinya jika tidak mempunyai anak. Jika mempunyai anak maka hak waris suami adalah seperempat dari harta isteri atau isteri-isteri yang meninggal. Perhitungan separo atau seperempat setelah dikurangi wasiat dan hutang-hutangnya.

وَالَّذِينَ يُؤَفِّقُونَ مِنْكُمْ وَيَدْرُونَ أَرْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَّعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَّعْرُوفٍ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٢

Dan **orang-orang yang akan meninggal dunia** di antara kamu dan meninggalkan isteri, **hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya**, (yaitu) **diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)**. Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang ma'ruf terhadap diri mereka. Dan **Allah Maha Perkasa** lagi **Maha Bijaksana**.
QS. Al Baqarah (2) : 240

Dan **bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun**.
QS. An Nisaa' (4) : 12

Terapkan syariat yang sempurna dan indah ini sekalipun berat dan terasa menyakkan.

**Bagian Kesembilan
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Sepuluh Nama-Nya**

Maha Perkasa, Bijaksana, Suci, Besar, Penyantun, Pengampun, Penyayang, Mengetahui, Keras Siksa-Nya, dan Penerima Taubat

Bertasbih dan Pujian

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ٤٧

Maka **bertasbihlah** dengan (menyebut) nama **Robbmu Yang Maha Besar**. QS. Al Waaqi'ah (56) : 74 dan 96

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan **Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**. QS. Al Hadiid (57) : 1

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١

Telah **bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**. QS. Al Hasyr (59) : 1 ; Ash Shaff (61) : 1 ;

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ١

Senantiasa **bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi**. Raja, **Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**. QS. Al Jumu'ah (62) : 1

Keenam ayat di atas menyatakan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi itu bertasbih kepada Penciptanya Allah Subhanahu wata'ala. Bertasbih dalam arti memanjatkan puji-pujian kepada

Alloh. Pertanyaan yang timbul, kenapa Alloh yang sudah Maha Terpuji, harus dipuji-puji? Memangnya Alloh 'gila' pujian? Bukan begitu sobat, seandainya seluruh yang ada di kolong langit dan di hamparan bumi tidak memuji Alloh, Alloh Subhanahu wata'ala tetaplah Maha Terpuji. Sebaliknya, jikalau seluruh apa yang ada di alam semesta memuji-muji Alloh, Alloh Subhanahu wata'ala tidaklah bertambah Maha Terpujinya. Hakekatnya semua pujian makhluk kepada Alloh, kembali kepada si pelaku yang memuji dan bertasbih, sepenuhnya bagi makhluk itu sendiri bukan untuk Sang Khalik.

Apakah bentuk pujian yang dilantunkan semua makhluk kepada Robbnya? Apakah terhadap nama-Nya yang melekat 99 sifat-Nya? Atau atas perbuatan-Nya? Atau terhadap ketentuan hukum dan syariat-Nya? Atau atas keadilan-Nya? Ataukah terhadap karunia dan kebaikan-Nya? Atau bahkan terhadap adzab dan siksaan-Nya? Ternyata segala bentuk pujian merupakan keberhakan Alloh semata. Hanya Dia yang pantas dipuji. Segala puji bagi Alloh, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana lagi Maha Besar. Manusia tidak berhak atas pujian kecuali pujian semata-mata dimaksudkan untuk mendoakan. Manusia yang mengharapkan pujian berarti riya' dalam beramal dan manusia yang memuji bukan bermaksud mendoakan berarti ada maksud dan pengharapan.

Bagaimana implementasi pujian kepada Sang Khalik? Bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, bentuk, cara, dan saat memuji sangatlah banyak dan beragam serta setiap saat. Orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Alloh adalah salah satu bentuk pujian. Mendirikan sholat dan menunaikan zakat merupakan bagian pujian kepada Alloh. Mensyukuri nikmat-Nya

dengan menggunakan di jalan yang benar, itupun bentuk pujian kepada Allah Sang Pemberi Nikmat. Berdo'a ketika hendak tidur dan dari bangun tidur, akan makan dan sesudah makan, itu juga bentuk pujian. Sabar ketika dada terasa sempit karena hinaan dan makian atau karena musibah, juga bentuk pujian kepada Allah.

Terkait waktu pujian kehadirat-Nya, kebanyakan orang beriman lakukan pada bagian yang panjang di malam hari, waktu terbenamnya bintang-bintang saat fajar, di waktu subuh, saat pagi atau petang hari, dan umumnya minimal setiap selesai sholat. Adapun gunung-gunung dan burung-burung memuji-Nya berulang-ulang. Sementara para malaikat memuji-Nya sepanjang malam dan siang dengan tidak jemu-jemu serta tiada henti-hentinya.

Bagaimana makhluk yang lain? Katakanlah guruh yang melepaskan halilintar yang kemudian menimpakan kepada siapa yang dikehendaki merupakan bentuk pujiannya. Gunung-gunung yang berdiri tegak dan kokoh sebagai pasak bumi yang banyak memberi manfaat namun 'batuknya' terkadang mendatangkan bencana, itu juga sebagai bentuk pujiannya. Pantai yang berombak dan burung-burung yang berterbangan dengan mengembangkan sayapnya, itulah pujiannya. Matahari yang terbit di belahan timur dan tenggelam di belahan barat bumi, juga bentuk pujiannya. Bulan dan bintang-bintang yang beredar pada garis edarnya adalah bentuk pujiannya. Semua yang bergerak sebagaimana sunnatulloh, adalah pujiannya makhluk yang bersangkutan termasuk virus sekalipun yang membuyarkan mimpi-mimpi sebagian besar manusia telah memuji-Nya dengan menjalankan tugas secara baik.

Dengan Maha Penyantun, Pengampun, dan Maha Penyayang-Nya, Allah memberikan kesempatan manusia untuk kembali

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِنْ أَلَّ اللَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Allah) **dan malaikat-malaikat bertasbih** serta memuji Robb-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya **Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun** lagi **Penyayang**. QS. Asy syuura (42) : 5

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ٣

maka **bertasbihlah dengan memuji Robbmu** dan mohonlah ampun kepada-Nya. **Sesungguhnya Dia** adalah **Maha Penerima Taubat**. QS. An Nashr (110) : 3

Hanya Allah yang berhak dan pantas atas pujian, sekalipun mau memuji manusia katakan aku sangka dia demikian dan demikian karena yang tahu pasti hanya Allah *Subhanahu wata'ala*.

**Bagian Kesepuluh
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Sebelas Nama-Nya**

Maha Pemberi, Luas Karunia-Nya, Mengetahui, Pengampun, Penyayang, Bijaksana, Kuasa, Mendengar, Kaya, Terpuji, dan Mensyukuri

Limpahan Karunia dan Kehendak-Nya

Karunia merupakan pemberian, anugerah, kemurahan hati, belas kasih dan kedermawanan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah. Karunia Allah berarti pemberian dari yang berkedudukan tertinggi. Dari yang puncak. Tidak ada yang mempunyai kedudukan yang setara apalagi lebih tinggi dari-Nya, Allah *Subhanahu wata'ala*. Orang yang mendapat limpahan karunia-Nya berarti orang yang mendapat pemberian, anugerah, kemurahan, belas kasih dan kedermawan dari Sang Pencipta, Pengatur, Pemelihara dan sekaligus Penghancur jagad raya ini.

Apa sajakah karunia Allah? Jawabnya buaaannnyak sekali. Katakanlah kelengkapan dan berfungsinya anggota badan. Terbayangkah manakala salah satu organ badan kita tidak berfungsi, misalnya mata sakit atau air liur yang pahit? Mata yang sakit, jelas akan mengganggu penglihatan, kabur atau mungkin tidak dapat melihat sementara air liur yang pahit akan menjadikan semua makanan yang lezat dan enak terasa pahit.

Itubaru salah satu karunia yang dapat dirasakan atas berfungsinya organ tubuh mata dan air liur, bagaimana dengan karunia atas ratusan organ tubuh lain? Bagaimana karunia lain seperti rezki, kesehatan, kesempatan, kemenangan, ampunan, keimanan dan

keislaman? Karunia keimanan dan keislaman dengan kepahaman agama secara benar dan tidak menyeleweng dari kebenaran setelah petunjuk datang, merupakan karunia yang tak ternilai. Sungguh karunia Allah Subhanahu wata'ala amat sangat besar, banyak, luas, berlimpah, tak terhitung dan tiada putus-putusnya.

۸ رَبَّنَا لَا تُغِثْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ أَلْوَهَّابُ

(Mereka berdo'a): "Ya Robb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan **karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau**; karena sesungguhnya **Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)**." QS. Ali 'Imran (3) : 8

... Katakanlah: "**Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui**"; QS. Ali 'Imran (3) : 73 dan QS. Al Maaidah (5) : 54

Limpahan karunia Allah Subhanahu wata'ala yang begitu banyak, terkadang bagi sebagian si penerima karunia mendatangkan kesedihan, kemurungan, kenestapaan bahkan penderitaan di saat awal-awal terjadinya suatu peristiwa. Seiring berjalannya waktu, akan datang suatu kondisi yang mengurangi, melegakan bahkan menghilangkan peristiwa yang memprihatinkan dan memilukan tersebut dengan kondisi yang menyenangkan, menggembirakan dan membahagiakan. Salah satu contoh realita yang demikian yaitu peristiwa perceraian yang kemudian masing-masing dari pihak yang bercerai mendapatkan pasangan yang cocok dan serasi sehingga tercipta keluarga yang tenang, tentram, aman dan damai (sakinah), penuh cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rohmah).

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ وُسْعًا حَكِيمًا ۝٣١

Jika keduanya bercerai, maka **Allah akan memberi kecukupan** kepada masing-masingnya **dari limpahan karunia-Nya**. Dan adalah **Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana**.
QS. An Nisaa' (4) : 130

Karunia Allah Subhanahu wata'ala kepada manusia yang begitu banyak dan tak terbilang merupakan salah satu bentuk ujian, apakah manusia bersangkutan bersyukur atau kufur? Bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri yaitu terlepas dari beban kewajiban dan seandainya kufur pun Allah tetaplah Maha Kaya yang tidak membutuhkan kesyukuran hamba-Nya lagi Maha Mulia dengan tetap memberikan karunia-Nya secara merata baik kepada yang bersyukur maupun yang kufur.

... , iapun berkata: “Ini termasuk **karunia Robbku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari** (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya **Robbku Maha Kaya lagi Maha Mulia**.”
QS. An Naml (27) : 40

Orang-orang yang bertakwa dalam beramal soleh semata-mata mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah merugi. Perniagaan yang paling tinggi dan paling utama keuntungannya, yaitu memperoleh keridhoan Allah, mendapat pahala-Nya yang banyak berupa surga dan selamat dari kemurkaan dan siksa-Nya berupa azab neraka. Selain amal soleh yang dilakukan memperoleh apa yang diharapkan, mereka juga berharap kepada Allah untuk menambah karunia-Nya dengan mengampuni dan menghapuskan segala dosa yang mereka lakukan serta segala kekhilafan yang disandangnya.

لِيُوفِّيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

Agar **Alloh menyempurnakan** kepada mereka **pahala** mereka dan **menambah** kepada mereka dari **karunia-Nya**. Sesungguhnya **Alloh Maha Pengampun** lagi **Maha Mensyukuri**. QS. Faathir (35) : 30

Sebagaimana karunia-Nya, kehendak-Nya pun juga tidak terbatas. Misalnya dengan pemberian ampunan dan menyiksa bahwa Alloh Subhanahu wata'ala akan mengampuni orang yang mengerjakan perintah-Nya dan akan mengazab orang yang meremehkan perintah-Nya. Sifat-Nya mengampuni dan menyayangi senantiasa melekat pada-Nya dan tidak akan lepas. Dia senantiasa di setiap waktu mengampuni orang-orang yang bersalah dan memaafkan kesalahan orang-orang yang berdosa, menerima taubat orang-orang yang bertaubat dan menurunkan kebaikan-Nya yang berlimpah di malam dan siang hari.

*Kepunyaan Alloh apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. **Dia memberi ampun** kepada siapa **yang Dia kehendaki**; **Dia menyiksa** siapa yang **Dia kehendaki**, dan **Alloh Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**. QS. Ali 'Imran (3) : 129 dan Al Fath (48) : 14*

*... . Sekiranya tidaklah karena karunia Alloh dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi **Alloh membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya**. Dan **Alloh Maha Mendengar** lagi **Maha Mengetahui**. QS. An Nuur (24) : 21*

Kehendak-Nya yang lain terkait dengan masalah penciptaan, bahwa Allohlah yang kuasa menciptakan langit, bumi dan yang ada diantara keduanya. Yang menurunkan hujan dari langit, kemudian mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan yang menjadi rezki bagi manusia dan makhluk lainnya. Yang menundukkan

kapal-kapal yang berlayar di lautan dan menundukkan sungai-sungai yang terhampar di penjuru muka bumi. Yang menciptakan manusia baik dari laki-laki dan wanita seperti halnya manusia umumnya. Yang menciptakan seseorang dari laki-laki tanpa wanita seperti halnya Hawa'. Yang menciptakan seseorang dari wanita tanpa laki-laki seperti Nabi Isa 'alaihissalam, dan yang menciptakan seseorang tanpa laki-laki dan wanita sebagaimana Nabi Adam 'alaihissalam.

.... Kepunyaan Alloh-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; **Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.** Dan **Alloh Maha Kuasa** atas segala sesuatu. QS. Al Maaidah (5) : 17

Pada hakekatnya manusia tidak akan dapat menginginkan sesuatu terkecuali atas kehendak Alloh *Subhanahu wata'ala*. Tidak akan ada yang dapat menghalangi apa yang Dia berikan. Tidak ada yang dapat memberi apa yang Dia cegah. Tidak akan bermanfaat kekayaan seorang millliader kecuali atas kehendak-Nya. Tidak ada penularan penyakit tanpa kehendak Alloh *Subhanahu wata'ala*. Alloh Maha Bijaksana dalam segala pilihan dan kehendak-Nya.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝۳

Dan **kamu tidak mampu** (menempuh jalan itu), **kecuali bila dikehendaki Alloh.** Sesungguhnya **Alloh** adalah **Maha Mengetahui** lagi **Maha Bijaksana.** QS. Al Insaan (76) : 30

Ya Alloh, **tidak akan ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah dan tidak akan bermanfaat kekayaan seorang kaya kecuali atas kehendak-Mu**". (Shahih Muslim Nomor 933)

Hadits riwayat Abu Hurairah Rodliyallaahu 'anhu, ia berkata: Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **Tidak ada (kepercayaan) penularan tanpa kehendak Alloh, tidak benar**

kematian karena cacing perut dan tidak benar reinkarnasi menjadi burung. Lalu seorang arab badui bertanya: Ya Rosululloh! Lalu bagaimana dengan unta yang berada di padang penggembalaan yang semula bagaikan kijang kemudian didatangi oleh unta berkudis dan setelah bergabung, maka semua unta menjadi ketularan berkudis? Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Lalu yang manakah yang menularkan pertama kali. (Shahih Muslim Nomor 4116)

*Hadits riwayat Anas Rodliyallaahu 'anhu: Bahwa Nabi Shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **Tidak ada penularan (tanpa kehendak Allah)** dan tidak ada tanda kenahasan dan yang membuatku terkagum adalah optimisme yaitu kalimat yang baik, kalimat yang bagus. (Shahih Muslim Nomor 4123)*

Karunia Allah sebenarnya selalu lebih besar dari masalah yang kita hadapi, namun kita kadang terlalu sibuk mengeluh ketimbang bersyukur. Semua peristiwa terjadi atas izin dan kehendak-Nya. Bagaimana antum merasakan dan menyikapinya?

Maha Pengasih, Penyayang, Mengetahui, Melihat, Perkasa, Kuat, Kuasa, Pemurah, Pengampun, Penyantun, dan Bijaksana

Azab

Azab merupakan siksaan yang dihadapi manusia atau makhluk Allah lainnya sebagai akibat dari kesalahan dan dosa yang diperbuat. Kesalahan dan dosa yang diperbuat karena mendustakan kebenaran, sebab keingkaran, faktor kezaliman, gara-gara kemunafikan, akibat kefasikan, *lantaran* kekafiran, dan benih dari makar dan tipu daya jahat. Azab yang benar adanya seharusnya ditakuti, namun kebanyakan manusia baru mempercayai, tatkala azab itu datang dan terjadi. Azab di dunia akan datang dengan tiba-tiba, tidak terduga, sekonyong-konyong, tidak disangka, dan tidak disadari sementara azab akhirat oleh kebanyakan manusia sudah mereka 'susun dan rencanakan' ketika hidup di dunia.

Azab di dunia merupakan balasan yang setimpal sebagai bentuk kebencian dan kemurkaan Allah Subhanahu wata'ala kepada para pelaku dosa, penyandang keingkaran, penyelenggara kezaliman, pembuat kefasikan dan aktor kejahatan lainnya. Azab juga Allah Subhanahu wata'ala maksudkan supaya manusia kembali ke jalan yang benar. Jalan yang lurus dengan petunjuk dan ridho-Nya. Azab-Nya juga dalam rangka untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya.

Yang menjadi pertanyaan, apakah atas pendustaan, keingkaran, kezaliman, kemunafikan, kefasikan, kekafiran dan makar jahat akan didiamkan? Apakah pelaku kesalahan dan dosa itu akan terbuai keramahan Allah? Apakah kesalahan mereka akan dibiarkan begitu

saja seakan-akan kebenaran? Apakah adil manusia yang berperilaku demikian, lalu Allah biarkan begitu saja? Jawabannya, tidak, tidak, sekali lagi tidak. Allah Subhanahu wata'ala telah mengabadikan rekam jejak atas umat-umat sebelumnya dalam Al Qur'an dengan jelas, bagaimana kesudahan mereka yang mendustakan, mengingkari, yang melakukan kezaliman, kemunafikan, kefasikan, kekafiran, dan makar jahat di muka bumi. Mereka dibinasakan dengan berbagai macam jenis azab sesuai kehendak-Nya. Azab dan kebinaasaan yang pedih, sangat pedih, besar, dahsyat, dan tidak ada taranya.

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ
مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ٥٤ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقْلِبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ٦٤ أَوْ
يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ٧٤

maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka diwaktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu), atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Robbmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. QS. An Nahl (16) : 45 – 47

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Robbmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. QS. Al Israa' (17) : 17

Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Robbmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. QS. Asy Syu'araa' (26) : 139 – 140

Maka tatkala **datang azab Kami**, Kami selamatkan **Shaleh** beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Robbmu **Dia-Lah yang Maha Kuat** lagi **Maha Perkasa**. QS. Huud (11) : 66

Mereka mendustakan mukjizat Kami semuanya, lalu **Kami azab** mereka sebagai azab dari **Yang Maha Perkasa** lagi **Maha Kuasa**. QS. Al Qamar (54) : 42

Siapa yang bisa mendatangkan dan mengirimkan serta menimpakan azab? Tentu jawabannya, siapa lagi kalau bukan Sang Khalik Alloh Subhanahu wata'ala. Alloh Subhanahu wata'ala sesuai kehendak-Nya dapat menimpakan azab sewaktu di dunia maupun kelak di akhirat. Azab di dunia itu hanya sebagai persekot alias panjar yang sifatnya sementara sedangkan azab di akhirat yang besar, lebih besar, berat, lebih berat, menghinakan, mengerikan, kekal, dan lebih kekal sesuai dengan keadilan-Nya. Azab di dunia dalam bentuk banjir bandang, tsunami, gempa bumi, gunung meletus, puting beliung, virus dan lainnya, adapun azab di akhirat yaitu neraka dengan berbagai tingkatannya. Neraka yang mem bakar, neraka yang menyala-nyala, dan berlapis-lapis apinya serta berbagai macam azab lainnya.

Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (**azab Alloh**) **Yang Maha Pemurah**?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Robb mereka. QS. Al Anbiyaa' (21) : 42

Tidak ada satu negeri pun di dunia ini yang penduduknya durhaka, pasti Alloh Subhanahu wata'ala binasakan. Tidak ada sejarahnya, penduduk suatu negeri yang ingkar dan zalim terbebas dari azab, terkecuali pelaku keburu dijemput ajal atau Alloh

menundanya sampai hari kiamat. Sunnatulloh akan berlaku bagi siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Kalau tidak di dunia, yang pasti di akhirat akan diterimanya. Jangan mengira dan menyangka bahwa mereka akan luput dari azab-Nya? Amatlah buruk perkiraan dan persangkaan yang demikian itu.

Ketetapan azab bagi pelaku kesalahan dan dosa, Alloh Subhanahu wata'ala tidak ringankan, tidak diberi tanggung, dan tidak dapat ditolak. Penerima azab sewaktu di dunia selalu mendustakan, mengolok-olok, dan menyombongkan diri dengan meminta untuk disegerakan datangnya azab. Maka ketika azab datang, muka mereka menjadi muram, panik, memekik minta tolong, dan tiba-tiba menjadi putus asa.

Kalau bukan karena iba, kasihan, karunia dan rahmat-Nya, Alloh Subhanahu wata'ala akan menyegerakan azab atas kesalahan, dosa, dan kemaksiatan yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Alloh tidak menghendaki hamba-Nya mendapatkan azab-Nya. Hanya saja, karena ulah hamba-Nya sendiri yang memilih jalan salah, dosa dan maksiat sehingga balasan azab yang tak dapat dihindarkan.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ
رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ٧٦١

*Dan (ingatlah), ketika Robbmu memberitahukan, bahwa **sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya.** Sesungguhnya Robbmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah **Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang.** QS. Al A'raaf (7) : 167*

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذُّهْنِ وَصِنَعِ اللَّائِلِينَ ٥٢

*Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan **Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar).***

QS. An Nuur (24) : 20

Bagaimana gambaran azab? Di dunia, kebanyakan manusia sudah mendengar, pernah melihat bahkan ada yang mengalaminya akan azab dalam bentuk bencana. Azab akhirat merupakan sesuatu yang belum pernah terdengar, tidak pernah terlihat, dan belum terlintas dalam benak hati manusia. Sedikit gambaran azab akhirat dalam bentuk siksaan bahwa sakit dan pedihnya dari panasnya api neraka akan dirasakan terus-menerus tiada henti dengan mengganti kulit yang sudah matang dan hangus dengan kulit yang baru. Tidak ada kematian di dalamnya. Temuan ilmiah membuktikan bahwa urat saraf yang tersebar dalam lapisan kulit merupakan urat saraf yang paling sensitif terhadap pengaruh panas dan dingin. Kulit merupakan pusat rasa, sehingga dengan tergantinya kulit yang hangus dengan kulit baru akan menimbulkan rasa sakit dan pedih yang tiada tara.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بِدَلِّهِمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ٦٥

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan **Kami masukkan mereka ke dalam neraka.** Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, **supaya mereka merasakan azab.** Sesungguhnya **Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.** QS. An Nisaa' (4) : 56*

*Hadits riwayat Abu Hurairah Rodliyallaahu 'anhu: Bahwa Nabi Shollallahu 'alaihi wasallam bersabda: **Apikalian yang dinyalakan anak-cucu Adam adalah seperti tujuh puluh dari panas api***

Jahanam. *Para sahabat berkata: Demi Alloh, bila sepanas ini saja sudah cukup wahai Rosululloh Shollallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: **Sesungguhnya panas api tersebut masih tersisa sebanyak enam puluh sembilan bagian, panas masing-masing sama dengan api ini.** (Shahih Muslim Nomor 5077)*

Pelajaran sangat berharga bagi insan yang dapat merenungkan kejadian bencana yang didengar, dilihat, atau mungkin yang dialami untuk lebih dekat kepada-Nya.

**Bagian Kesebelas
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Dua Belas Nama-Nya**

Maha Melihat, Mengetahui, Bijaksana, Pengampun, Penyayang, Perkasa, Mendengar, Kuat, Keras hukuman-Nya, Kaya, Terpuji, dan Penerima Taubat

Rosul Allah

Siapakah Rosul itu? Makna secara syar'i Rosul adalah lelaki pilihan yang diutus Allah Subhanahu wata'ala untuk mengajarkan dan menyampaikan risalah kepada umat manusia. Risalah yang telah Allah Subhanahu wata'ala ajarkan kepadanya. Rosul tidak pernah menjadi Tuhan, juga tidak pernah mengaku menjadi Tuhan, serta tidak mau dipertuhankan. Tidak ada Tuhan selain Allah Subhanahu wata'ala. Rosul adalah manusia biasa yang tidak lepas dari sifat-sifat kemanusiaan.

Sifat-sifat kemanusiaan yang juga melekat pada diri Rosul diantaranya bahwa ketika beliau lapar dan haus maka beliau membutuhkan makanan dan minuman. Beliau dikarunia syahwat maka beliau menikah dengan beberapa wanita sebagai isteri dengan mencintainya. Beliau mempunyai anak dan cucu sehingga menyayanginya. Beliau juga jalan-jalan di pasar-pasar untuk bekerja dan mencari penghasilan. Berperangai senang dan gembira namun terkadang bersedih dan menunjukkan raut kemarahan.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ۝۱۱

Katakanlah: **Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku:** "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa." Barangsiapa mengharap

perjumpaan dengan Robbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang soleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” QS. Al Kahfi (18) : 110

*Dan **Kami tidak mengutus Rosul-Rosul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.** Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? dan adalah **Robbmu Maha Melihat.** QS. Al Furqaan (25) : 20*

Rosul sebagaimana manusia umumnya, juga menghadapi godaan dan rayuan syaitan baik dari kalangan jin maupun manusia. Kapan? Saat membacakan, ketika hendak mengajak, dan sewaktu melakukan kebenaran. Syaitan membisikkan perasaan was-was, memunculkan kemalasan, dan menghembuskan keraguran dengan maksud menggagalkan seruan dan dakwah serta menghalangi dan merintangikan akan tegaknya ayat-ayat-Nya. Atas godaan dan rayuan tersebut, Allah Subhanahu wata'ala akan menggagalkan dan menjadikan kemenangan selalu berpihak kepada Rosul-Nya dan orang-orang yang mukhlis. Memihak dan membela kepada kebenaran.

*Dan **Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rosulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan **Allah Maha Mengetahui** lagi **Maha Bijaksana,** QS. Al Hajj (22) : 52***

Rosul diutus Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta, yang pertama untuk menyampaikan risalah dengan tidak menambah atau mengurangi. Sebagai penyampai risalah dari Allah, maka orang yang

jujur dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh tidaklah patut menyelisihi si penyampai risalah tersebut. Tidak patut menyelisihi dengan menjalankan dan menunaikan segala apa yang diperintahkan serta menjauhi dan meninggalkan segala apa yang dilarang atas yang disampaikan si penyampai risalah. Siapa dia? Ya para Rosul termasuk Rosul terakhir, Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam*, Rosul penyempurna risalah Rosul-Rosul sebelumnya.

Yang kedua untuk menjadi panutan, ikutan, contoh dan suri teladan bagi manusia dalam mempraktekkan aqidah dan syari'at yang Alloh Subhanahu wata'ala kehendaki. Untuk itu, tidak ada panutan dan idola lain yang pantas bagi manusia saat ini ikuti kecuali mengikuti, mencontoh, meneladani Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Rosul terakhir. Bukan kepada tokoh, juga bukan kepada selebritis dan bintang olah raga.

Dengan memperhatikan dua tugas utama para Rosul di atas, ternyata kebanyakan manusia yang ada di planet bumi ini sekarang kondisinya tidak mengikuti bahkan menyelisihi Rosul terakhir Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam*. Ketidakberimanan manusia karena berhala-berhala yang *bergentayangan* dalam kehidupan umat manusia, baik berhala yang bentuk fisiknya nyata (orang, benda dan lainnya) maupun berhala dalam bentuk sistem yang terstruktur dan sistemik. Sistem yang 'dianggap' baik dan universal. Contoh konkritnya sistem ribawi dan demokrasi yang mendunia. Dengan dua sistem ini saja, kebanyakan manusia telah tersesatkan baik secara sadar maupun pura-pura tidak tahu.

*Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, **ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.**” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* QS. Ali ‘Imran (3) : 31

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rosul-Nya dan **tidak membedakan seorangpun di antara mereka**, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah **Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** QS. An Nisaa’ (4) : 152

*Ya Robbku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka **barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*** QS. Ibrahim (14) : 36

Diutusny Rosul-Rosul ke muka bumi supaya membacakan kepada umat dan kaumnya atas wahyu yang telah Allah Subhanahu wata’ala turunkan dan sampaikan. Untuk menerangkan kebenaran dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas. Mengajak untuk hanya menyembah kepada Allah saja. Untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang menyambut dan mengikutinya serta memberi peringatan kepada kepada orang-orang yang mendustakan dan menentangnya.

Dengan mengikuti Rosul-Nya, Allah Subhanahu wata’ala akan memberikan pahala dan mengampuni dosa-dosa yang endingnya berhak menempati surga-Nya. Sebaliknya bagi yang mendustakan, mendurhakai, dan mengingkari akan berdosa yang akhirnya pantas untuk tinggal dan menempati neraka-Nya. Tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk membantah, kenapa sampai berdosa? Kenapa sampai dimasukkan di neraka?

Diutusnya Rosul merupakan perkara dan urusan yang besar. Perkara yang penuh hikmah. Bagaimana tidak besar dan penuh hikmah? Karena dengan diutusnya Rosul berarti Rosul membawa perintah langsung dari pengutusannya Alloh *Subhanahu wata'ala*. Apa yang dibawa dari pengutusannya? Tidak lain dan tidak bukan adalah kitab suci, yang selanjutnya untuk diteruskan dan disampaikan kepada seluruh umat manusia. Kitab untuk menuntunnya, sebagai bentuk wujud kasih sayang dan rahmat-Nya yang besar, karena dengan kitab suci tersebut menjadikannya manusia tahu, mengerti, paham, dan akhirnya mengerjakan segala yang diperintahkan atau meninggalkan apa yang dilarang-Nya sehingga diperoleh kebaikan saat di dunia maupun pahala kelak di akhirat. Untuk itu, cukuplah dari Alloh dan Rosul-Nya sebagai bekal menjadi manusia bertakwa dengan sebenar-benarnya taqwa. Bukan dari yang lain.

*(Mereka Kami utus) selaku **Rosul-Rosul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan** agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Alloh sesudah diutusnya Rosul-Rosul itu. Dan adalah **Alloh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**. QS. An Nisaa' (4) : 165*

*(yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya **Kami adalah yang mengutus Rosul-Rosul**, sebagai rahmat dari Robbmu. Sesungguhnya **Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui**, QS. Ad Dukhaan (44) : 5 – 6*

*Hai orang-orang yang beriman, **janganlah kamu mendahului Alloh dan Rosulnya dan bertakwalah kepada Alloh**. Sesungguhnya **Alloh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui**. QS. Al Hujuraat (49) : 1*

Semua Rosul, Alloh Subhanahu wata'ala lengkapi dan membawa bukti-bukti yang nyata. Dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang jelas dan akurat. Beberapa diantaranya diberikan mukjizat yang kuat, serta kitab suci-kitab suci yang mengandung hukum, syariat, dan keadilan. Ternyata dengan itu semua, kebanyakan manusia mendustakan dan mengingkarinya.

Apakah dengan pendustaan dan pengingkaran itu menjadikan mereka aman? Dengan kebesaran-Nya, di dunia saja Alloh mempercepat mendatangkan azab yang membinasakan. Alloh Subhanahu wata'ala memiliki kekuatan yang amat besar dan siksa yang amat kejam. Perhatikan, bagaimana kesudahan kaum Nabi Nuh 'alaihissalam dengan banjir bah-Nya yang sampai menenggelamkan gunung? Bagaimana akhir Kaum A'ad semasa Nabi Hud 'alaihissalam dengan azab angin selama tujuh malam delapan hari terus menerus? Bagaimana riwayat Kaum Tsamud dengan utusan-Nya Nabi Shaleh 'alaihissalam berupa gempa dan petir yang amat keras yang menyebabkan suara mengguntur yang menghancurkan? Bagaimana kisah kaum Nabi Luth 'alaihissalam dengan suara keras yang mengguntur, bumi yang dibalik, dan dihujani batu dari tanah yang keras? Bagaimana babak kaum Nabi Syu'aib 'alaihissalam dengan gempa yang dahsyat? Bagaimana pula halnya dengan Gubernur Abrahah beserta bala tentaranya sewaktu Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan dengan lemparan batu dari tanah yang terbakar oleh pasukan burung yang berbondong-bondong?

Sesungguhnya **Kami telah mengutus Rosul-Rosul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.** Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan Rosul-RosulNya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya **Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.** QS. Al Hadiid (57) : 25

Yang demikian itu adalah karena **telah datang kepada mereka Rosul-Rosul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka.** Sesungguhnya **Dia Maha Kuat lagi Maha Keras hukuman-Nya.** QS. Al Mu'min (40) : 22

Terhadap pendustaan dan pengingkaran yang dilakukan oleh setiap umat dari para Rosul Allah, Allah Subhanahu wata'ala pastikan akan memberikan kemenangan. Sungguh pasti, kata Allah. Kemenangan para Rosul diperoleh dengan bala bantuan dari makhluk-Nya entah air bah, badai, petir, gempa, para malaikat, dan lainnya. Kemenangan hanya dan selalu datang dari Allah. Kemenangan itu hanya datang dari sisi-Nya. kemenangan itu di tangan-Nya. Sempurna kekuatan-Nya dan tidak akan terkalahkan, karena hanya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Kuat.

Dan Allah tidak menjadikan **pemberian bala bantuan** itu melainkan sebagai kabar gembira **bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu** karenanya. Dan **kemenanganmu** itu hanyalah **dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.** QS. Ali 'Imran (3) : 126

Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. QS. Al Anfaal (8) : 10

Allah telah menetapkan: “Aku dan Rosul-Rosul-Ku pasti menang.” Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. QS. Al Mujaadilah (58) : 21

Jika seandainya pun seluruh manusia penghuni bumi ini mendustakan dan mengingkari Rosul-Nya, bagi Allah Subhanahu wata'ala tidak akan merugikan sama sekali. Mengingkari tidak mengurangi kerajaan-Nya dan kesyukurannya pun juga tidak menambah kebesaran-Nya. Allah Maha Kaya tidak membutuhkan makhluk-Nya. Allah benar-benar tidak memerlukan kepada yang lain dan Dia tidak butuh kepada seorang pun dari makhluk-Nya dari segala sisi. Sebaliknya berhak mendapatkan segala puji dari segala sesuatu selain diri-Nya namun Dia tetap terpuji walau tidak ada seorang pun yang memuji-Nya.

Dan Musa berkata: “Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” QS. Ibrahim (14) : 8

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji. QS. Al Mumtahanah (60) : 6

Rosul Alloh diutus ke muka bumi dalam menyampaikan risalah untuk ditaati bukan untuk ditentang dan didurhakai. Manusia yang menentang dan mendurhakai berarti telah menganiaya diri sendiri. Manakala orang yang menganiaya diri sendiri, kembali mendapat petunjuk kemudian minta ampun, sesungguhnya Alloh Maha Penerima Taubat.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولَ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ٤٦

Dan **Kami tidak mengutus seseorang Rosul melainkan untuk ditaati dengan seizin Alloh.** Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Alloh, dan Rosulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati **Alloh Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.** QS. An Nisaa' (4) : 64

Rosul utusan Sang Khalik. Bagaimana orang yang mendustakan Rosul terakhir atau orang yang meyakini ada Rosul setelah Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam? Ternyata yang demikian kebanyakan orang di muka bumi.

Bagian Kedua Belas
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Empat Belas Nama-Nya

Maha Kuasa, Bijaksana, Pengampun, Penyayang, Mengetahui, Penyantun, Mendengar, Esa, Melihat, Perkasa, Terpuji, Lembut, Suci, dan Pemurah

Al Qur'an

Al Qur'an merupakan perkataan Alloh Subhanahu wata'ala yang diwahyukan kepada Rosul-Nya Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam. Wahyu turun lewat mimpi yang benar, melalui bisikan malaikat Jibril terhadap jiwa dan hati Rosul, melalui malaikat yang berwujud laki-laki lantas mengajak beliau berbicara hingga beliau memahaminya dengan baik apa yang dikatakan kepadanya, dengan bunyi gemericing lonceng yang datang kepada beliau yang diikuti malaikat secara samar, melalui malaikat dalam bentuk aslinya yang dilihat langsung oleh beliau, lewat wahyu dari Alloh kepada beliau, dan berupa kalam-Nya langsung kepada beliau tanpa perantara malaikat.

Rosululloh Muhammad *Shollallahu 'alaihi wa sallam* dengan wahyu yang diterima sebagaimana dalam Al Qur'an, membacakan, mengajarkan, dan menyucikan umatnya dari kemusyrikan dan perilaku buruk. Menyucikan dari segala bid'ah dan segala perilaku yang menyimpang serta yang dilarang Alloh *Subhanahu wata'ala*. Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. Tiadalah yang diucapkan Rosululloh itu menurut kemauan hawa nafsunya.

رَبَّنَا وَأَنْبِئْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٩٢١

Ya Robb kami, **utuslah untuk mereka seseorang Rosul dari kalangan mereka**, yang akan **membacakan** kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan **mengajarkan** kepada mereka Al Kitab (**Al Qur'an**) dan Al-Hikmah (**As-Sunnah**) serta **mensucikan** mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang **Maha Kuasa** lagi **Maha Bijaksana**. QS. Al Baqarah (2) : 129

Katakanlah: **Al Qur'an itu diturunkan oleh (Allah)** yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah **Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**. QS. Al Furqaan (25) : 6

Hikmah Al Qur'an jelas tidak ada yang dapat menandingi dan menyaingi serta pengetahuan di dalamnya meliputi segala sesuatu. Al Qur'an merupakan hikmah dan maslahat bagi seluruh hamba-Nya di alam semesta. Mengeluarkan dari kegelapan dan kekafiran kepada cahaya yang terang benderang dan keimanan.

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ٦

Dan sesungguhnya **kamu benar-benar diberi Al Qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana** lagi **Maha Mengetahui**. QS. An Naml (27) : 6

Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (**Al Qur'an**) supaya Dia **mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya**. Dan sesungguhnya Allah benar-benar **Maha Penyantun** lagi **Maha Penyayang** terhadapmu. QS. Al Hadiid (57) : 9

Al Qur'an membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya dengan rapi, jelas, dan terperinci. Al Qur'an mengandung semua kebenaran yang

dibawa dan diajarkan kitab-kitab sebelumnya, terkait perintah-perintah, larangan-larangan, aturan serta bukan cerita dan dongeng-dongeng yang dibuat-buat.

Al Qur'an memuat kisah-kisah orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang, memuat hukum-hukum dan hikmah yang ditunjukkan kitab-kitab sebelumnya. Isi kitab-kitab sebelumnya, jika disaksikan oleh Al Qur'an sebagai kebenaran, maka hal itu diterima sebaliknya jika tidak disaksikan bahkan didustakan, maka hal itu ditolak karena telah dirubah oleh tangan-tangan manusia. Al Qur'an sebagai pengawas kitab-kitab suci yang lain, karena terjaga dan terpelihara dari perubahan oleh siapapun dan kapanpun.

Sekiranya ada suatu bacaan kitab suci yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, tentulah Al Qur'an itu. Al Qur'an berada dalam induk Al Kitab Lauh Mahfuzh di sisi-Nya, benar-benar tinggi nilainya dan penuh hikmah. Al Qur'an benar-benar kebenaran yang diyakini. Al Qur'an sebagai kitab yang mulia tidak ada kebengkokan di dalamnya, benar, adil, dan sempurna yang diturunkan oleh Robb semesta alam.

Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan dan peringatan bagi semesta alam. Al Qur'an itu benar-benar perkataan Alloh, kalam-Nya yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil. Bukan pula perkataan syaitan yang terkutuk. Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Alloh *Subhanahu wata'ala*, tentulah akan ditemui dan dijumpai pertentangan yang banyak di dalamnya.

Telah sempurnalah kalimat Robbmu (**Al Qur'an**) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang **Maha Mendengar** lagi **Maha Mengetahui**. QS. Al An'aam (6) : 115

Alif laam raa, (inilah) suatu **kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci**, yang diturunkan dari sisi (Alloh) Yang **Maha Bijaksana** lagi **Maha Mengetahui**, QS. Huud (11) : 1

٢٥ هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِءَ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَحِدٌ وَلِيَذَّكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(**Al Qur'an**) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya **Dia adalah Ilah Yang Maha Esa** dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. QS. Ibrahim (14) : 52

Dan apa yang telah **Kami wahyukan** kepadamu yaitu Al Kitab (**Al Qur'an**) itulah yang benar, dengan **membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya**. Sesungguhnya Alloh benar-benar **Maha Mengetahui** lagi **Maha Melihat** (keadaan) hamba-hamba-Nya. QS. Faathir (35) : 31

Terhadap kesombongan kaumnya yang beliau rasakan akan wahyu-Nya, Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam mengadukan dan curhat kehadiran Alloh Subhanahu wata'ala Sang Khalik dengan mengatakan ya Robbku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an sesuatu yang dipungngungi, dicampakkan, dan tidak diacuhkan. Al Qur'an yang beliau bacakan dan sampaikan, mereka tinggalkan dan abaikan.

Alloh Subhanahu wata'ala langsung merespon aduan yang disampaikan Rosul-Nya dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan

bagi kaummu dan kelak di akhirat semua manusia akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dilaksanakan dan ditunaikan sewaktu di dunia tanpa kecuali umatmu. Al Qur'an tidak diturunkan untuk membuat kamu susah, letih dan capek sebaliknya agar diperoleh kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Bagaimanakah respon jin dan manusia terhadap Al Qur'an? Beragam, tergantung orangnya. Siapa dan apa saja responnya?

Orang-orang beriman menjadikan sebagai pedoman, petunjuk, rahmat, penawar, pelajaran, bimbingan yang lurus, peneguh hati, serta bukti dan ayat yang nyata dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Menjadikan sebagai cahaya yang menyinari kegelapan, keraguan, dan kebodohan. Bagi orang-orang bertakwa sebagai petunjuk, penerangan, pelajaran dan pengajaran, contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu, serta sebagai berita gembira. Bagi orang-orang mukmin sebagai petunjuk dari kesesatan kepada jalan yang lurus, penawar dari kebodohan, dan kabar gembira. Bagi orang-orang yang berserah diri untuk menjelaskan segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira. Bagi orang yang takut ancaman-Nya Al Qur'an menjadi peringatan.

Bagi orang-orang yang berilmu, Al Qur'an merupakan yang hak dari Sang Khalik Allah *Subhanahu wata'ala* lalu mereka beriman kepada-Nya dan semakin bertambah percaya sampai haqqul yaqin bahwa yang dikatakan para Rosul dan Nabi itu benar-benar dari Allah. Ayat-ayat terpatry nyata di dalam dada mereka, bacaan yang sangat mulia, dan menjadi suatu kebanggaan.

الرَّ كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝

Alif, laam raa. (Ini adalah) **Kitab** yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu **mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang** dengan izin Robb mereka, (yaitu) menuju jalan Robb Yang **Maha Perkasa** lagi **Maha Terpuji**. QS. Ibrahim (14) : 1

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari **ayat-ayat Alloh** dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya **Alloh** adalah **Maha Lembut** lagi **Maha Mengetahui**. QS. Al Ahzab (33) : 34

Orang-orang yang diberi pengetahuan manakala Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Sujud kepangkuan dan kehadiran Alloh Subhanahu wata'ala atas segala nikmat-Nya.

Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, ayat-ayat Al Qur'an mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat. Menunjukkan jalan yang lurus, yang dengannya diperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, memperoleh kebaikan yang banyak, pahala yang besar, kegembiraan dan keberuntungan, serta terhindar dari kesesatan dan kesengsaraan.

Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Alloh). **Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan** sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, **mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud**, dan mereka berkata: "**Maha Suci Robb kami**, sesungguhnya janji Robb kami pasti dipenuhi." QS. Al Israa' (17) : 107 - 108

Sebagian ahli kitab mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Robb semesta alam dengan sebenarnya. Apabila dibacakan Al Qur'an itu kepada mereka, mereka berkata, kami beriman kepadanya. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Robb kami. Sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-

orang yang membenarkannya. Lain halnya dengan kebanyakan ahli kitab, turunya Al Qur'an sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran mereka.

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ٦

Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Robbmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Robb yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. QS. Saba' (34) 6

Pendeta-pendeta dan rahib-rahib Nasrani yang tidak menyombongkan diri, merasa terkesan sampai bercucuran air mata, karena tahu bahwa apa yang mereka dengar itu merupakan kebenaran. Hati mereka pun condong untuk mengikutinya seraya berdoa, ya Robb, kami beriman kepada-Mu dan kepada Rosul-Rosul-Mu serta kepada kebenaran yang telah Engkau turunkan kepada Rosul-Rosul-Mu, maka terimalah keimanan kami. Jadikanlah kami umat Muhammad yang Engkau jadikan saksi-saksi dan hujjah atas manusia di hari kiamat.

Sekumpulan jin, saat mendengarkan Al Qur'an terasa sangat indah yang mana keindahan itu belum pernah mereka dengarkan. Sangat menakjubkan. Al Qur'an mengajak kepada petunjuk dan kebenaran sehingga sekumpulan jin memenuhi seruannya dengan beriman kepada Allah dan tidak akan menyekutukan Allah *Subhanahu wata'ala*. Serombongan jin lain berkata satu sama lain untuk bersikap diam saat mendengarkan bacaan Al Qur'an. Setelah selesai mendengarkan, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan dengan mengatakan hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang telah

diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus, untuk itu terimalah seruan orang yang menyeru kepada Alloh dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Alloh akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.

Bagi syaitan, mereka benar-benar dijauhkan dari mendengar Al Qur'an. Bagaimana sampai bisa mengatakan bahwa Al Qur'an dibawa turun oleh syaitan-syaitan? Tidaklah patut syaitan-syaitan membawa turun Al Qur'an itu, dan yang pasti merekapun tidak akan kuasa.

Al Qur'an bagi orang-orang zalim menjadi pemicu untuk menyombongkan diri karena peringatan yang disampaikan berkenaan dengan kezaliman yang dilakukan. Al Qur'an juga tidaklah menambah kepada mereka selain kerugian. Mereka berpaling ke belakang dan mengingkari dengan mengucapkan kata-kata yang keji atas ayat-ayat Al Qur'an yang Alloh turunkan. Mengatakan bahwa Al Qur'an tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja. Di akhirat, mereka menyesal seraya mengatakan aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rosul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku karena sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu datang kepadaku.

Orang-orang yang tidak beriman memandang kitab suci Al Qur'an sebagai suatu kegelapan yang tidak dapat memberi petunjuk baginya. Mereka telah menutup pintu-pintu petunjuk sehingga melihat pun tidak bisa, apalagi mendapatkan dan mengambil petunjuk dari kitabulloh tersebut. Baginya Al Qur'an itu hanyalah menambah-nambah kebutaan dan kesesatan, karena ketika mereka

menolak kebenaran maka bertambahlah kebutaan mereka di atas kebutaan, serta kesesatan di atas kesesatan. Al Qur'an sebagai peringatan yang diulang-ulang pun tidak lain hanyalah menambah mereka lari dari kebenaran. Bertambah besar kedurhakaan mereka.

Orang-orang Yahudi hanya mengimani kitab yang diturunkan kepada mereka saja yaitu Taurat dengan mengingkari Al Qur'an. Keimanan mereka yang demikian sebenarnya hanyalah kedustaan belaka, sebab mengingkari Al Qur'an yang membenarkan apa yang ada dalam Taurat sama artinya dengan mengingkari kitab mereka sendiri. Bagaimana mereka sampai *keblinger*? Bagi kebanyakan Yahudi, turunnya Al Qur'an sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran mereka.

Orang-orang munafik, ketika mendengar ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung peringatan diperdengarkan, perangnya seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. Mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan dari seruan Al Qur'an itu.

Orang-orang musyrik mengatakan bahwa Al Qur'an itu tidak lain hanyalah dongeng-dongengan orang-orang purbakala. Mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan Muhammad sendiri seorang penyair. Setiap ayat peringatan dibacakan, mereka mendengarnya sambil menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Mengolok-olok, lalai, dan lengah untuk merenungkan. Nasihat masuk ke telinga kanan keluar ke telinga kiri. Bahkan mereka berdoa jika Al Qur'an yang disampaikan oleh Muhammad bin Abdullah betul, minta dihujani batu dari langit dan didatangkan azab yang pedih.

Orang-orang kafir mengatakan kalau sekiranya Al Qur'an itu benar, tentu kami beriman lebih dulu dari mereka orang-orang yang miskin, bodoh, dan lemah itu. Al Qur'an tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan Muhammad dengan bantuan kaum yang telah masuk Islam. Ayat-ayat dalam Al Qur'an dianggap sebagai kepalsuan belaka. Al Qur'an tidak lain hanyalah dongengan yang dipelajari dari orang-orang dahulu dan sihir yang nyata. Baginya terhadap Al Qur'an benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan. Mereka benci sekali kepada Al Qur'an yang Allah turunkan. Mereka sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur'an ini dan tidak pula kepada kitab yang sebelumnya.

Orang-orang kafir berada dalam keraguan yang mengelisahkan, kebimbangan terhadap Al Qur'an. Bertanya-tanya seraya mengejek, mengapa Al Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus saja? mengapa Al Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita? Mengapa Al Qur'an tidak diturunkan kepada seorang besar, kaya raya, dan berpengaruh? Mereka senantiasa berada dalam keragu-raguan dan tidak mau mengakui dan membenarkan Al Qur'an sampai kematiannya datang dengan tiba-tiba.

Bagi orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah *Subhanahu wata'ala*, menantang untuk mendatangkan kitab Al Qur'an lain yang kandungan isinya tidak mengandung celaan kepada tuhan-tuhan mereka namun berisi pujian, tidak menjelaskan kebangkitan kubur, tidak menerangkan kehidupan sesudah mati. Ayat-ayat yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, yang senang-senang dan menggembirakan, bukan yang menakut-nakuti dan menyedihkan.

Al Qur'an bagi kebanyakan manusia, mereka tidak menyukai kecuali mengingkarinya. Tidak mau dan menolaknya serta lebih memilih sikap kufur dan ingkar. Berpaling dan menganggap remeh saja. Bagi Bani Israil, Al Qur'an menjelaskan sebagian besar dari perkara-perkara yang mereka berselisih tentangnya.

Tantangan bagi yang meragukan Al Qur'an berasal dari Robb semesta alam, untuk mengajak penolong-penolongnya selain Allah untuk membuat semisal Al Qur'an, jika mereka orang-orang yang benar. Tidak usah sepuluh surat cukup satu surat saja kalau mereka mampu. Tidak mungkin dan mustahil *bin ajaib* Al Qur'an dibuat oleh selain Allah.

Bagaimana etika dan adab ketika Al Qur'an dibacakan? Hendaklah mendengarkan dengan baik-baik serta memperhatikan dengan tenang dan seksama agar diperoleh petunjuk dan rahmat dari-Nya. Mendengarkan, diam memperhatikan, dan *menyimak*. Yang membaca hendaklah didahului dengan minta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, dilakukan perlahan-lahan alias *tartil* dengan memperhatikan titik komanya sehingga dapat dipikirkan dan dipahami maknanya yang membuat hati tergetar.

Al Qur'an diwahyukan kepada Rosululloh Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam dengan bahasa Arab karena beliau orang Arab. Apakah patut Al Qur'an dalam bahasa asing sedang Rosul adalah orang Arab? Ngak nyambung. Bagaimana Rosul dapat membacakan peringatan dan kabar gembira kepada umatnya, kalau wahyu yang disampaikan tidak bisa dimengerti dan dipahami oleh penyampai risalah? Untuk itu maka Allah Subhanahu wata'ala memudahkan dengan bahasa Rosul-Nya yaitu bahasa Arab dengan tujuan agar risalah tersampaikan dengan baik sehingga umat dengan mudah mengambil pelajaran. Supaya mudah dipahami dengan baik.

Siapa pun yang berpaling dari pengajaran Al Qur'an, maka baginya syaitan yang menyertai dan bersamanya. Syaitan akan menguasai dirinya dengan mengoda dan menyesatkan. Syaitan menjanjikan kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. Hanya penyesalan yang didapat dan diperoleh. Penyesalan yang tiada guna.

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ۗ ٦٣

Barangsiapa yang **berpaling dari pengajaran Robb Yang Maha Pemurah** (Al Qur'an), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. QS. Az Zukhruf (43) : 36

Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: **"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku....** QS. Ibrahim (14) : 22

Percaya, yakin sampai *haqqul yaqin* akan Al Qur'an tidak ada paksaan namun sepenuhnya muncul dari kesadaran yang berimplikasi atas hidayah-Nya semata.

Maha Tinggi, Besar, Kaya, Terpuji, Esa, Perkasa, Pencipta, Mengetahui, Suci, Pengasih, Penyayang, Penyantun, Pengampun, dan Bijaksana

Langit dan Bumi

... . **Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.** QS. Al Baqarah (2) : 255

Langit merupakan ruangan luas di atas bumi yang kita pijak dan tempati, yang mana awan, matahari, bulan, bintang, dan milyaran planet-planet lainnya berada. Bumi merupakan salah satu planet tempat berdiam makhluknya yang hidup, tempat berusaha dan beramal, tempat persemayaman makhluknya yang telah mati, dan alam akan dihidupkan kembali manusia. Langit dan bumi berarti alam semesta, jagat raya, ruang tanpa batas, *universe*.

Terbayangkah kita akan Kemahatinggian dan Kemahabesaran Allah bahwa tempat duduk-Nya saja meliputi jagat raya? Itulah Robb alias Tuhan yang nyata dan sebenarnya. *The real God*. Bukan tuhan-tuhanan sebagaimana sebutan dari orang-orang yang *keblinger*. Tidak juga tuhan yang diyakini manusia yang tidak dapat menggunakan dan memperdayakan akal sehatnya. *Kagak* juga tuhan yang dipercaya dan diyakini kebanyakan manusia di muka bumi. *Enggak* juga tuhan dari kalangan makhluk apapun.

Tidak habis pikir, bagaimana kebanyakan manusia sampai bisa dipalingkan kepada Robb yang tempat duduknya saja langit dan bumi yang demikian tak terbatas bahkan ada yang sampai

berani-beraninya membuat tandingan-tandingan sebagai Robb? Heran dan ganjil, bagaimana sampai 'akal sehat' *menuntun* kepada pengingkaran Sang Khalik yang tidak keberatan memelihara langit dan bumi yang demikian luasss dan besaaaaar tak terhingga tanpa letih dan capek? Itulah Alloh *Subhanahu wata'ala*, Sang Khalik, Robb yang berdiri sendiri dan berbeda dengan makhluk.

... . *Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya **apa yang di langit dan apa yang di bumi** hanyalah kepunyaan Alloh dan **Alloh Maha Kaya dan Maha Terpuji**. QS. An Nisaa' (4) : 131*

Langit dan bumi di Padang Mahsyar setelah terjadinya hari kiamat, tidaklah sama sebagaimana langit dan bumi yang kita ketahui dan saksi saat ini. Bumi yang kita tempati ini lebih dua pertiga atau sekitar 70% terdiri dari air sisanya sekitar 30% berupa daratan. Daratan bumi terdiri dari gunung-gunung dan lembah-lembah, tanaman-tanaman, serta dataran dengan bangunan-bangunan. Di Padang Mahsyar bumi merupakan tanah padang yang lapang berwarna putih agak kemerahan tanpa satupun bangunan dengan kondisi yang terang benderang dari cahaya Alloh *Subhanahu wata'ala*.

Matahari sebagai salah satu benda langit yang terbit setiap hari dari arah timur dan tenggelam di sebelah barat. Saat ini, jarak matahari ke bumi rata-rata 150.000.000 kilometer. Dengan jarak yang demikian sangat-sangat jaaaaah, saat musim kemarau temperatur panas di siang hari dapat mencapai antara 30 – 40 derajat celcius. Di Padang Mahsyar, Alloh *Subhanahu wata'ala* dekatkan matahari dengan manusia hingga berjarak satu mil di atas kepala manusia. Satu mil setara dengan jarak 1,609 kilometer. Jarak yang sangat-sangat dekat. Terbayangkah anda akan panasnya di Padang Mahsyar? Kalkulasi, hitung, dan perkirakan sendiri.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ٨٤

(Yaitu) pada hari (ketika) **bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit**, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat **Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa**. QS. Ibrahim (14) : 48

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ١٨

Dan tidaklah Allah yang menciptakan langit dan bumi itu **berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa**. Dan Dialah **Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui**. QS. Yaasiin (36) : 81

Hadits riwayat Sahal bin Saad Radliyallahu 'anhu, ia berkata: Rosululloh *Shollallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Pada hari kiamat, **manusia dikumpulkan di tengah padang berwarna putih agak kemerahan seperti roti panggang di mana tidak ada bangunan tempat tinggal bagi seorang pun**. (Shahih Muslim Nomor 4998)

Pada Hari Kiamat, **matahari didekatkan kepada seluruh makhluk hingga berjarak satu mil di atas kepala mereka**, lalu seluruh manusia akan tergenang dalam peluh mereka berdasarkan kadar amalan mereka di dunia." (HR Muslim).

Allah Subhanahu wata'ala menundukkan semua yang ada di bumi untuk manusia serta menahan langit dan benda-bendanya agar tidak jatuh menimpa manusia. Dengan sistem-Nya yang sempurna, Allah Subhanahu wata'ala memelihara langit dan bumi terhindar dari kehancuran sampai batas waktu yang dikehendaki-Nya.

Pada hari kiamat, Allah Subhanahu wata'ala menggenggam langit dengan satu jari, menggenggam bumi dengan satu jari, menggenggam gunung dan pepohonan dengan satu jari,

menggenggam air dan tanah dengan satu jari, dan menggenggam semua makhluk yang lain dengan satu jari. Langit dan bumi di alam akhirat berbeda dengan langit dan bumi di alam dunia. Terbayangkah akan Kebesaran dan Kemahakuasaan Alloh dengan genggamannya tersebut? Inilah Robb yang berhak dicintai dan diibadahi, bukan yang tidak mampu menciptakan dan tidak mampu memberi rezki, yang tidak kuasa memberi manfaat atau menolak bahaya seperti tuhan-tuhan kebanyakan orang dalam bentuk patung, berhala, dan jenis sembahannya lainnya.

*Apakah kamu tiada melihat bahwasanya **Alloh menundukkan bagimu apa yang ada di bumi** dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan **Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi**, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya **Alloh benar-benar Maha Pengasih** lagi **Maha Penyayang** kepada manusia. QS. Al Hajj (22) : 65*

*Sesungguhnya **Alloh menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap**; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Alloh. Sesungguhnya **Dia** adalah **Maha Penyantun** lagi **Maha Pengampun**. QS. Faathir (35) : 41*

Robb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya Yang Maha Perkasa lagi **Maha Pengampun**. QS. Shaad (38) : 66

*Hadits riwayat Abdullah bin Masud, ia berkata: seorang ulama Yahudi datang kepada Nabi dan berkata: Hai Muhammad atau hai Abul Qasim! **Pada hari kiamat, Alloh menggenggam langit dengan satu jari tangan, bumi dengan satu jari, gunung dan pepohonan dengan satu jari, air dan tanah dengan satu jari, begitu pula semua makhluk yang lain dengan satu jari. Kemudian Dia menggoyangkan mereka semua sambil berfirman: Akulah Raja, Akulah Raja!** Rosululloh tertawa kagum mendengar perkataan orang alim itu. Beliau membenarkan keterangan orang itu, kemudian*

membacakan ayat: Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. **Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia** dari apa yang mereka persekutukan. (Shahih Muslim Nomor 4992)

Allah Subhanahu wata'ala menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan maksud dan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Menciptakan berarti sebagai pemilik, sebagai yang empunya. Yang empunya tentu saja tidak berkehendak kepada siapapun makhluk-Nya. Semua penghuni langit dan penghuni bumi yang beriman, beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan tunduk kepada kebesaran-Nya.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ٩

Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: **"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?"**, niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh **Yang Maha Perkasa** lagi **Maha Mengetahui**." QS. Az Zukhruf (43) : 9

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ٤٨

Dan Dialah **Ilah** (yang disembah) **di langit** dan **Ilah** (yang disembah) **di bumi** dan **Dia-lah** yang **Maha Bijaksana** lagi **Maha Mengetahui**. QS. Az Zukhruf (43) : 84

Kalau langit yang tinggi dan bumi yang terhampar tidak dapat dijadikan pelajaran, lalu apa lagi yang bisa mengetuk keyakinan hanya kepada Ilahi Robbi?

Bagian Ketiga Belas
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Lima Belas Nama-Nya

Maha Pencipta, Mengetahui, Mengenal, Kuasa, Perkasa, Esa, Menundukkan, Mendengar, Melihat, Suci, Tinggi, Pengasih, Halus, Bijaksana, dan Pengampun

Pencipta Mencipta Ciptaan

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ٦٨

Sesungguhnya Robbmu, Dia-lah **Yang Maha Pencipta** lagi **Maha Mengetahui**. QS. Al Hijr (15) : 86

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ
وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ١٨

Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah **Maha Pencipta** lagi **Maha Mengetahui**. QS. Yaasiin (36) : 81

Siapakah Pencipta itu? Ini sih pertanyaan yang nyleneh dan terkesan dungu, bagi kebanyakan orang. Bagaimana tidak pertanyaan nyleneh dan dungu, kalau Pencipta saja tidak tahu? Kalau Pencipta saja tidak tahu, bagaimana akan beriman, yang mana beriman sebagai landasan beribadah yang akan menjadi benih-benih ketaqwaan? Pencipta itu Sang Khalik sedang ciptaannya adalah makhluk. Sang Khalik itu hanya satu yaitu Alloh Subhanahu wata'ala sedang makhluk jumlahnya berjibun. Segala yang ada di bumi, di langit dan diantaranya keduanya adalah makhluk. Siapapun ia, siapapun dia, siapapun mereka adalah makhluk. Makhluk yang

terbaik bernama manusia. Dikatakan terbaik karena secara fitrah manusia mempunyai naluri bertauhid yang hanya meng-Esakan Pencipta atas dirinya selain disempurnakan penciptaannya dengan susunan tubuh yang seimbang.

Pencipta, berkuasa menciptakan langit yang tinggi tanpa tiang dan pilar penyangga, berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat sampai tujuh lapis atau tingkat, yang mana di dalamnya terdapat gugusan bintang. Langit yang terdekat atau langit paling bawah, Allah Subhanahu wata'ala hiasi dengan milyaran bintang yang cemerlang.

Allohlah Pencipta matahari sebagai pelita raksasa yang bersinar dan bulan yang bercahaya. Semuanya itu diciptakan menurut ukurannya dengan serapi-rapinya, dan beredar pada garis edar dan orbitnya terus menerus sampai waktu yang ditentukan. Dialah Sang Pencipta sekaligus Sang Pemelihara seluruh makhluknya di alam semesta dengan sebaik-baiknya pemeliharaan. Dia tidak letih dan lengah apalagi capek dalam penciptaan. Dialah yang Maha Perkasa dalam mencipta, saat memelihara, ketika menghancurkan serta kelak saat menghidupkan kembali makhluk-Nya.

*Maka **Dia menjadikannya tujuh langit** dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan **Yang Maha Perkasa** lagi **Maha Mengetahui**. QS. Fushshilat (41) : 12*

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ۝ ۳

*Yang telah **menciptakan tujuh langit berlapis-lapis**. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan **Tuhan Yang Maha Pengasih** sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? QS. Al Mulk (67) : 3*

Sang Pencipta Allah Subhanahu wata'ala menciptakan para malaikat dari cahaya. Menciptakan jin dari nyala api dan dari api yang sangat panas, serta menciptakan manusia dari tanah (ardl), tanah (thiin), tanah (turob), tanah kering seperti tembikar, tanah liat, tanah liat kering serta tanah liat kering dari lumpur hitam. Malaikat sebagai makhluk yang taat tidak ada yang ingkar sementara jin dan manusia ada yang beriman dan ada yang kufur. Jin dan manusia inilah dua makhluk yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kehidupannya sewaktu di dunia.

Allah Subhanahu wata'ala menciptakan manusia dari salah satu saripatinya tanah yang tujuh jenis diatas. Saripati itu dijadikan air mani, air yang hina. Kemudian air yang hina itu dipancarkan sehingga bercampur dalam suatu tempat penyimpanan yang kokoh, rahim. Atas kehendak-Nya, campuran di rahim akan menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, berikutnya menjadi tulang belulang yang selanjutnya tulang belulang dibungkus dengan daging. Sampailah pada waktunya dijadikan makhluk yang sebaik-baiknya, manusia.

Bagaimana manusia sampai menganggap diri suci, sementara asal usul dari air yang hina dan sepanjang hidupnya kemana-mana membawa kotoran?

*Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka **Maha sucilah Allah**, Pencipta Yang Paling Baik. QS. Al Mu'minuun (23) : 14*

Manusia sebagai makhluk yang paling baik dilengkapi dengan indra pendengaran, penglihatan dan hati. Indra hati, tidak diberikan

kepada makhluk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dengan indra hati, manusia dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar, bisa menyeleksi mana yang batil dan mana yang baik, serta boleh memilih antara yang mungkar dengan yang ma'ruf. Dengan potensi yang demikian, Allah Subhanahu wata'ala menjadikan sebagian manusia sebagai khalifah (penguasa) di muka untuk memberi keputusan dengan adil, dengan mengabaikan dan bawa-bawa perasaan serta yang mengikuti bisikan hawa nafsu. Itulah salah satu tujuan Allah Subhanahu wata'ala menciptakan manusia, yang mana dilakukan tidak dengan percuma juga bukan dengan main-main, namun dengan penuh hikmah.

*Maka **apakah kamu mengira**, bahwa sesungguhnya **Kami menciptakan kamu secara main-main (saja)**, dan bahwa **kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?**
QS. Al Mu'minuun (23) : 115*

Manusia yang berbeda warna kulitnya, yang berlainan bahasanya, yang tidak sama suku dan bangsanya, berjenis kelamin pria maupun wanita. Perbedaan yang demikian, salah satu hikmahnya untuk saling kenal mengenal dan sebagai jalan untuk hidup berpasangan. Dengan berpasangan akan berkembang biak, anak keturunannya yang banyak. Manusia yang banyak dengan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, jenis kelamin yang beragam, yang paling mulia di sisi-Nya hanyalah orang yang bertakwa. Bukan yang berkulit kuning atau putih, bukan pula yang dilahirkan dan dibesarkan di negara barat, tengah, timur, tidak yang bersuku mayoritas, minoritas tetapi sekali lagi hanya yang bertakwa.

*(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia **menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan** dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu*

berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang **Maha Mendengar dan Melihat.** QS. Asy Syuura (42) : 11

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari **seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.** Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah **orang yang paling taqwa** diantara kamu. Sesungguhnya **Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.** QS. Al Hujuraat (49) : 13

Manusia yang tercipta berkeluh kesah lagi kikir ini, berawal dari kondisi yang lemah berangsur-angsur menjadi kuat, kemudian lama kelamaan menjadi lemah kembali serta berakhir dengan kematian. Setelah kematian, pada hari kiamat akan dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan balasan surga bagi yang beriman dan bertakwa serta neraka bagi yang durhaka lagi banyak dosa.

Allah Subhanahu wata'ala mengetahui dengan pasti dan tidak akan keliru siapa-siapa yang berhak masuk surga-Nya dan siapa-siapa yang pantas memenuhi neraka-Nya. Surga dan neraka sepenuhnya kuasa Allah, tidak ada makhluk yang bisa menguasainya, kecuali berusaha mengkaplingnya dengan modal taqwa yang sebenar-benarnya taqwa. Bukan bermodalkan yang lain, sekalipun dengan emas sepenuh bumi.

*Allah, Dialah yang menciptakan kamu **dari keadaan lemah,** kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu **menjadi kuat,** kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu **lemah (kembali) dan beruban.** Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah **Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.** QS. Ar Ruum (30) : 54*

*untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan **menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.** QS. Al Waaq'iah (56) : 61*

Allohlah pencipta gunung-gunung, sungai-sungai, jalan-jalan, binatang ternak, dan semua apa yang ada di antara langit dan bumi. Alloh pencipta segala sesuatu sekaligus menyempurnakan ciptaannya. Alloh sebaik-baik pencipta. Alloh pencipta yang paling baik atas ciptaannya. Tidak ada andil dan saham sedikitpun makhluk dalam penciptaan. Jika berkehendak menciptakan sesuatu maka cukuplah mengatakan kepadanya jadilah, lalu jadilah ia. Mencipta hanyalah kuasa Alloh semata, tidak ada pencipta selain Dirinya. Bagaimana sampai ada manusia yang berpaling dan mempersekutukannya?

*Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. **Maha Tinggi Alloh** daripada apa yang mereka persekutukan. QS. An Nahl (16) : 3*

Semua ciptaan yang terbentang di alam semesta itu hanya dapat dipahami oleh mereka yang berakal. Banyak mereka yang ragu-ragu. Tidak sedikit mereka yang tidak mengambil pelajaran. Kebanyakan mereka tidak membenarkan. Bagaimana mereka memikirkan sampai berpaling lagi tidak bertakwa?

Alloh Subhanahu wata'ala Sang Pencipta itu Maha Mengetahui akan segala ciptaannya sampai yang sedetail-detailnya. Hanya keanehan dan kelucuan, manakala Sang Pencipta tidak mengetahui makhluk ciptaan-Nya. Untuk itu, kita sebagai manusia makhluk ciptaan-Nya jangan mengira dan menyangka bahwa apa yang kita rahasiakan apalagi yang nampak, tidak dilihat dan diketahui oleh-Nya. Hanya orang yang tidak tahu siapa Pencipta dan siapa makhluk saja yang beranggapan, berpraduga dan berpersepsi demikian.

Apakah **Alloh Yang menciptakan** itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan **Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?** QS. Al Mulk (67) : 14

Alloh Subhanahu wata'ala menciptakan langit dan bumi dengan benar yang penuh hikmah dan maslahat. Salah satu maslahat untuk hamba-Nya atas penciptaan langit dan bumi dengan mempergulirkan siang ke malam dan malam ke siang secara terus menerus sampai hari kiamat. Perguliran yang demikian merupakan bentuk keperkasaan Alloh dalam penciptaan makhluk-Nya. Terbayangkah pikiran kita kalau malam terus menerus atau siang terusan? Pasti dan pasti jelas tidak akan ada kehidupan di muka bumi ini.

حَاقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يَكْوَرُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيَكْوَرُ النَّهَارُ عَلَى اللَّيْلِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ٥

*la menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah **Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.** QS. Az Zumar (39) : 5*

Sudah disampaikan di depan bahwa Pencipta hanya satu sedangkan ciptaan buanyak. Pencipta berbeda dengan pembuat. Jadi Pencipta itu tidak bisa disekutukan, dimadu, dipersandingkan, dlebihkan entah diduakan, ditigakan atau dijamak lainnya. Dia Satu, Tunggal, Sendiri, Eka, Solo, *Individual, Singular*, Satu-satunya, Semata wayang, *Amung, Ahad, Mufrad* dan *Wahid*.

Dia mewujudkannya dalam keadaan terbebas dari ketidakberaturan dan memberinya bentuk sesuai dengan kehendak-Nya. Dia Maha Menundukkan dan Menaklukkan segala sesuatu. Dia yang dapat memaksa makhluk-Nya bagaimanapun Dia kehendaki.

Atas segala ciptaan-Nya, dengan Mahabijaksana, Dia mengatur dan membuat syariat demi keberlangsungan kehidupan sebagai sunnatulloh-Nya.

*... apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah **Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Menundukkan.**" QS. Ar Ra'd (13) : 16*

هُوَ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ الْبَارِيءُ الْمَصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤٢

*Dialah **Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa,** Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan **Dialah Yang Maha Perkasa** lagi **Maha Bijaksana.** QS. Al Hasyr (59) : 24*

Sang Pencipta jelas dan pasti membuat aturan dan ketentuan untuk mengatur ciptaan-Nya. pantas dan patutkah ciptaan atau makhluk mengingkari dan tidak mengikuti aturan dan ketentuan Sang Pencipta?

**Bagian Keempat belas
Situasi dan Kondisi
Bersemayam Tujuh Belas Nama-Nya**

Maha Luas Rahmat-Nya, Mengetahui, Suci, Perkasa, Kaya, Terpuji, Meliputi, Mendengar, Pemurah, Esa, Mengalahkan, Tinggi, Besar, Bijaksana, Kuasa, Pengampun, dan Penyayang

Kepunyaan Allah

Kebanyakan manusia mengira, menyangka, dan menganggap bahwa apa yang di bawah kendalinya atau atas kekuasaannya sebagai miliknya, adalah kepunyaannya. Harta yang dikumpulkan dari hasil jerih payahnya, pangkat, jabatan dan kekuasaan yang diraih dari prestasinya, isteri yang dipinang dengan dibayarkannya mahar, anak yang dilahirkan dari buah cintanya, diklaim dan *dikangkangi* sebagai milik dan kepunyaannya.

Apakah klaim yang demikian dilarang? Boleh-boleh saja sepanjang klaim yang demikian diperhadapkan dengan manusia, karena semua itu memang dalam kepemilikan dan penguasaannya, namun klaim yang demikian tidak berlaku ketika dihadapkan Sang Pemilik Sejati yaitu Allah Subhanahu wata'ala. Allah Subhanahu wata'ala lah pemilik yang asli, yang hakiki dan yang mutlak atas harta, pangkat, jabatan, kekuasaan, isteri, anak, dan lainnya.

Allohlah pemilik sejati dan hakiki atas semua makhluk ciptaan-Nya. Makhluk dalam hal ini manusia hanya sebatas diberi amanah. Sekedar titipan. Penerima amanah yang baik, manakala menjaga dan mengelola amanah dan titipannya sesuai dengan yang ditentukan atau disyariatkan oleh pemberi amanah yaitu Allah *Subhanahu wata'ala*. Penerima amanah yang jujur, benar, lurus dan terpercaya

atau sebaliknya yang khianat, dan menyalahi kepercayaan akan memperoleh balasan sesuai yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah Allah *Subhanahu wata'ala*.

Kembali ke persoalan tema kepunyaan Allah. Apa sajakah kepunyaan Allah? Mari bersama kita telusuri dan cermati. Semoga dengan penelusuran dan pencermatan, menjadikan pemahaman kita akan kepemilikan sejati membuahkkan sifat diri kita lebih *tawadhu'*, lebih rendah hati, tidak sombong dan angkuh atas apa saja yang ada pada setiap diri yang rendah dan hina ini.

Pertama, **Ruang**

Semua ruang, baik di timur maupun di barat, di bagian tengah, *entah* sebelah utara atau selatan, bahkan sampai yang di sudut-sudut pun adalah milik-Nya. Ruang mana yang bukan kepunyaan-Nya? Tidak ada sejenkal ruangpun yang ada di kolong langit dan di hamparan bumi ini milik makhluknya, seluruhnya kepunyaan yang Maha Luas lagi Maha Mengetahui Allah *Subhanahu wata'ala*.

*Dan **kepuhyaan Allah-lah timur dan barat**, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya **Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.** QS. Al Baqarah (2) : 115 dan 142*

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ٤٦

Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Robbmu lupa. QS. Maryam (19) : 64

Kedua, **Kesucian**

Kepunyaan Allah atas segala yang ada di langit dan di bumi. Semua tunduk dan patuh di bawah pengaturan dan kendali-Nya.

Semua hamba membutuhkan Dia, sementara Dia tidak butuh apa pun dari hamba-Nya. Demikian halnya, lalu apa urgensinya oleh orang yang mengatakan bahwa Dia mempunyai anak? Mengada-ada tanpa dasar dan ilmu setitik pun. Maha Suci Alloh dari *penyematan* sifat mempunyai anak. Sifat yang berlaku umum bagi makhluk namun tidak pantas disandang bagi Sang Pencipta Alloh *Subhanahu wata'ala*.

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُۥٓ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ لَّهُ قٰنُوْنٌ ۗ۱۱

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Alloh mempunyai anak".

Maha Suci Alloh, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Alloh; semua tunduk kepada-Nya.

QS. Al Baqarah (2) : 116

Ketiga, **Kerajaan**

Kerajaan dengan rajanya, kesultanan dengan sultannya, dan negara dengan presiden atau perdana menteri adalah penguasa-penguasa kecil dalam kerajaan, kesultanan dan negara yang bersangkutan. Kementerian dengan menteri, lembaga dengan kepala lembaga, provinsi dengan gubernurnya, kabupaten dengan bupati, kota dengan walikotanya, kecamatan dengan camatnya, kelurahan dengan lurahnya, desa dengan kepala desanya, rukun warga dengan RW-nya, rukun tetangga dengan RT-nya bahkan keluarga dengan kepala keluarganya adalah pemimpin dan penguasa di wilayahnya masing-masing. Terbatas lingkup kekuasaannya. Janganlah sekali-kali kita menyangka bahwa mereka adalah orang-orang yang berkuasa dan perkasa. Seluruh kerajaan yang ada di langit dan di bumi baik yang dipimpin jin dan manusia sepenuhnya kepunyaan Sang Maha Kuasa lagi Sang Maha Perkasa, Alloh *Subhanahu wata'ala*.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءٍ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءٍ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذَلُّ مَنْ تَشَاءُ وَتَدُلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٦٢

Katakanlah: “Wahai Allah yang mempunyai kerajaan, **Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.** Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya **Engkau Maha Kuasa** atas segala sesuatu. QS. Ali ‘Imran (3) : 26

kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu. QS. Ali ‘Imran (3) : 189

Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Qs. Al Hadiid (57) : 2

Keempat, **yang Ghaib dan Nyata**

Makhluk apa pun yang bersemayam di langit maupun yang terhampar di bumi, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, merupakan kepunyaan-Nya. Perbendaharaan langit dan bumi beserta kunci-kuncinya adalah kepunyaan-Nya. Tentara langit baik para malaikat, guntur, petir, meteor, awan, hujan, kabut dan lainnya serta tentara bumi yang meliputi angin, debu, api, virus dan lainnya merupakan kepunyaan-Nya. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, gunung, lautan dan lainnya juga kepunyaan-Nya. Siapa Dia kah *kok* hebaaaaaat sekali? Dialah Sang Maha Kaya, Sang Maha Terpuji, Sang Maha Meliputi, Sang Maha Tinggi, Sang Maha Besar, Sang Maha Mengetahui, dan Sang Maha Bijaksana, Allah *Subhanahu wata’ala*.

Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu. QS. An Nisaa’ (4) : 126

Dan **kepunyaan Allah-lah segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi.** ... QS. An Nahl (16) : 77

لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ٦

Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. QS. Thaahaa (20) : 6

Dan **kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi,** dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), **sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.** QS. An Nisaa' (4) : 131; QS. Al Hajj (22) : 64 ; QS. Luqman (31) : 26

لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٤

Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah yang **Maha Tinggi** lagi **Maha Besar.** QS. Asy Syuura (42) : 4

.... . Dan **kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui** lagi **Maha Bijaksana,** QS. Al Fath (48) : 4

Kelima, **Siang dan Malam**

Benda-benda malam hari seperti bulan, bintang-bintang, meteor, planet-planet dan galaksi, binatang malam dan lainnya yang jumlahnya tak terkalkulasi. Benda-benda siang hari berupa langit, matahari, pelangi, awan, tumbuh-tumbuhan, hewan dan lainnya yang jumlahnya juga tak terhitung. Semuanya adalah kepunyaan Sang Maha Mendengar lagi Sang Maha Mengetahui, Allah *Subhanahu wata'ala*.

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣١

Dan **kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** QS. Al An'aam (6) : 13

Keenam, **kekuasaan**

Kekuasaan yang melekat pada diri seorang pemimpin serta kekuasaan dipegang dan dijabat oleh siapapun yang menyandangnya merupakan *pengejawantahan* 'wakil' Allah di muka bumi. Sebagai wakil, konsekuensinya harus menjalankan apa yang diamahkan oleh Sang Penguasa alam semesta dengan menegakkan syariat-syariat-Nya. Bukan sebagaimana kebanyakan yang sekarang dipahami dan dilakukan oleh seorang pemimpin. Pemimpin yang tidak menegakkan syariat Allah hanya akan mendatangkan kerusakan-kerusakan dan berbagai bencana.

Pemimpin yang demikian tidak pantas disebut sebagai pemimpin umat namun sebutan yang pantas adalah pemimpin *gerombolan* manusia. Pemimpin kumpulan para petualang penurut dan pemuas hawa nafsu. Mereka tidak sadar dan tidak peduli akan Sang Pemimpin dan Sang Pemegang Kekuasaan yang hak, Sang Maha Mendengar dan Sang Maha Mengetahui, Allah *Subhanahu wata'ala*.

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. **Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** QS. Yunus (10) : 65

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٨٨
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُشْحَرُونَ ٩٨

Katakanlah: "Siapakah yang **di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?"**

Mereka akan menjawab: “Kepunyaan Allah.” Katakanlah: “(Kalau demikian), **maka dari jalan manakah kamu ditipu?**”

QS. Al Mu'minuun (23) : 88 - 89

Ketujuh, **Hari Kiamat**

Alam kubur sebagai tempat sementara menetap manusia yang mati sampai datangnya hari kiamat dengan digelarnya peradilan yang akbar di Padang Mahsyar. Peradilan yang merupakan hari pertemuan bagi semua makhluk, dari yang terdahulu maupun yang datang kemudian. Tak satupun perkara yang tersembunyi dari-Nya. Siapa penguasa dan pemilik hari itu? Dengan spontanitas penuh kesadaran, manusia akan menjawab sepenuhnya kepunyaan Sang Maha Pemurah, Sang Maha Esa, dan Sang Maha Mengalahkan, Allah *Subhanahu wata'ala*.

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Robb Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. QS. Al Furqaan (25) : 26

يَوْمَ هُمْ بَرْزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَىٰ اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ٦١

(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada satupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): “**Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?**”

Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.
QS. Al Mu'min (40) : 16

Kedelapan, **Semua yang Hak**

Di dunia, banyak manusia yang menyekutukan Allah Subhanahu wata'ala dengan tandingan-tandingan sesuai selera hawa nafsunya. Pada hari kiamat, Allah akan hadirkan saksi dari Nabi dan Rosul yang telah diutus untuknya guna memastikan apakah kemungkinan,

kemaksiatan, kedzaliman, kefasikan, kemusyrikan dan kesyirikan yang dilakukan kebanyakan manusia itu hak atau batil? Ternyata semua itu batil adanya, dan hanya kebenaranlah itu yang hak, dan itu hanya kepunyaan Alloh Subhanahu wata'ala, Robb semesta alam.

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَالِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ
مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ٥٧

*Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu", maka tahulah mereka **bahwasanya yang hak itu kepunyaan Alloh** dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan. QS. Al Qashash (28) : 75*

Kesembilan, **Agama**

Fakta menunjukkan bahwa agama yang dianut manusia di muka bumi, jumlahnya lebih dari satu. Lalu muncul pertanyaan, jika setiap agama mempunyai satu tuhan berarti tuhan lebih dari satu. Kalaulah tuhan lebih satu berarti tidak ada yang Maha Esa, *enggak* ada yang Maha Kuasa, *kagak* ada yang Maha Besar, tak ada yang Maha Suci, tiada yang Maha Pengasih. Begitu seterusnya tidak ada yang Maha nama-Nya dari yang sembilan puluh sembilan, *asmaul husna*. Dari semua agama yang ada, jelas hanya satu agama yang benar. Tidak ada istilah semua agama benar. Tidak ada istilah agama yang paling benar. Cukup agama yang benar, berarti yang lain salah. Hanya satu agama yang murni, sempurna, bersih dari syirik, tanpa cacat dan diridhoi Pencipta alam semesta. Apa, nama dan sebutan agama itu? Itulah Dinul Islam. Agama kepunyaan Alloh *Subhanahu wata'ala*.

*Sesungguhnya **agama yang diridhoi di sisi Alloh hanyalah Islam**. ... QS. Ali 'Imran (3) : 19*

... . Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan **telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu.** ... QS. Al Maa'idah (5) : 3

Ingatlah, **hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih** (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya."... QS. Az Zumar (39) : 3

Kesepuluh, **Masjid**

Masjid atau tempat orang beriman melakukan sholat adalah kepunyaan Allah Subhanahu wata'ala. Di masjid, nama Allah diagungkan dan dibesarkan. Di masjid, dzat Allah disembah. Di masjid seorang muslim bermunajat kepada Robbnya. Haram menjadikan masjid tempat penyembahan selain kepada Allah Subhanahu wata'ala atau tempat menyembah Allah sekaligus menyembah selain-Nya. Masjid bukan gereja, tidak pula pura dan vihara, juga bukan kuil apalagi sinagog, yang mana di dalamnya disembah tuhan-tuhanan. Masjid kepunyaan Allah sehingga hanya Dialah yang pantas dan berhak untuk disembah dan diagungkan.

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۝۸۱

Dan **sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah.** Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. QS. Al Jin (72) : 18

Kesebelas, **Kekuatan**

Fakta juga memperlihatkan dan menunjukkan bahwa saat ini, peta kekuatan dunia baik politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya apalagi pertahanan dan keamanan di tangan serta di bawah kendali orang-orang kafir. Siapa itu? Siapa lagi kalau bukan Yahudi dan Nasrani. Kaum yang jelas-jelas benci dan alergi dengan Islam.

Kaum yang tidak akan senang kepada Islam hingga penganutnya mengikuti *millah* mereka.

Dengan kondisi demikian, apa sikap kita sebagai seorang mukmin? Tunduk dan patuh sepenuhnya bahkan kalau perlu membebek? Menjadi kacung dan jongosnya? Ikuti saja kemana arah angin bertiup? Menerima dengan keterpaksaan? Lepas tangan dan tidak mau tahu alias masa bodoh? Menghindar sambil melawan semampunya? Bertahan supaya tidak larut dan hanyut seraya berusaha, berikhtiar dan berdoa sampai akhir hayat untuk bisa keluar sebagai pemenang ataupun kalau binasa tetap dalam *naungan* dan ridho-Nya?

Sikap terakhir itulah yang seharusnya *terpatri* dalam setiap insan mukmin. Seorang mukmin berkeyakinan *haqqul yaqin* bahwa kekuatan dari segala kekuatan adalah kepunyaan Alloh *Subhanahu wata'ala*. Seorang mukmin juga meyakini bahwa Alloh menjamin akan memenangkan agama-Nya dan memenangkan hamba-hamba-Nya, kalau pun terkadang musuh yang menang namun tidaklah selamanya, karena kemenangan terakhir akan diperoleh kaum mukmin. Tidak ada kekuatan, kejayaan dan kebanggaan dari makhluk manakala Sang Punya Kekuatan Sejati dipinggirkan dan *dinafikkan* keberadaannya. Kehinaan akan diperoleh manakala seorang mukmin sampai terperangkap dan *terjerembab* dalam jebakan kaum Yahudi dan Nasrani.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.

QS. Al Baqarah (2) : 120

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلْيَتُّغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ
الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ٩٣١

(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka **sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.** QS. An Nisaa' (4) : 139

Kedua belas, **Semua Urusan**

Urusan atau perkara manusia di dunia sangatlah banyak, kompleks, dan beragam. Sebagaimana syari'at hukum Allah *Subhanahu wata'ala*, urusan pun ada yang wajib, haram, sunah, makruh maupun mubah. Urusan wajib berarti urusan terkait dengan perintah Allah dan Rosul-Nya harus dilaksanakan, harus ditunaikan, tidak boleh ditinggalkan terkecuali yang ada pengecualiannya. Sebaliknya urusan haram berarti urusan dari Allah dan Rosul-Nya yang mesti ditinggalkan, harus dicampakkan, terasa berat atau ringan, suka atau tidak suka terkecuali karena yang tersalah. Begitu juga urusan yang sunah, makruh maupun mubah.

Seluruh makhluk yang Allah *Subhanahu wata'ala* ciptakan mempunyai urusan dan setiap urusan ada ketetapanannya. Untuk itu setelah selesai dari satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Bagi seorang mukmin urusan kepada Allah dan Rosulnya haruslah lebih diutamakan dan diprioritaskan daripada urusan golongan, keluarga apalagi diri sendiri. Kalau suatu urusan sudah Allah dan Rosul-Nya tetapkan, ya... tidak ada pilihan lain, kecuali sami'na wa atho'na. Kami mendengar dan kami taat.

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rosul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada

bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rosul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. QS. Al Ahzab (33) : 36

... . Sebenarnya **segala urusan itu adalah kepunyaan Allah.** Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya.... QS. Ar Ra'd (13) : 31

Ketiga belas, **Warisan**

Orang berharta yang meninggal pasti akan ada yang diwariskan, entah sedikit atau banyak. Siapa yang menerima warisan? Ya jelas ahli warisnya. Keluarga terdekatnya baik jalur ke bawah maupun jalur ke atas bila syari'at masih memungkinkan. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan, siapakah yang akan mewarisi langit bumi beserta isinya setelah penghuninya musnah? Pertanyaan kritis yang mengarah pada tauhid yang benar dan murni. Jawabannya, jelas siapa lagi kalau bukan yang mencipta, yaitu Allah *Subhanahu wata'ala*. Dialah satu-satunya pewaris atas semua makhluk di jagad raya ini.

... . Dan **kepuayaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi.** QS. Ali 'Imran (3) : 180

Keempat belas, **Akhirat dan Dunia**

dan **sesungguhnya kepunyaan Kamillah akhirat dan dunia.** QS. Al Lail (92) : 13

Ayat di atas menunjukkan bahwa akhirat yang tidak terlihat, dan belum terlintas dalam benak fikiran manusia bagaimana kondisinya, Allah *Subhanahu wata'ala* katakan sebagai milik-Nya. Sementara dunia yang telah manusia lihat dan saksikan kondisinya, Allah katakan juga sebagai kepunyaan-Nya.

Dunia tempat kita sekarang hidup dan menjadi kuburan, sementara akhirat tempat kita kembali. Kata Alloh, akhirat itu tempat yang lebih baik dan sebaik-baik tempat. Tempat yang lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya. Tempat kehidupan sebenarnya dengan kenikmatan yang banyak lagi kekal.

Bagaimana untuk memperoleh kebaikan dari keduanya, dunia dan akhirat? Mintalah kepada-Ku kata Alloh *Subhanahu wata'ala*. Jangan kepada yang lain. Putuskan permintaan dan harapan kepada makhluk serta hanya meminta dan berharap kepada-Nya. Jangan hanya minta dunia saja dan juga jangan akhirat saja, namun mohon dan mintalah kebaikan dua-duanya, dunia dan akhirat.

Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: “Ya Robb kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Robb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” QS. Al Baqarah (2) : 200- 201

Dengan penjelasan singkat di atas terkait kepunyaan dan kepemilikan Alloh, kiranya sikap yang selama ini menganggap bahwa yang dalam penguasaan sepenuhnya adalah miliknya, dapat berubah. Berubah *mindset* atas harta, pangkat dan jabatan, anak dan isteri yang dalam kendali, menjadi amanah dan titipan merupakan perubahan yang sangat penting dan *fundamental*. Perubahan yang demikian lalu *dibarengi* dan diikuti dengan permintaan ampun kepada-Nya karena kekhilafan dan kesalahan. Seungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, yang mana ampunan-Nya jauh lebih dekat dan kasih sayang-Nya jauh lebih dapat diharapkan.

وَاللَّهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٩٢١

Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi.

Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan **Allah Maha Pengampun** lagi **Maha Penyayang**. QS. Ali 'Imran (3) : 129

Ternyata semua milik-Nya, terus apa yang kita punya? Tidak ada, semua itu hanya titipan dan itupun hanya sementara.

TENTANG PENULIS

Dilahirkan di sebuah desa kecil di Kabupaten Klaten Jawa Tengah, pada tanggal 18 Agustus 1965. Mengikuti pendidikan sampai tingkat menengah atas di Klaten. Melanjutkan pendidikan kedinasan pada salah satu perguruan tinggi di bawah naungan Kementerian Keuangan di Jakarta.

Selesai mengikuti pendidikan kedinasan, ditugaskan mengabdikan di salah satu instansi Pemerintah dalam bidang pengawasan di Ujung Pandang (Makassar sekarang) selama kurang lebih 17,5 tahun dan melanjutkan studi S I jurusan akuntansi di salah satu perguruan tinggi di Ujung Pandang. Pertengahan Tahun 2006, dimutasi ke Provinsi Sulawesi Utara tepatnya di Manado. Tidak berselang lama di Manado, menjelang akhir Tahun 2007 dipekerjakan di salah satu Pemerintah Daerah Kabupaten di Provinsi Gorontalo sebagai tenaga pemeriksa dan berlanjut sebagai tenaga keuangan. Awal Tahun 2011 kembali ke instansi induk di Manado. Awal Tahun 2012 dipindahkan ke Provinsi Sulawesi Barat di Mamuju dan awal Tahun 2017 kembali dipindahkan di Makassar.

Menulis buku menjadi salah satu sarana dakwah bagi penulis untuk beramar ma'ruf nahi mungkar. Tiga buku telah diselesaikan yaitu Ketika Sang Khalik dan Makhluq Bertanya 1, 2, dan Ketika Situasi dan Kondisi Bersemayam Lebih Satu Namanya 1. Semoga buku keempat ini menjadi pencerahan yang bermanfaat bagi diri penulis, keluarga dan pembaca yang budiman sebagai tuntunan untuk mempersiapkan bekal kembali menghadap-Nya. Kebenaran mutlak dari Alloh Subhanahu wata'ala serta kekeliruan dan kesalahan sepenuhnya pada diri penulis.